



DAFTAR ISI

Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Data Panel <i>Rosdianawaty Hatta & Rifki Khoirudin</i>	138-150
Determinan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Pengujian Mediasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan <i>Siti Mardilia Farihah & Setiawan Setiawan</i>	151-165
Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis <i>Sri Endang Kornita</i>	166-181
Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Pegawai dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Mediasi (Studi Kasus pada Pegawai Puskesmas Kota XYZ) <i>Dyana Yuri Aurora & Rahmi Fahmy</i>	182-196
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2 <i>Erric Wijaya</i>	197-209
Model Pengukuran Kualitas Audit Internal (Studi pada Auditor Internal pada Perusahaan Swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan) <i>Novien Rialdy, Maya Sari & Edisah Putra Nainggolan</i>	210-226
Analisis Differensiasi Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Sepeda Motor Merek Yamaha Mio di Kota Langsa <i>Maulana Rahman & Nawa Suhayani</i>	227-236
Peran <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> dalam Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Go-Publik Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018 <i>Meliana Meliana, Wirdia Lilia, Siska Siska & Andreas Andreas</i>	237-250



Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Data Panel

Poverty Level Analysis in NTT Province: Panel Data Approach

Rosdianawaty Hatta¹⁾, Rifki Khoirudin²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Kota Yogyakarta

e-mail korespondensi: rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 14 Januari 2020 Disetujui: 20 Februari 2020 Dipublikasikan: Juli 2020 <i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.2004 <i>Cara Mensitasi :</i> Hatta, R. & Khoirudin, R. 2020. Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Data Panel. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 138-150.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan lama pendidikan terhadap tingkat kemiskinan penduduk di Propinsi NTT. Data sekunder yang digunakan berbentuk <i>time series</i> untuk periode 2011-2017 dan <i>cross section</i> untuk 22 kota/kabupaten NTT. Eviews 9 digunakan untuk menganalisis data panel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan; tingkat pengangguran berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan; pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan; dan, lama pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, keempat variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil koefisien determinasi menyatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan memiliki kemampuan relatif besar dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas tingkat kemiskinan penduduk di wilayah Propinsi NTT. Kata Kunci: Kemiskinan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Lama Pendidikan.

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 14 January 2020 Accepted: 20 February 2020 Published: July 2020 <i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.2004 <i>How to cite :</i> Hatta, R. & Khoirudin, R. 2020. Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Data Panel. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 138-150.	<i>This study aims to analyze the effect of the human development index, unemployment, economic growth and duration of education on poverty rate of population in the Province of NTT. Secondary data used in the form of time series for the period 2011-2017 and cross sections for 22 city/regency of NTT. Eviews 9 is used to analyze the panel data. The results showed the human development index had a negative and significant effect on poverty rate; unemployment rate has a positive but insignificant effect on poverty rate; economic growth has a negative but insignificant effect on poverty rate; and, duration of education has a positive and significant effect on poverty rate. Simultaneously, the four independent variables have a significant effect on poverty. The determination analysis stated that the independent variables used have a relatively large ability to explain changes that occur in the poverty rate of the population in NTT Province.</i> Keywords: Poverty, Human Development Index, Unemployment, Economic Growth, Duration of Education.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks. Kemiskinan tidak hanya terjadi di satu kota saja, tetapi kemiskinan terjadi di beberapa daerah di setiap pulau. Secara umum, kemiskinan disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam. Adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan pola distribusi pendapatan yang timpang. Hal ini menyebabkan penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya alam dalam jumlah terbatas (Saidy & Hidayah, 2018).

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu hadir di setiap daerah yang sedang menjalani proses pembangunan. Adapun pembangunan sering kali terkena hambatan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, antara lain rendahnya penghasilan, penduduk yang tidak sedang dalam bekerja, level pendidikan serta derajat kesehatan yang kurang baik, infrastruktur yang tidak memadai, serta kurang sehatnya lingkungan sekitar (Pattimahu, 2016).

Secara jumlah absolut, penduduk miskin di wilayah Propinsi NTT pada bulan Maret 2018 sebanyak 1.142.170 orang. NTT merupakan salah satu propinsi dengan persentase penduduk miskin yang sangat tinggi di negeri ini. Persentase penduduk miskinnya mencapai 21,35 persen dari jumlah total penduduk. Hal ini berarti sekitar seperlima penduduk yang ada di NTT termasuk dalam kategori penduduk miskin.

Kesadaran atas kemiskinan akan dirasakan ketika dilakukan perbandingan kehidupan yang sedang dijalani seorang individu saat ini dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini bisa menyulitkan pemerintah ketika akan menentukan penduduk miskin, karena mereka

(penduduk) sendiri tidak sadar akan kondisi kemiskinannya (Nurwati, 2008).

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM merupakan alat ukur untuk melihat keadaan pembangunan di masa mendatang. Indeks tersebut juga dapat memprediksi kemajuan pembangunan manusia untuk kedepannya. Ada dua kriteria yang perlu disorot dalam pembangunan, yaitu kecepatan dan status pencapaian.

Pengangguran juga merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kondisi kemiskinan di suatu daerah; dan upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mereka mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi maka masyarakat tidak akan mengalami kekurangan, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan pemikiran itu, tingkat pengangguran yang rendah (kesempatan kerja tinggi) maka kemiskinan juga akan rendah (Yarlina, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dipandang sangat diperlukan oleh setiap negara guna untuk membangun kesejahteraan rakyat. Jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara baik maka tingkat kesejahteraan rakyat akan baik juga. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi bukan hanya salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan.

Faktor selanjutnya adalah lama durasi pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan manusia guna untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Adanya pendidikan yang memadai membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mendapatkan upah yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi diri mereka dan keluarganya (Nailatussa'adah, 2019).

Pada dasarnya level kemiskinan yang senantiasa diidentifikasi dengan taraf hidup yang rendah, dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana penghidupan penduduk ditandai oleh adanya serba kekurangan akan kebutuhan pokok (Sartika *et al.*, 2016). Pembangunan manusia adalah proses untuk memilih, memilih untuk bisa berkembang dan sehat, dan berilmu serta berpendidikan yang tinggi. Tujuannya tidak lain yaitu untuk memenuhi hidup secara layak (Dewi *et al.*, 2017).

Pengangguran bukan sekedar hanya masalah bagi yang tidak memiliki pekerjaan, tapi masalah bagi kita semua. Jika masyarakat tidak memiliki penghasilan untuk membeli kebutuhan sehari-hari maka perusahaan tidak akan memperoleh pemasukan dana untuk usahanya. Dampaknya akan mempengaruhi aktivitas perekonomian di suatu daerah (Swaramarinda, 2014).

Terkait dengan latar belakang yang telah diuraikan, topik permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan lama pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kata-kata sambutan di dalam *human development report* (HDR) yang pertama kali dipublikasikan oleh UNDP pada tahun 1990 menekankan betapa pentingnya pembangunan pada manusia yang dimana setiap orang adalah tujuan akhir dan bukan sebagai alat pembangunan. Pembangunan manusia adalah proses untuk memilih, memilih untuk bisa berkembang dan sehat, dan berilmu serta berpendidikan yang tinggi. Tujuannya tidak

lain yaitu untuk memenuhi penghidupan secara layak (Dewi *et al.*, 2017).

Untuk mengukur IPM diperlukan empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang diukur dalam keberhasilan suatu capaian kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang diukur melalui tingkat keberhasilan seseorang di dalam bidang pendidikan; serta, kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dapat dilihat dari besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan seseorang dalam bidang pembangunan layak hidup (Alhudhori, 2017).

Berdasarkan uraian hubungan tersebut, maka dinyatakan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks dan secara langsung dapat mempengaruhi manusia. Ketika seseorang kehilangan sebuah pekerjaan maka dapat diartikan bahwa standar hidup mereka juga akan menurun dan mereka akan mendapat tekanan psikologis. Oleh karena itu, masalah pengangguran sudah tidak asing lagi bagi kita, sebab pengangguran sudah menjadi trending topik di setiap daerah dan juga menjadi salah satu perdebatan politik dan politisi. Keduanya sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan adalah akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Arsyad (1997) menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki keterkaitan antar satu sama lain. Untuk sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan *full-time* maupun *part-time*, maka mereka dikategorikan kelompok miskin; sedangkan yang mempunyai pekerjaan yang

penuh bisa dikatakan orang yang kaya. Karena kadangkala seseorang ingin mencari pekerjaan dengan gaji tinggi, akan tetapi kemampuan yang mereka miliki tidak sesuai dengan posisinya. Ketika seseorang memiliki pekerjaan maka kemakmuran seseorang akan meningkat; tetapi sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai pekerjaan maka tingkat kemakmuran seseorang akan mengalami penurunan (Susanto *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian hubungan yang telah dijelaskan, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi

Siregar dan Wahyuniarti (2008) memberikan pernyataan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk sebuah wilayah, terlebih lagi untuk pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan yang efektif dapat mengurangi kemiskinan. Artinya, pemerataan pendapatan juga sangat perlu diterapkan di berbagai wilayah guna untuk pemerataan kesejahteraan (Suryandari, 2017).

Kuznet, seperti dirujuk oleh Tambunan, (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan level kemiskinan. Pada posisi awal pertumbuhan ekonomi mempertinggi tingkat kemiskinan cenderung meningkat; tapi saat tahap berikutnya terjadinya penurunan kemiskinan secara perlahan. Atau ada pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Berdasarkan alur hubungan yang telah diuraikan tersebut, maka dinyatakan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

H3: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan suatu pemikiran seseorang

melalui belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan mempunyai peran yang besar bagi pembangunan di suatu negara. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 dinyatakan bahwa pendidikan sebagai penyiapan warga negara yang baik, yakni warga negara yang mengetahui hak dan kewajibannya.

Korelasi antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral di banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, permasalahan muncul sebagai akibat besarnya subsidi yang diperuntukkan bagi kelompok masyarakat miskin. Sedangkan di Indonesia, letak permasalahannya yaitu terjadinya ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara si kaya dan si miskin. Yaitu, biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah bagi si kaya dan si miskin relatif sama tanpa melihat latar belakang ekonomi keluarganya (Jundi, 2014).

Berdasarkan alur hubungan yang telah diuraikan tersebut, maka dinyatakan hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu:

H4: Lama pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran (P), pertumbuhan ekonomi (PE), serta lama pendidikan (PD) terhadap tingkat kemiskinan (KM) dari penduduk, menggunakan data *time series* selama enam tahun yang diwakili data tahunan dari 2012-2017 dan data *cross section* sebanyak 22 kabupaten/kota pada Provinsi NTT.

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan di Provinsi NTT yaitu:

$$KM = f (IPM, TP, PE, PD)$$

$$KM = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 TP + \beta_3 PE + \beta_4 PD + E_{it}$$

dimana KM adalah tingkat kemiskinan dari penduduk; IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia; TP adalah tingkat pengangguran; PE adalah pertumbuhan ekonomi; PD adalah lama pendidikan; i adalah pola *cross section*; t adalah pola *time series*; β_0 adalah konstanta; β_1 sampai β_4 adalah koefisien regresi; dan, E adalah *error*.

Analisis Metode Data Panel

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel sebagai instrumen olah data. Analisis data panel terdiri dari gabungan antara data deret-waktu (*time-series data*) dan data kerat-lintang (*cross section data*).

Analisis data panel yang digunakan untuk penelitian ini mempunyai beberapa keunggulan. Pertama, analisis ini dapat memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degrees of freedom* (derajat kebebasan), dan variabilitas yang besar dan juga dapat mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, sehingga akan menghasilkan ekonometrik yang efisien. Keunggulan kedua bahwa data panel lebih informatif, lebih bervariasi, yang hanya dapat diberikan oleh data *cross-section* dan *time-series* saja.

Dalam data panel, unit *cross-section* yang sama di survei dalam beberapa waktu. Dalam persamaan model, data panel yang menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i \quad ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*.

Sedangkan persamaan model yang menggunakan data *time-series* adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t \quad ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana t diartikan sebagai seberapa banyak data *time-series*.

Berikut ini adalah persamaan model antara *time series* dan *cross section*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$(i = 1, 2, \dots, N) \quad (t = 1, 2, \dots, T)$$

dimana N adalah observasi; T adalah waktu; dan, $(N \times T)$ adalah data panel.

Untuk menganalisis data panel, kita perlu memasukkan tiga model pendekatan. Tiga model tersebut berupa *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk lebih jelasnya, pada bagian berikutnya diberikan penjelasan mengenai ketiga model tersebut:

Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Fixed effect dalam hal ini adalah bahwa satu object yang memiliki nilai konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula halnya dengan koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari waktu ke waktu (Risno, 2017).

Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Pendekatan efek acak atau *random effect* dilakukan untuk memperbaiki kondisi inefisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* serta *cross-section* dan *time-series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least squares* (Prasetio, 2018). Persamaan dari *Random Effect Model* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_i + u_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + W_{it}$$

Persamaan tersebut adalah korelasi *error term* (W_{it}) terhadap rumus di atas korelasi tersebut yang terdiri dari $\varepsilon_i + u_{it}$. Dari setiap komponen *error* tersebut tidak saling berkaitan satu sama lain antara *cross-section* maupun *time-series*. Yang disebut

Error term adalah homoskedastik (Nugroho, 2012).

Metode *Common Effect*

Pada dasarnya, *pooled least square model* merupakan metode yang meminimumkan jumlah *error* kuadrat sama seperti OLS. Tetapi, data yang digunakan bukan data *time-series* atau *cross-section* saja, melainkan data panel yang diterapkan dalam bentuk *pooled* (Astuti, 2017). Persamaan model PLS yang digunakan adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

$$i = 1, \dots, N \quad \text{dan} \quad t = 1, \dots, K$$

N mengartikan bahwa bagian dari *cross-section* secara individu; sedangkan t adalah banyaknya *time-series*. Proses *common effect* dilakukan dengan cara menyatukan data dari *cross-section* dan *time-series* serta akan memberikan hasil jumlah observasi sebanyak NT (Nugroho, 2012).

Uji Chow

Spesifikasi uji model ini dengan tujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji yang pertama dilakukan adalah dengan menggunakan Uji Chow (*Chow test*). Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan bagi penelitian ini. Pemilihan model jika model memilih:

H_0 : Memilih model *Common Effect*

H_a : Memilih model *Fixed Effect*

Apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0,05 maka akan dipilih model *fixed effect*. Akan tetapi, jika hasil pengolahan menunjukkan nilai probabilitas di atas 0,05 maka akan dipilih model *common effect*. Setelah uji chow dilakukan dan apabila uji ini memilih *fixed effect*, maka perlu dilakukan Uji Hausman (*Hausman Test*).

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk tujuan mengetahui apakah hasil uji menunjukkan *fixed effect* atau *random effect*. Penilaian uji hausman yang digunakan apabila hasil menunjukkan:

H_0 : Memilih *Random Effect model*

H_a : Memilih *Fixed Effect model*

Dari hipotesis tersebut bisa dikatakan bahwa jika hasil uji Hausman adalah H_0 diterima dan nilai probabilitas kurang dari 5% (0,05) maka pemilihan model tertuju kepada *fixed effect*. Sebaliknya, jika hasil uji menunjukkan angka di atas nilai probabilitas 5% maka dipilih model *random effect* (Irawan, 2017).

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji variabel-variabel independen secara parsial dengan cara statistik, dan ingin mengetahui apakah nilai probabilitas atau Sig. t lebih kecil atau lebih besar dari α (0,05). Apabila nilai Sig. t lebih kecil dari α berarti variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai Sig. t lebih besar dari α berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji semua variabel independen dengan cara statistik, dan ingin mengetahui apakah nilai probabilitas atau Sig. F lebih kecil atau lebih besar dari α (0,05). Apabila nilai Sig. F lebih kecil dari α berarti variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai Sig. F lebih besar dari α berarti variabel-variabel independen secara simultan

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil determinasi koefisien ini bertujuan untuk melihat besarnya persentase varian atau keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai dari koefisien determinasi berkisar dari angka nol (0) sampai satu (1). Apabila nilai determinasi koefisien mendekati angka satu (1), maka model dikatakan semakin baik karena menunjukkan semakin

tepat atau cocoknya suatu garis regresi, serta semakin besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, (Surayya, 2018).

HASIL ANALISIS

Hasil Pemilihan Model

Pada bagian ini dilakukan pengujian untuk menentukan model manakah yang digunakan dalam penelitian, yaitu antara *fixed effect*, *random effect* atau *common effect*. Mula-mula akan dilakukan uji Chow, dan dilanjutkan dengan uji Hausman.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	6.096674	(21,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.762804	21	0.0000

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df	Prob.
Cross-section random	98.352434	4	0.0000

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 1 dengan *redundant test*, diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000. Dari hasil tersebut diidentifikasi bahwa setiap model yang ada menunjukkan nilai dibawah α (0,05). Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Chow dinyatakan bahwa *fixed effect model* adalah model yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji Hausman yang bertujuan untuk menentukan apakah hasil uji nantinya memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Hausman juga dinyatakan bahwa model yang

terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*.

Hasil Fixed Effect Model

Pada bagian ini dilakukan pengujian regresi atas data panel yang digunakan untuk penelitian ini. Hasil pengolahan untuk *fixed effect model* ditunjukkan dalam Tabel 3.

Berdasarkan hasil-hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 3 bisa diidentifikasi IPM ($X_1 = -17,58937$) serta pertumbuhan ekonomi ($X_3 = -0,300929$) memiliki pengaruh dengan arah yang negatif atas tingkat kemiskinan. Artinya, apabila IPM ataupun pertumbuhan ekonomi mampu ditingkatkan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan; sebaliknya, apabila IPM atau pertumbuhan ekonomi

mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan dapat mengalami peningkatan.

Di sisi lain, hasil dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran ($X_2 = 1,877645$) serta lama pendidikan ($X_4 = 100,5063$) memiliki pengaruh dengan arah yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, apabila tingkat pengangguran atau durasi waktu atau lama pendidikan yang

mampu diselesaikan seorang individu mengalami peningkatan maka mempertinggi tingkat kemiskinan; sebaliknya, apabila tingkat pengangguran ataupun durasi waktu ataupun lama pendidikan yang mampu diselesaikan individu yang bersangkutan mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan juga bisa mengalami penurunan.

Tabel 3. Hasil *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	120.7730	33.00989	3.658691	0.0004
X1	-17.58937	2.546221	-6.908027	0.0000
X2	1.877645	1.513502	1.240596	0.2170
X3	-0.300929	5.752181	-0.052316	0.9584
X4	100.5063	11.54769	8.703585	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
KSB—C	-6.828131			
KST—C	-63.35512			
KK—C	107.1586			
_KTTS—C	-55.97401			
KTTU—C	-94.10242			
KB—C	44.56429			
KA—C	5.211164			
KL—C	73.78768			
KFT—C	1.976164			
KS—C	50.32721			
KE—C	-41.16166			
KN—C	85.60965			
KM—C	-131.0620			
KRN—C	-87.26783			
KMB—C	153.3303			
KST—C	-63.35512			
KSBD—C	-7.124323			
KN—C	85.60965			
KMT—C	96.33777			
KSR—C	-129.7784			
KM—C	-131.0620			
KK—C	107.1586			
R-squared	0.822862			
Adjusted R-squared	0.788265			

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Variable	F-Statistic	Prob.
IPM (X_1)	23.78402	0.0000
TP (X_2)		
PE (X_3)		
LP (X_4)		

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Hasil Uji Parsial

Tabel 3 juga menunjukkan hasil uji parsial atau Uji t (*t-test*) terkait derajat signifikansi atas pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengolahan data panel menggunakan *fixed effect model* diperoleh bahwa nilai Sig. t untuk IPM ($X_1 = 0,0000$) serta lama pendidikan ($X_4 = 0,0000$) adalah lebih kecil dari α atau 0,05. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa IPM serta lama pendidikan merupakan variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh parsial secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi NTT.

Sebaliknya, hasil *fixed effect model* menunjukkan bahwa nilai Sig. t untuk tingkat pengangguran ($X_2 = 0,2170$) serta pertumbuhan ekonomi ($X_3 = 0,9584$) adalah lebih besar dari α atau 0,05. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa tingkat pengangguran serta pertumbuhan ekonomi merupakan variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh parsial secara tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi NTT.

Hasil Uji Simultan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji simultan atau Uji F (*F-test*) terkait derajat signifikansi atas pengaruh dari keempat variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4 maka dinyatakan bahwa hasil pengolahan data panel meng-

gunakan *fixed effect model* diperoleh nilai Sig. F sebesar 0,0000 adalah lebih kecil dari α atau 0,05. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi serta lama pendidikan memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi NTT.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menyatakan derajat kemampuan dari variabel-variabel independen yang dicakup dalam model penelitian mampu menjelaskan perubahan-perubahan yang dialami variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh pada penelitian ini ditunjukkan di dalam Tabel 3.

Berdasarkan hasil *R-Squared* pada Tabel 3 sebesar 0,822862 maka dinyatakan IPM, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan lama pendidikan, sebagai variabel-variabel independen dalam model penelitian ini mampu menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat kemiskinan dari penduduk di Propinsi NTT sebesar 82,29% atau relatif besar. Namun demikian, hasil koefisien determinasi tersebut juga mengindikasikan masih adanya variabel-variabel independen lain yang tidak tercakup dalam model penelitian namun mampu menjelaskan atau mempengaruhi variasi dari tingkat kemiskinan pada lokasi penelitian, yaitu sebesar 17,71%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi NTT. Hal ini berarti bahwa IPM pada suatu wilayah yang semakin baik atau tidak baik akan menunjukkan kualitas SDM yang baik sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan di suatu daerah tersebut. Mengukur IPM dapat dilakukan dengan melihat pembangunan manusia berdasarkan dari ilmu pendidikan yang didapat dan melek huruf, kesehatan yang terjamin dan umur yang panjang, serta jumlah pendapatan yang mampu memenuhi hidupnya (Zuhdiyaty & Kaluge, 2017). Apabila kesehatan dapat terjamin serta pendapatan yang cukup maka masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui juga bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Hal ini karena naik turunnya tingkat pengangguran tidak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat kemiskinan (Amalia, 2012). Hal ini dikarenakan kecukupan penghasilan keluarga akan mampu memenuhi kehidupan keluarga yang belum bekerja. Mereka hanya akan mendaftarkan diri pada perusahaan yang sesuai dengan keahlian yang ada atau bisa saja penghasilan yang diinginkan (Aldino, 2018). Alasan lainnya adalah mengapa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena pengangguran menurun sejak sepuluh tahun terakhir.

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB di Provinsi NTT diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut Sukirno (2000), perkembangan pertumbuhan ekonomi adalah naiknya PDRB tanpa melihat dari besar kecilnya kenaikan yang terjadi. Selain itu, pembangunan ekonomi tidak hanya dengan

berdasar pada pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi juga perlu dilihat sudah berapa banyak distribusi pendapatan telah menyebar kepada masyarakat dan siapa sajakah yang telah menikmati hasil-hasilnya (Khabhibi, 2013). Terdapat alasan lain mengapa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan yaitu karena kondisi pertumbuhan ekonomi pada sepuluh tahun terakhir ini meningkat sehingga penduduk NTT terselamatkan dari masalah ekonomi.

Pendidikan yang dilihat dari rata-rata lama sekolah di Provinsi NTT selama tahun 2011-2017 diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan argumen yang dikemukakan oleh Arsyad (1997), bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang berkebalikan atas tingkat kemiskinan. Aspek pendidikan dinilai berperan penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan dalam jangka panjang, baik formal maupun non formal, ataupun secara langsung atau tidak langsung (Sunarya & Indrawati, 2018). Pendidikan bisa berperan secara langsung, yaitu melalui pelatihan golongan miskin dengan bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas. Pendidikan juga bisa berperan secara tidak langsung, yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum. Tujuan akhir dari peran lama pendidikan secara langsung maupun tidak langsung itu pada gilirannya mampu meningkatkan jumlah pendapatan mereka.

Peningkatan pendidikan dalam hal ini diwakili oleh rata-rata sangat penting karena dengan meningkatnya pendidikan yang akan meningkatkan *human capital*, dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas manusia demi membantu golongan miskin untuk keluar dari kemiskinan (Astuti, 2015). Alasan lainnya mengapa pendidikan tidak

berpengaruh kepada tingkat kemiskinan di daerah NTT yaitu meski rata-rata penduduk NTT sebagian besar hanya kelulusan SMA dan SMK, tetapi persentase kelulusan UN di sekolah sekitar 78 persen bahkan banyak lima sekolah yang meraih hasil 100 persen kelulusan. Hal ini artinya pendidikan di NTT sudah lebih baik dibandingkan tahun-yahun sebelumnya, sehingga dapat dinyatakan pendidikan bukan faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Meskipun hanya lulus jenjang SMA/SMK, mereka tetap bisa dapat bekerja walaupun hanya sebagai buruh biasa. Hal ini berkaitan dengan pengangguran, dimana terbukti bahwa tingkat pengangguran selama sepuluh tahun terakhir ini di Propinsi NTT semakin berkurang.

SIMPULAN

Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan; sementara variabel lama pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbukti memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan; sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Lebih jauh, keempat variabel independen yang dicakup dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Selain itu, hasil analisis atas koefisien determinasi menyatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan menjelaskan yang relatif besar atas perubahan-perubahan yang terjadi atas kemiskinan penduduk di Propinsi NTT.

Pemerintahan Provinsi NTT melalui sejumlah kabupaten dan kotanya berupaya untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat serta terpenuhinya kebutuhan lainnya. Hal yang harus diperhatikan untuk keberlangsungan hidup agar masyarakat bisa lebih sejahtera, yaitu pentingnya untuk memberikan pelayanan pendidikan dan program-program lainnya guna memperbaiki pembangunan manusia. Artinya, jika pembangunan manusia membaik maka suatu daerah akan bisa mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik juga sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Faktor kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat dinilai juga perlu ditingkatkan oleh pemerintah. Pemerintah juga dapat memberikan pelayanan di sektor pendidikan serta memperbaiki infrastruktur sangat di perlukan juga di daerah NTT dan mengurangi korupsi, sehingga dana bantuan untuk daerah NTT dapat dialokasikan sesuai kebutuhan, khususnya bagi masyarakat miskin. Sehingga kualitas SDM lebih meningkat yang diharapkan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Perhatian pemerintah terhadap sector kesehatan juga masih perlu ditingkatkan melalui program pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas khususnya pada masyarakat yang berada di daerah pedalaman yang sangat membutuhkan bantuan kesehatan.

REFERENSI

- Aldino, M.P.G. 2018. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. **Skripsi**. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia.
- Alhudhori, M. 2017. Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. **Ekonomis: Journal of Economics and Business**. 1(1): 113-124.
- Amalia, F. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur

- Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. **Jurnal Ilmiah Econosains**. 10(2): 158-169.
- Arsyad, L. 1997. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astuti, P.B. 2017. Efektifitas dan Pengaruh PNP Mandiri Pedesaan Alokasi Dana Desa dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kepala Keluarga Miskin di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2011. **Jurnal Fokus Bisnis**. 12(3): 1-19.
- Astuti, R.R. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012. **Skripsi**. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, N., Yusuf, Y. & Iyan, R.Y. 2017. Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. **JOM Fekon**. 4(1): 870-882.
- Irawan, A.A. 2017. Dampak Ekonomi dan Sosial Aktivitas Tambang Batubara PT. Tanito Harum bagi Masyarakat di Kelurahan Loa Tebu Kecamatan Tenggarong. **Jurnal Fisipol Universitas Mulawarman**. 1(1): 46-56.
- Jundi, M.A. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi di Indonesia. **Skripsi**. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Khabhibi, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011). **Skripsi**. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Mankiw, N.G. 2006. **Makro Ekonomi**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nailatussa'adah, A. 2019. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Karisidenan Pati Tahun 2011-2017. **Skripsi**. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Nugroho, W. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf, terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. **Skripsi**. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nurwati, N. 2008. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. **Jurnal Kependudukan Padjajaran**. 10(1): 1-11.
- Pattimahu, T.V. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Maluku. **Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi**. 10(1): 40-48.
- Prasetio, W. 2018. Determinasi Kemiskinan Penduduk di Pulau Sumatera. **Skripsi**. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Risno. 2017. Pengaruh Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. **Skripsi**. Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Raden Fatah Palembang.
- Saidy, E.N. & Hidayah, N. 2018. Fenomena Kemiskinan di Kota Makassar dan Upaya Penanggulangannya Dalam Perspektif Islam. **Laa Maisyir**. 5(18): 43-59.
- Sartika, C., Balaka, M.Y. & Rumbia, W.A. 2016. Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. **Jurnal Ekonomi UHO**. 1(1): 106-118.
- Siregar, H. & Wahyuniarti, D. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 11 Januari 2019.
- Sukirno, S. 2000. **Pengantar Ekonomika Makro**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunarya, I.B. dan Indrawati, D. 2018. Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, Kesehatan, Pengangguran dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

- Tahun 2010-2015. **Skripsi**. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran.
- Surayya, L. 2018. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2015. **Skripsi**. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryandari, A.N. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014. **Skripsi**. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, E., Rochaida, E. & Ulfah, Y. 2017. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. **Inovasi**. 13(1): 19-27.
- Swaramarinda, D.R. 2014. Analisis Dampak Pengangguran terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. **Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis**. 2(2): 63-70.
- Tambunan, T. 2014. **Perekonomian Indonesia**. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Yarlina, Y. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. **Jurnal Eksos**. 8(3): 176-185.
- Zuhdiyaty, N. & Kaluge, D. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia selama Lima Tahun Terakhir. **JIBEKA**. 11(2): 27-31.



Determinan *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Pengujian Mediasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan

Determinant of Intellectual Capital on Profitability in Islamic Banks: Testing Mediation of Financial Performance and Non-Financial Performance

Siti Mardilia Farihah¹⁾, Setiawan Setiawan²⁾

^{1,2)}Program Studi Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung, Bandung
e-mail korespondensi: setiawan@polban.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 10 Januari 2020 Disetujui: 01 April 2020 Dipublikasikan: Juli 2020 <i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.1996 <i>Cara Mensitasi :</i> Farihah, S.M. & Setiawan, S. 2020. Determinan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Pengujian Mediasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 151-165.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dan kinerja non keuangan dari perbankan syariah, serta dampaknya terhadap profitabilitas bank tersebut. Populasi adalah 13 Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan metode <i>purposive sampling</i>, diperoleh sampel penelitian sebanyak lima Bank Umum Syariah. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM PLS. Hasil pertama menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja non keuangan, serta berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil berikutnya menyatakan kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ketiga menyatakan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan, tetapi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas melalui kinerja non keuangan. Kata Kunci: <i>Intellectual Capital</i>, Kinerja Keuangan, Kinerja Non Keuangan, <i>Maqashid Syariah</i> Indeks, Profitabilitas.

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 10 January 2020 Accepted: 01 April 2020 Published: July 2020 <i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.1996 <i>How to cite :</i> Farihah, S.M. & Setiawan, S. 2020. Determinan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Pengujian Mediasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 151-165.	<i>The purpose of this study is to analyze the effect of intellectual capital on financial performance and non-financial performance of Islamic banking, and its impact on the profitability of the bank. The population is 13 Sharia Commercial Banks in Indonesia. With the purposive sampling method, a sample of five Islamic commercial banks was obtained. Data analysis method in this study uses SEM PLS. The first result shows that intellectual capital has a significant negative effect on financial performance, a significant positive effect on non-financial performance, and a positive but insignificant effect on profitability. The next results stated that financial performance and non-financial performance had a significant negative effect on profitability. The third research result states that intellectual capital has a significant positive effect on profitability through financial performance, but a significant negative effect on profitability through non-financial performance.</i> Keywords: <i>Intellectual Capital, Financial Performance, Non-Financial Performance, Maqashid Syariah Index, Profitability.</i>

PENDAHULUAN

Pelayanan pada sektor syariah kepada masyarakat melalui lembaga bersangkutan dapat terpenuhi berkat hadirnya industri keuangan syariah (Prambodo & Amanah, 2016). Hingga saat ini industri keuangan syariah terus berkembang dan mampu menghasilkan aset yang sangat besar terutama bank syariah (Setiawan, 2018). Namun, selayaknya perusahaan, tujuan utama dari perusahaan – termasuk di dalamnya bank syariah – adalah untuk mencapai laba yang optimal dari kegiatan usahanya. Kinerja dalam mencapai laba tersebut disebut dengan profitabilitas.

Profitabilitas adalah rasio yang dapat melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2009). Hijriyani & Setiawan (2017) menyebutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, kinerja bank syariah dalam menghasilkan laba terus membaik. Namun, bila dilihat dari sisi rasio profitabilitas menunjukkan sebaliknya. Hal ini lebih dipengaruhi oleh biaya operasional yang tinggi atau ada inefisiensi (Hijriyani & Setiawan, 2017).

Tumbuhnya industri perbankan syariah ditopang berkat kemampuan dari perusahaan yang mampu mengelola semua sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya berupa harta berwujud atau *tangible assets* serta sumber daya yang berupa harta tidak berwujud atau *intangible asset* (Wijaya & Amanah, 2017; Prambodo & Amanah, 2016). Pada saat ini, bank tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan di dalam menjual produknya. Namun saat ini bank terus meningkatkan kapasitas dalam menghasilkan maupun menyediakan produk maupun jasa untuk menjaga keberlangsungan perusahaan (Nasih, 2010). Sehingga aset pengetahuan atau *knowledge assets* menjadi salah satu hal yang penting dalam dunia usaha (Solikhah, 2010).

Semenjak era 90-an sudah mulai terlihat meningkatnya pengelolaan aset tak berwujud oleh perusahaan-perusahaan (Ulum, 2008; Harrison & Sullivan, 2000). Dengan melihat fenomena, para peneliti menawarkan berbagai pendekatan untuk dapat mengukur penerapan aset tidak berwujud tersebut. Salah satu indikator yang dapat mengukur dan menilai aset tidak berwujud adalah menggunakan pendekatan berupa *Intellectual Capital*.

Intellectual Capital menjadi komponen penting bagi perusahaan dalam melihat nilai tambah untuk menjaga daya saing perusahaan. Melalui manajemen yang baik dalam mengelola *intellectual capital* pada bank syariah, maka dapat dilihat pengaruhnya pada kinerja perusahaan (Meutuah & Takidah, 2014). Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga menguji kinerja keuangan dan kinerja non keuangan non keuangan dalam memediasi hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap peran *intellectual capital* dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan, kinerja non keuangan, serta profitabilitas di bank syariah khususnya dan perusahaan pada umumnya. Kontribusi itu dapat bermanfaat bagi pihak internal ataupun pihak eksternal dalam mengambil satu keputusan strategis (Almilia & Kristijadi 2003).

Intellectual Capital

Pembahasan terkait *intellectual capital* mulai mengemuka semenjak kemunculan artikel dengan judul “*Brain Power How Intellectual Capital Is Becoming America’s Most Valuable Asset*” yang ditulis oleh Stewart pada tahun 1991, dan berhasil mengantar *intellectual capital* memasuki agenda manajemen. Pada artikel tersebut, *intellectual capital* didefinisikan sebagai materi dari intelektual yang meliputi

pengetahuan, informasi, properti intelektual dan pengalaman, yang dapat berguna dalam membangun kekayaan (Stewart, 1991).

Di samping yang telah dikemukakan Stewart, beberapa pakar dan lembaga pun telah memberikan berbagai definisi mengenai *intellectual capital*, seperti di antaranya Brooking (1996), Roos *et. al* (1997), Bontis (1998), dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (1999). Definisi *Intellectual Capital* yang paling banyak dirujuk sampai saat ini adalah seperti yang dikemukakan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) bahwa *intellectual capital* merupakan nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *structural capital*; dan (2) *human capital* (OECD, 1999).

Kinerja Keuangan

Melalui penilaian kinerja keuangan, maka pencapaian perusahaan dapat ikut terukur. Manajemen melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan untuk memastikan perusahaan telah melaksanakan pengelolaan keuangannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Setyowati *et al.*, 2019). Pengukuran kinerja merupakan bagian dari proses analisis kinerja keuangan.

Analisis kinerja keuangan adalah satu proses untuk mendalami kinerja keuangan dengan kritis, yang dapat ditinjau dari data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi serta memberikan alternatif solusi bagi masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu (Harmono, 2014). Perusahaan dapat melakukan evaluasi menyeluruh perihal efektivitas serta efisiensi dalam pencapaian keuntungan ataupun untuk posisi kas tertentu terkait kinerja keuangan tersebut (Hanafi, 2003). Hal ini karena dengan pengelolaan keuangan yang baik dan efisien, dapat menghasilkan kinerja keuangan yang optimal

(Setyowati, *et al.*, 2019). Selain itu, dengan pengukuran kinerja keuangan, perusahaan pun dapat melihat prospek perkembangan serta pertumbuhan perusahaan melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Kinerja Non Keuangan

Kinerja non keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *maqashid syariah*. Berdasarkan etimologi, *maqashid syariah* berasal dari 2 (dua) kata, yaitu *maqashid* serta *syariah*. *Maqashid* merupakan bentuk jamak dari *maqshud* yang memiliki arti tujuan atau kesengajaan. Sedangkan *syariah* artinya jalan menuju air, atau dapat diartikan sebagai jalan menuju pada sumber kehidupan. Menurut al-Ghazali (1985), *maqashid syariah* adalah penjagaan terhadap tujuan serta maksud syariah sebagai upaya mendasar dalam bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong tercapainya kesejahteraan.

Asy-Syatibi membagi *maqashid syariah* menjadi tiga tingkatan, yaitu *maqashid ad-dharuriyat*, *maqashid al-hajiyat*, dan *maqashid al-tahsiniyat*. Terdapat dua cara agar lima unsur tersebut tetap terjaga. Pertama, dari segi ada (*wujud*), yaitu dengan cara menjaga dan memelihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaan lima unsur tersebut. Kedua, dari segi tidak ada (*min nahiyah al-adam*) yaitu dengan cara mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan ketiadaan lima unsur tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Dalam sudut pandang *Resource Based Theory* (RBT) dikemukakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan sangat beragam, dan jasa produktif yang berawal dari sumber daya perusahaan menyajikan karakter unik bagi setiap perusahaan (Wernerfelt, 1984). Dengan pengelolaan sumber daya yang baik maka dapat dipastikan persaingan dapat

dimenangkan oleh perusahaan. Sumber daya tersebut dapat berupa kompetensi serta keterampilan yang dimiliki oleh karyawan di perusahaan. Apabila potensi karyawan pada bank syariah dapat dikelola dengan baik maka produktivitas perusahaan akan ikut meningkat (Aminah, 2017).

Seperti menurut *Stakeholder Theory*, *intellectual capital* merupakan sumber daya yang memiliki peran dalam meningkatkan keunggulan daya saing, sehingga mampu berkontribusi dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Chen *et al.*, 2005). Selain dapat meningkatkan kinerja keuangan, *intellectual capital*-pun dianggap mampu memacu kinerja non keuangan. Dalam kaitannya dengan bank syariah, tentunya dapat dilihat dari sudut pandang *maqashid syariah*.

Walaupun hasil penelitian belum secara mutlak menemukan hubungannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa *Islamic Banking-Value Added Intellectual Capital* (iB-VACA) tidak memiliki pengaruh yang positif pada kinerja *maqashid syariah*, serta *Islamic banking-Structural Capital Value Added* (iB-STVA) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja *maqashid syariah*. Namun, *Islamic banking-Value Added Human Capital* (iB-VAHU) diketahui memiliki pengaruh positif terhadap kinerja *maqashid syariah*. Meskipun dari masing-masing komponen *intellectual capital* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kinerja *maqashid syariah*.

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

H₁ : *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah.

H₂ : *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan atas kinerja non keuangan pada perbankan syariah.

Jika produktivitas yang dihasilkan *intellectual capital* meningkat, maka kinerja keuangan syariah juga dapat meningkat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan diantaranya yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005); Lestari *et al.* (2016); serta Wijayani (2017). Semua penelitian itu menunjukkan bahwa meningkatnya *intellectual capital* di perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya profitabilitas. Melalui manajemen *intellectual capital* yang tepat, maka akan diperoleh nilai tambah sebagai keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₃ : *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

Peningkatan kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan dapat berpengaruh positif terhadap pengembalian yang didapatkan *stakeholder*. *Stakeholder* atau pemangku kepentingan memiliki sebagian fungsi untuk pengendalian dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Sumber daya dimaksud termasuk juga sumber daya intelektual perusahaan. Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ : Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

H₅ : Kinerja non keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

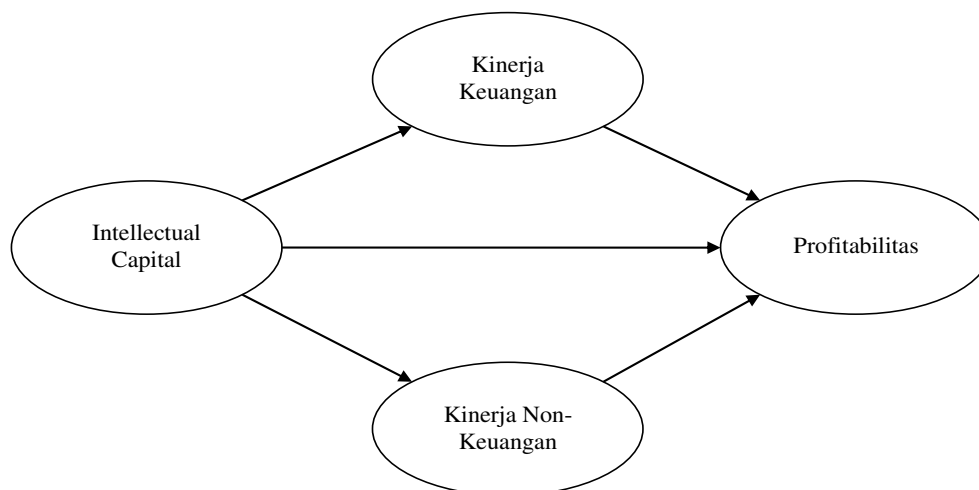
Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya strategis perusahaan dapat menciptakan nilai tambah serta keunggulan kompetitif yang akan bermuara pada peningkatan kinerja keuangan dan kinerja non keuangan pada perusahaan. Sumber daya penting tersebut bisa terdiri dari aset berwujud ataupun aset tak berwujud. Dalam hal aset tak berwujud, yaitu berupa aset intelektual perusahaan seperti inovasi, sistem informasi, budaya organisasi, dan sumber daya manusia. Ketika kinerja keuangan meningkat, *return* yang didapat *stakeholder* akan meningkat. Ketika *return* meningkat, maka perusahaan mampu memberikan keuntungan yang optimal kepada *stakeholder* dengan peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₆ : *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan atas profitabilitas melalui kinerja keuangan pada perbankan syariah.

H₇ : *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan atas profitabilitas melalui kinerja non keuangan pada perbankan syariah.

Paradigma yang dirancang untuk penelitian ini lebih jauh dapat dinyatakan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sumber: Diolah penulis, 2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal. Pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik tertentu. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya hubungan kausalitas atau sebab-akibat, sebagaimana terdapat variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini, diuji bagaimana *intellectual*

capital dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan perbankan syariah serta dampaknya terhadap profitabilitas.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, sedangkan sampel yang digunakan diambil menurut metode *purposive sampling* agar bisa menjadi representasi seluruh populasi. Syarat yang diajukan adalah Bank Umum Syariah menerbitkan laporan keuangan triwulan dari periode 2011 sampai 2017 secara berurutan. Selain itu, syarat lainnya adalah dari laporan

keuangan tersebut, diharuskan terdapat komponen yang dijadikan dasar perhitungan variabel setiap variabel. Pemilihan periode dari 2011-2017 untuk mengakomodir periode yang cukup panjang tahun pengamatan agar dapat terlihat dinamika Bank Umum Syariah.

Setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan, terdapat lima bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Bukopin Syariah, dan PT. Bank Mega Syariah.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel. Variabel *endogen* dalam penelitian ini merupakan profitabilitas (ROA, ROE, NIM), variabel eksogen yaitu *intellectual capital* (iB-VAIC), dan variabel *intervening* adalah kinerja keuangan (NPF, CAR, dan BOPO), serta kinerja non keuangan *maqashid syariah*. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Operasionalisasi dari masing-masing variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dirangkum dalam Tabel 1.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Alat bantu analisis yang digunakan adalah SmartPLS versi 3.0. PLS merupakan salah satu metode untuk melaksanakan model *Structural Equation Modelling* (SEM). Keunggulan PLS yaitu dapat digunakan pada jumlah sampel kecil dan dapat diterapkan di semua skala data (Ghozali, 2008).

HASIL ANALISIS

Data yang diolah adalah data laporan keuangan Bank Umum Syariah triwulanan periode 2011-2017. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh sebanyak 140 data observasi. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan jumlah data yang diobservasi sebanyak 140. Dari sejumlah data tersebut, terdapat rata-rata, median, nilai paling kecil, nilai paling besar dan standar deviasi. Pada komponen *intellectual capital* terdapat data yang negatif, yaitu *structural capital*. Selain pada *intellectual capital*, capaian ROA dan ROE pada bank syariah ada juga yang mengalami nilai negatif. Artinya, bank syariah pernah tidak memperoleh *return* atas usahanya. Selebihnya, sebaran data terlihat baik dan bervariasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian model pengukuran. Pengujian model pengukuran pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi terhadap *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* bisa dianalisis dalam tiga tahapan, yaitu indikator validitas, reliabilitas konstruk, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

Berdasarkan Tabel 3, upaya percobaan pengujian *convergent validity* pertama menghasilkan beberapa indikator dengan *outer loading* dibawah 0,5. Item yang perlu dihapus diantaranya VACA dengan *outer loading* sebesar 0,42; NPF dengan *outer loading* sebesar 0,064; dan CAR dengan *outer loading* sebesar 0,213. Berdasarkan nilai hasil *loading AVE* pada Tabel 3 juga, belum dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi. Artinya, keberadaan korelasi antar instrument yang berbeda, semuanya belum cukup valid. Pemenuhan validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai *cross loading* konstruk. Jika korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator itu terhadap konstruk lain, maka dikatakan konstruk itu memiliki tingkatan validitas diskriminan yang tinggi (Ghozali, 2008).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Eksogen:		
<i>Intellectual Capital</i>	$VA = OUT - IN$ $iB-VACA = \frac{VA}{CE}$ $iB-VAHU = \frac{VA}{HC}$ $iB-STVA = \frac{SC}{VA}$ $iB-VAIC = iB-VACA + iB-VAHU + iB-STVA$	Pulic, (1998); Ulum, (2013)
Variabel Intervening:		
Kinerja Keuangan	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (kurang lancar, diragukan, macet)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ $CAR = \frac{\text{Modal}}{ATMR} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$	Hijriyani & Setiawan (2017); Bank Indonesia (2004); Taruna & Setiawan (2019)
Kinerja Non Keuangan	<i>Maqashid Syariah Index</i> Terdiri dari 6 rasio kinerja yang tersedia, yaitu: a) <i>Profit Equalization Reserves (PER) / Net or Investment Income (R5)</i> b) <i>Mudharabah and Musyarakah Modes/ Total Investment Mode (R6)</i> c) <i>Interest Free Income/Total Income (R7)</i> d) <i>Net Income/ Total Asset (R8)</i> e) <i>Zakah paid / Net Asset (R9)</i> f) <i>Investment in Real Economic Sectors / Total Investment (R10)</i>	Mohammed <i>et al.</i> (2008)
Variabel Endogen:		
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total assets}}$ $ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Equity}}$ $NIM = \frac{\text{Net profit (before tax)}}{\text{Sales}}$	Bank Indonesia (2004); Hijriyani & Setiawan (2017); Setiawan & Sari (2018);

Sumber: Diolah penulis, 2019.

Selanjutnya untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya dapat dinilai menggunakan *discriminant validity*. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* paling besar dibandingkan dengan

nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya. Berdasarkan Tabel 4, yang menunjukkan hasil pengujian *discriminant validity*, diperoleh semua nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel laten lainnya.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	N	Mean	Median	Min	Maks	Std. Deviasi
<i>Intellectual Capital</i>	IB-VACA	140	0.206	0.155	0.03	0.921	0.159
	IB-VAHU	140	1.413	1.393	0.747	2.843	0.269
	IB-STVA	140	0.268	0.282	-0.339	0.648	0.138
Kinerja Keuangan	FDR	140	0.905	0.916	0.719	1.056	0.075
	NPF	140	0.038	0.034	0.013	0.072	0.014
	CAR	140	0.201	0.163	0.107	0.643	0.097
Kinerja Non Keuangan	Tujuan Penciptaan Keadilan	140	1.451	1.461	0.827	1.879	0.203
	Tujuan Pencapaian Kepentingan Publik	140	0.898	0.924	0.506	1.122	0.091
Profitabilitas	ROA	140	0.011	0.01	-0.012	0.049	0.009
	ROE	140	0.089	0.067	-0.137	0.588	0.109
	NIM	140	0.072	0.076	0.024	0.161	0.031

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Tabel 3. Hasil *Outer Loading* dan AVE Setelah Perbaikan

Variabel	Item	Outer Loading	AVE
Intellectual Capital	VAHU	0.983	
	STVA	0.984	
Kinerja Keuangan	BOPO	1	1
Kinerja Non Keuangan	Tujuan Penciptaan Keadilan	1	1
Profitabilitas	ROA	0.928	0.764
	ROE	0.938	
	NIM	0.743	

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 4. Hasil *Discriminant Validity* (*Cross Loading*)

	Kinerja Keuangan	Kinerja Non Keuangan	Profitabilitas	IB-VAIC
BOPO	1	0.038	-0.763	-0.768
NIM	-0.386	-0.645	0.743	-0.001
ROA	-0.83	-0.156	0.928	0.758
ROE	-0.722	-0.314	0.938	0.518
IB-STVA	-0.766	0.328	0.51	0.984
Tujuan Penciptaan Keadilan	0.038	1	-0.389	0.293
IB-VAHU	-0.744	0.248	0.538	0.983

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai setiap korelasi variabel dengan indikatornya lebih tinggi dibanding dengan nilai korelasi variabel dengan indikator yang lain. Hasil ini menunjukkan komponen dari seluruh variabel laten dapat memprediksi indikator pada blok mereka yaitu lebih baik dibandingkan dengan indikator blok lainnya (Ghozali, 2008).

Pada variabel kinerja keuangan, nilai korelasi indikator BOPO lebih besar dibanding indikator lainnya. Pada variabel kinerja non keuangan, nilai korelasi tujuan penciptaan keadilan lebih besar dibanding indikator lainnya. Pada variabel profitabilitas, nilai korelasi NIM, ROA, dan ROA lebih besar dibanding indikator lainnya. Pada variabel *Intellectual Capital*, nilai korelasi IB-STVA dan IB-VAHU besar dibanding indikator lainnya.

Di samping uji validitas konstruk, juga dilakukan pengujian reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dapat dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* adalah di atas 0,70 (Ghozali, 2008). Berdasarkan Tabel 5 bisa diidentifikasi setiap item memiliki nilai *composite reliability* yang berbeda-beda, namun seluruhnya masih di atas 0,70 – bahkan mendekati angka 1. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tersebut sangat *reliable* (Ghozali, 2008).

Tabel 5. Hasil Uji Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>
KK	1
KNK	1
Profitabilitas	0.906
VAIC	0.983

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Penilaian *inner model* yaitu untuk melihat hubungan antar variabel dengan melihat atas hasil koefisien

parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2008). Uji ini dapat menunjukkan hubungan antara konstruk dengan nilai signifikansinya, serta juga nilai *R-square*. Sedangkan *R-Square* dapat melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2008). Semakin besar angka *R-square* dapat menunjukkan semakin besar variabel eksogen tersebut berarti lebih dapat menjelaskan variabel endogen, sehingga semakin baik persamaan struktural (Ghozali, 2008). Tabel 6 adalah rangkuman perhitungan *inner model* dari data yang didapatkan serta digunakan oleh peneliti dengan menggunakan analisis *Partial Least Square*.

Tabel 6. Hasil R-Square

Variabel	<i>R-Square</i>
Kinerja Keuangan	0.59
Kinerja Non Keuangan	0.086
Profitabilitas	0.724

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil *R-square* pada Kinerja Keuangan menunjukkan nilai 0,59 yang artinya Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh *Intellectual Capital* sebesar 59% dan sisanya 31% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil *R-square* pada variabel Kinerja Non Keuangan menunjukkan nilai 0,086 yang artinya Kinerja Keuangan dijelaskan oleh *Intellectual Capital* sebesar 8,6% dan sisanya 91,4% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil *R-square* pada variabel Profitabilitas menunjukkan nilai 0,724 yang artinya Profitabilitas dapat dijelaskan oleh *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan sebesar 72,4%, sementara sisanya 27,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Dari hasil *R-square* dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini, yaitu *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Non Keuangan dalam mempengaruhi Profitabilitas menjadi model terbaik yang diperoleh yang

memperlihatkan pola hubungan dengan nilai tertinggi. Nilai koefisiennya mencapai 72,4% yang menunjukkan adanya pola hubungan

yang sangat kuat karena nilai itu mendekati angka 1 atau pengaruh yang sempurna.

Tabel 7. Hasil Koefisien Jalur dan Pengaruh Tidak Langsung

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
VAIC -> KK	-0.768	-0.76	0.063	12.247	0.000*
VAIC -> KNK	0.293	0.283	0.108	2.721	0.007*
VAIC -> Profitabilitas	0.207	0.211	0.113	1.83	0.068
KK -> Profitabilitas	-0.588	-0.586	0.095	6.168	0.000*
KNK -> Profitabilitas	-0.427	-0.431	0.051	8.397	0.000*
VAIC -> KK -> Profitabilitas	0.452	0.456	0.089	5.093	0.000*
VAIC -> KNK -> Profitabilitas	-0.125	-0.128	0.049	2.551	0.011**

*Signifikan pada level 1%; **Signifikan pada level 5%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 7 menunjukkan hasil-hasil yang mengkonfirmasi hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil pertama memperoleh bahwa parameter hubungan IB-VAIC terhadap Kinerja Keuangan (KK) adalah sebesar -0,768 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi 1%, hubungan antara IB-VAIC terhadap Kinerja Keuangan (KK) dinyatakan signifikan karena nilai *p-value* < 0,05. Karenanya dapat dinyatakan IB-VAIC berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (KK), sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak didukung.

Hasil kedua yang diperoleh dari Tabel 7 menunjukkan bahwa parameter hubungan IB-VAIC terhadap Kinerja Non Keuangan (KNK) adalah sebesar 0,293 dan nilai *p-value* sebesar 0,007. Pada tingkat signifikansi 1%, hubungan antara IB-VAIC terhadap Kinerja Keuangan (KK) terbukti signifikan karena nilai *p-value* < 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa IB-VAIC berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Non Keuangan (KNK). Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung.

Hasil ketiga berdasarkan Tabel 7 adalah bahwa parameter hubungan IB-VAIC atas Profitabilitas sebesar 0,207 dan nilai *p-value* sebesar 0,068. Pada tingkat signifikansi 1% atau 5%, hubungan antara IB-VAIC terhadap Profitabilitas dinyatakan tidak signifikan karena nilai *p-value* > 0.05. Karenanya dapat diartikan bahwa IB-VAIC berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Profitabilitas, sehingga hipotesis ketiga dari penelitian ini tidak didukung.

Hasil keempat yang diperoleh dari Tabel 7 bahwa parameter hubungan Kinerja Keuangan (KK) terhadap Profitabilitas adalah sebesar -0,588 dan nilai *p-values* sebesar 0,000. Pada level signifikansi 5%, hubungan antara Kinerja Keuangan (KK) terhadap Profitabilitas signifikan karena nilai *p-value* < 0.01, sehingga dapat diartikan bahwa Kinerja Keuangan (KK) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis keempat dari penelitian ini tidak didukung.

Hasil kelima berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa parameter hubungan Kinerja Non Keuangan (KNK) terhadap Profitabilitas adalah sebesar -0,427 dan nilai

p-value sebesar 0,000. Pada level signifikansi 1%, hubungan antara Kinerja Non Keuangan (KNK) terhadap Profitabilitas dinyatakan signifikan karena nilai *p-value* < 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa Kinerja Non Keuangan (KNK) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini tidaklah didukung.

Hasil keenam yang diperoleh berdasarkan Tabel 7 adalah bahwa parameter hubungan IB-VAIC terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Keuangan sebesar 0,452 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi 5%, hubungan antara IB-VAIC terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Bank Syariah dinyatakan signifikan karena nilai *p-value* < 0,05. Dengan demikian, dinyatakan bahwa IB-VAIC berpengaruh positif secara signifikan terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Keuangan; atau, bahwa hipotesis keenam dari penelitian ini dapat didukung.

Hasil terakhir yang diperoleh berdasarkan Tabel 7 bahwa parameter hubungan IB-VAIC terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Non Keuangan sebesar -0,125 dan nilai *p-value* sebesar 0,011. Pada tingkat signifikansi 5%, hubungan antara IB-VAIC terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Bank Syariah dinyatakan signifikan karena nilai *p-value* < 0,05. Karenanya bisa diartikan bahwa IB-VAIC memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Non Keuangan, sehingga hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini tidak didukung.

Pembahasan

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menyatakan bahwa IB-VAIC berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang

negatif, dalam arti bahwa semakin tinggi nilai *intellectual capital* maka semakin rendah nilai BOPO. Ketika *intellectual capital* meningkat, maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah menjadi berkurang, sehingga lebih efisien. Hal ini berarti jika nilai *intellectual capital* meningkat, maka biaya operasional dapat diminimalisir. Hasil ini sejalan dengan temuan Chen *et al.* (2005) bahwa *intellectual capital* merupakan elemen sumber daya yang memiliki peran di dalam meningkatkan keunggulan bersaing melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa hasil penelitian terdahulu lainnya seperti milik Lestari *et al.* (2016) serta Wijayani, (2017).

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Non Keuangan

Hasil penelitian yang kedua diperoleh bahwa IB-VAIC terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja non keuangan. Hasil ini semakin mendukung bahwa *Intellectual Capital* dapat dianggap sebagai bagian dari aset perusahaan. Namun demikian, seperti menurut Suwarjono & Kadir (2003), *intellectual capital* hanya dapat dianggap sebagai aset dan belum dapat diperlakukan sebagai aset seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena *intellectual capital* dinilai relatif sulit untuk diukur secara kuantitatif.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas

Pada pola hubungan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa IB-VAIC berpengaruh positif dan tidak signifikan atas profitabilitas; atau, bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pada dasarnya, nilai *intellectual capital* yang semakin tinggi akan meningkatkan nilai profitabilitas. Namun lebih jauh,

variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian berikutnya menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini dinilai diperoleh karena kinerja keuangan diproksikan oleh BOPO, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Ketika terjadi peningkatan terhadap BOPO, maka profitabilitas akan menurun. Sebaliknya, bila terjadi penurunan terhadap BOPO maka profitabilitas akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Margaretha & Marsheily (2013) serta Putri & Dewi (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap profitabilitas.

Pengaruh Kinerja Non Keuangan terhadap Profitabilitas

Pada pola hubungan ini, hasil penelitian menemukan bahwa kinerja non keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini dinilai terjadi karena profitabilitas masih sangat dipengaruhi oleh faktor finansial. Dengan kata lain, faktor finansial masih menjadi faktor utama yang dilihat investor sebelum melakukan investasi. Padahal dari adanya investasi ini, bank syariah mendapat profit. Indikator kinerja non keuangan *maqashid syariah* hanya dijadikan sebagai informasi tambahan yang mendukung informasi keuangannya. Karenanya ketika kinerja non keuangan mengalami penurunan, maka profitabilitas naik, akibat pertimbangan investor yang masih hanya memperhatikan aspek kinerja keuangan.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Keuangan

Hasil analisis atas jalur mediasi yang pertama menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung secara positif dan signifikan oleh *intellectual capital* terhadap profitabilitas melalui kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Intellectual capital* yang dikelola dengan baik oleh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan itu sendiri. Atas dasar nilai tambah tersebut maka para penyandang dana akan memberikan nilai tambah juga kepada perusahaan dengan cara berinvestasi lebih tinggi. Nilai tambah selanjutnya ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dan pada akhirnya membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005), Lestari *et al.* (2016), dan Wijayani (2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, semakin baik nilai *intellectual capital* maka kinerja keuangan pada perbankan syariah akan semakin baik, yang berdampak pula pada profitabilitas dari bank yang bersangkutan.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Non Keuangan

Hasil analisis pada pola mediasi yang kedua menunjukkan IB-VAIC berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Non Keuangan. Hal ini berarti *intellectual capital* memiliki arah hubungan yang bersifat negatif secara signifikan terhadap profitabilitas melalui kinerja non keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Ditinjau dari segi total biaya infrastruktur dan sistem kegiatan operasi yang dikeluarkan, perusahaan dinilai tidak mampu memberi nilai tambah atau

value added terhadap pemenuhan *maqashid syariah*. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan lebih berfokus untuk membangun kondisi internal perusahaan secara efektif dan efisien terlebih dulu. Dengan terciptanya kondisi internal yang baik diharapkan dapat menciptakan *value added* yang tinggi pula dimasa mendatang. Efek dari *value added* yang tinggi ini adalah perusahaan dapat menyisihkan kelebihan *incomenya* untuk kemaslahatan umat secara luas, khususnya di Indonesia.

Implikasi dari pengelolaan *structural capital* menunjukkan tidak adanya pengaruh pada penciptaan kinerja *maqashid syariah*. Maksudnya dari setiap kegiatan penerapan dan pengelolaan sistem keorganisasian, kekayaan intelektual, teknologi atau sistem perbankan dan transparansi yang dilakukan perbankan syariah hanyalah berdasarkan tindakan legitimasi perbankan yang berusaha menciptakan nilai perusahaan semata. Ditinjau dari teori RBT, hal ini juga menandakan perbankan syariah dalam hal pengelolaan *structural capital* adalah sama saja dengan perbankan konvensional yang berorientasi menarik nasabah demi mendapat profit dan memiliki nilai yang tinggi dimata stakeholder.

Lebih lanjut pengelolaan *structural capital* untuk penciptaan *maqashid syariah* dirasa belum tepat sasaran karena perusahaan melakukan pengelolaan *structural capital* berdasarkan tindakan *isomorfisma mimetic* atau meniru-niru. Kecenderungan tindakan *isomorfisma mimetic* ini mencerminkan sikap organisasi pada operasional kerja hanya sebatas kegiatan formal, bukan berorientasi pada substansi (Sofyani & Akbar, 2013). Maksud dari penjelasan ini yaitu setiap kegiatan penerapan sistem keorganisasian, kekayaan intelektual, teknologi atau sistem perbankan dan transparansi hanya dilakukan sebatas formalitas atas regulasi perbankan

yang ada atau budaya perusahaan sejenis, dan bukan dilakukan secara sukarela demi kemaslahatan umat.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, bisa disimpulkan beberapa hal. Simpulan pertama bahwa *intellectual capital* dinilai tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan maupun terhadap profitabilitas, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja non keuangan *maqashid syariah* pada Bank Umum Syariah. Simpulan kedua bahwa baik kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Simpulan ketiga bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui jalur mediasi kinerja keuangan; namun tidak berpengaruh atas profitabilitas melalui jalur mediasi kinerja non keuangan, pada Bank Umum Syariah.

Bagi manajer perbankan syariah direkomendasikan untuk mengelola *intellectual capital* dengan baik. Untuk dapat mencapai kinerja keuangan unggul, perusahaan diharapkan dapat mengembangkan dan mengelola *intellectual capital* dalam segala bentuk dan dimensinya. *Human capital* yang produktif serta bermanfaat bagi perusahaan akan menjadi elemen potensial dalam pelonjakan produktivitas. Jika perusahaan mampu menggunakan *knowledge* yang dimiliki oleh karyawannya, maka *human capital* akan melonjak. Ketika sumber daya manusianya mampu dalam mengelola perusahaan, maka profitabilitas meningkat. *Human capital* ini dapat ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan, pendidikan, seminar dan hal lainnya yang dapat menambah keahlian (*skill*) ataupun keterampilan (*know-how*) karyawan.

REFERENSI

- Al-Ghazali. 1985. **Ihya'ulum al-Din**, Alih bahasa: Prof. Ismail Yakub. Jilid 7, Cetakan 3. Jakarta: CV. Faizan.
- Almilia, L.S. & Kristijadi, K. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia**. 7(2): 183-210.
- Aminah. 2017. Analisis Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index terhadap Return on Assets pada BMT Mardlotillah Sumedang Periode 2014-2016. **Tugas Akhir**. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.
- Asy-Syatibi. t.t . **al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah**. Jilid 1. Kairo: Mustafa Muhammad.
- Bank Indonesia. 2004. **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**. www.bi.go.id.
- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: An Exploratory Study that develops measures and Models. **Management Decision**. 36(2): 63-76.
- Brooking. 1996. **Intellectual Capital: Core Asset for Third Millennium Enterprise**. London: International Thomson Business Press.
- Chen, M.C., Cheng, S.J. & Hwang, Y. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and firms' Market Value and Financial Performance. **Journal of Intellectual Capital**. 6(2): 159-176.
- Ghozali, I. 2008. **Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. 2003. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M.M. & Halim, A. 2009. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harmono. 2014. **Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harrison, S. & Sullivan, P.H. 2000. Profiting from Intellectual Capital: Learning from Leading Companies. **Journal of Intellectual Capital**. 1(1): 33-46.
- Hijriyani, N.Z. & Setiawan. 2017. Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. **Jurnal Kajian Akuntansi**. 1(2): 194-209.
- Lestari, S.D., Paramu, H. & Sukarno, H. 2016. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. **Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan**. 20(3): 346-366.
- Margaretha, F. & Marsheily, P.Z. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. 15(2): 133-141.
- Meutuah, R. & Takidah, E. 2014. Analisis Pengaruh Efisiensi Sumber Daya Bank Umum Syariah terhadap Kinerja Perusahaan. **Tazkia Islamic Finance and Business Review**. 5(2): 147-166.
- Mohammed, M.O., Razak, D.A. & Taib, F.M.. 2008. The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. **IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)**. Putra Jaya Marroitt.
- Nasih, M. 2010. Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. **Majalah Ekonomi**. 20 (2): 181-190.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). 1999. **International Symposium on Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues and Prospects**. Amsterdam, 9-11 Juni 1999.
- Prambodo, B.Y.W. & Amanah, L. 2016. Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Likuiditas Perusahaan Perbankan Syariah. **Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen**. 5(11): 1-15.

- Pulic, A. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. **The 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital**. The Austrian Team for Intellectual Potential.
- Putri, R.N.O.S. & Dewi, S.K.S. 2017. Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar. **E-Jurnal Manajemen Unud**. 6(10): 5607-5630
- Ramadhan, M.I.B, Abdurahim, A. & Sofyani, H. 2018. Modal Intelektual dan Kinerja Maqashid Syariah Perbankan Syariah di Indonesia. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam**. 6(1): 5-18
- Roos J., Roos, G., Dragonetti, N.C. & Edvinsson, L. 1997. **Intellectual Capital: Navigating in the New Business Landscape**. Houndsmills: Macmillan Business.
- Setiawan, S. 2018. Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia. **Jurnal MAPS (Manajemen dan Perbankan Syariah)**. 1(2): 1-9.
- Setiawan, S. & Sari, R.M., 2018. Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia. **Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah**. 2(1): 69-87.
- Setyowati, D.H., Sartika, A. & Setiawan, S. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Industri Keuangan Syariah Non-Bank. **Jurnal Iqtisaduna**. 5(2): 169-186.
- Sofyani, H. & Akbar, R. 2013 Hubungan Faktor Internal Institusi dan Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) di Pemerintah Daerah. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**. 10 (2): 184-205
- Solikhah, B. 2010. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. **Tesis**. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Stewart, T.A. 1991. Brain Power: How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valuable Asset. **Fortune**. 3(June): 44-60.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwarjono, T. & Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. 15(2): 247-256.
- Taruna, R.D. & Setiawan. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia. **Jurnal Accounting Information System**. 2(1): 1-9
- Ulum, I. 2008. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. **Thesis**. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ulum, I. 2013. Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital dengan IB-VAIC di Perbankan Syariah. **INFERENSI**. 7(1): 185-206.
- Wernerfelt, B. 1984. A Resource Based View of the Firm. **Strategic Management Journal**. 64(3): 462-479.
- Wijaya, M.H. & Amanah, L. 2017. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi**. 6(1).
- Wijayani, D.R. 2017. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. **Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga**. 2(1): 97-116.



Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis

The Strategy to the Community Needs for Clean Water in Bengkalis Regency

Sri Endang Kornita

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Riau

e-mail korespondensi: sri.endangkornita@unri.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 27 November 2019 Disetujui: 20 Februari 2020 Dipublikasikan: Juli 2020 <i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.1883 <i>Cara Mensitasi :</i> Kornita, S.E. 2020. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 166-181.	Tujuan dari pembangunan suatu wilayah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga dalam upaya mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan pembangunan yang berbasis masyarakat, dengan mengupayakan kebutuhan dasar bagi masyarakat dapat terakomodasi secara transparan, demokratis dan akuntabel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dan menentukan model penyediaan air bersih bagi masyarakat di Kabupaten Bengkalis. Analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di Kabupaten Bengkalis dapat digunakan strategi SO yakni Strategi untuk mencapai tujuan kebijakan dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi/peluang yang dimiliki dengan kerjasama antar stakeholder dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Sedangkan model penyediaan air bersih yang memungkinkan dilakukan bagi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Bengkalis adalah melalui Jaringan Perpipaan (JP) yang disediakan pemerintah daerah melalui BUMD PDAM, jaringan non perpipaan/Bukan Jaringan Perpipaan (BJP) melalui PAMSIMAS dan swadaya masyarakat. Kata Kunci: Kebutuhan Air Bersih, Pembangunan Wilayah, Analisis SWOT.

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 27 November 2019 Accepted: 20 February 2020 Published: July 2020 <i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.1883 <i>How to cite :</i> Kornita, S.E. 2020. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 166-181.	<i>The purpose of regional development is to improve the people's welfare. So in an effort to achieve these objectives community-based development planning is needed, by striving for the communities' basic needs to be accommodated in a transparent, democratic and accountable manner. This study analyze the strategies and determine the model of clean water supply for the community in Bengkalis Regency. The research analysis uses descriptive qualitative and quantitative and SWOT. The SWOT Analysis shown that the community needs for clean water in Bengkalis Regency could be used SO strategies, namely strategies to achieve policy objectives by utilizing the strengths and potential/opportunities that are owned by cooperation between stakeholders. Whereas the water supply model that is possible for community needs in Bengkalis Regency is through the Piping Network (JP) provided by the local government through PDAM BUMD, non-piping / Non-Piping Networks (BJP) through PAMSIMAS and community self-help.</i> Keywords: Needs for Clean Water, Regional Development, SWOT Analysis.

PENDAHULUAN

Air tidak hanya menjadi hal pokok bagi konsumsi dan sanitasi umat manusia, tapi juga untuk produksi barang industri. Air tersebar tidak merata di atas bumi, sehingga ketersediaannya di suatu tempat akan sangat bervariasi. Perencanaan yang didasarkan pada keahlian serta pengolahan yang seksama merupakan hal yang penting untuk mencapai tingkat efisiensi pemanfaatan air yang akan dibutuhkan di masa yang akan datang. Walaupun demikian, usaha-usaha ini haruslah mempunyai lingkup yang lebih luas. Investasi dalam pengembangan sumber daya air dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi, sosial, dan politis serta kenyataan-kenyataan teknik dasar.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang terus berkembang akan membutuhkan sumberdaya air yang terus meningkat pula. Wacana tentang kelangkaan air di Indonesia mulai diperbincangkan sejak tahun 1998, dimana saat itu ada 28 negara di dunia telah mengalami kelangkaan air, bahkan angka ini diperkirakan akan naik menjadi 56 negara pada tahun 2025. Sedangkan di Indonesia, krisis air bersih mulai dirasakan oleh penduduk ibukota dan beberapa wilayah di pulau Jawa. Kenyataan ini sangat ironis, karena Indonesia adalah negara kepulauan yang lebih 70% wilayahnya adalah air. Kelangkaan akan air ini akan terjadi apabila kebutuhan atau keinginan seseorang lebih besar daripada ketersediaannya (Syaiyullah & Manzilawati, 2015).

Upaya pemenuhan kebutuhan air bersih yang selanjutnya dapat memenuhi kebutuhan air minum bagi masyarakat sebenarnya merupakan salah satu amanat bagi pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan didaerahnya, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah serta Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang

pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah. Kedua kebijakan itu memberi amanat kepada pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten atau kota bahwa penyelenggaraan penyediaan air minum merupakan urusan wajib bagi pemerintah kabupaten karena menyangkut pelayanan prasarana dasar. Artinya, masyarakat di setiap daerah (terutama daerah pesisir seperti Kabupaten Bengkalis) dalam memenuhi kebutuhannya terhadap air bersih membutuhkan koordinasi yang memadai dari berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, maka pemerintah daerah berperan utama menjamin ketersediaan air bersih. Dengan demikian, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah daerah, pihak penyelenggara penyedia air bersih, dan masyarakat.

Peran pemerintah dalam penyediaan air bersih bagi masyarakatnya dapat kita lihat dengan adanya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan aktivitas pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan air bersih dan air minum bagi masyarakat. Koordinasi dalam pemenuhan kebutuhan air bersih dan air minum tersebut meliputi aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan konstruksi, pengelolaan, pemeliharaan dan rehabilitasi serta pemantauan dan evaluasi pengembangan sistem penyediaan air bersih, baik menggunakan jaringan perpipaan dan non perpipaan.

Berdasarkan pemikiran pentingnya air bersih yang selanjutnya dapat menjadi air minum bagi kebutuhan dasar masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan memberikan kontribusi pemikiran bagi sistem penyediaan air bersih bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya di Kabupaten Bengkalis. Pada kelanjutannya, penelitian tersebut akan dapat membantu pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis dalam penyelenggaraan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat di daerahnya.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang tepat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di Kabupaten Bengkalis; serta menentukan model penyediaan air bersih yang memungkinkan untuk dilakukan bagi tersedianya kebutuhan masyarakat di wilayah Kabupaten Bengkalis.

Pemanfaatan Air Bersih

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. Bagi manusia, kebutuhan air sangat mutlak karena sebenarnya zat pembentuk tubuh manusia sebagian terdiri dari air yang jumlahnya sekitar 80% dari bagian tubuh. Air di dalam tubuh manusia berfungsi sebagai pengangkut dan pelarut bahan-bahan makanan yang penting bagi tubuh. Sehingga dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia berupaya mendapatkan air yang cukup bagi dirinya (Suharyono, 1996).

Sumber air adalah wadah air yang terdapat diatas dan dibawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini adalah mata air, sungai, rawa, danau, waduk, dan muara (Suyono, 1993; Sutrisno, 2000). Widodo (2013) menemukan defisit air tanah yang terjadi karena meningkatnya area pemukiman dan tingginya perubahan fungsi lahan terbuka, sehingga mengakibatkan kurang terjaganya daerah resapan air.

Pendekatan pembangunan memiliki hubungan terhadap efektivitas kegiatan penyediaan prasarana air minum. Sedangkan hubungan karakteristik masyarakat ternyata memiliki hubungan sangat lemah terhadap efektivitas kegiatan penyediaan prasarana air minum, dimana semakin baik karakteristik masyarakat maka semakin efektif kegiatan

tersebut. Hubungan tersebut bersifat searah, yang memiliki arti bahwa semakin baik karakteristik masyarakat maka semakin efektif pula kegiatan tersebut. Hal ini berarti bahwa pendekatan pembangunan lebih berpengaruh dalam penyediaan air minum dan air bersih bagi masyarakat (Arianto, 2010 dalam Nazar et al, 2018; Sutrisno, 2000).

Terkait hal tersebut, sebagaimana pendapat Rangkuti (2015), analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategis dengan menggunakan kerangka kerja yang meliputi kekuatan dan kelemahan serta kesempatan eksternal dan ancaman. Instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana mengenai apa yang bisa dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhitungkan oleh mereka.

Analisis SWOT juga berguna untuk memberikan gambaran hasil analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang digunakan sebagai dasar atau landasan penyusunan objektif dan strategi dalam *government planning*. Analisis SWOT dapat mengidentifikasi kondisi internal dan kondisi eksternal yang terlibat sebagai input untuk perancangan proses, sehingga proses yang dirancang dapat berjalan optimal, efektif dan efisien (Azmiral, 2014).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menganalisis strategi pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di Kabupaten Bengkalis, maka penelitian ini dilakukan di wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari 8 kecamatan.

Data yang digunakan terdiri dari data primer (hasil survey) dan data sekunder (publikasi data instansi terkait). Pengumpulan data, baik primer ataupun sekunder, yang

disertai dengan kompilasi data, dilakukan melalui sejumlah tahapan kegiatan.

Tahap pertama adalah melakukan persiapan survey. Tahap ini meliputi tiga kegiatan, yaitu membuat checklist pengumpulan data dan instrument pengumpul data (kuisisioner, dan lembar wawancara) sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan analisis penelitian; membuat program kerja yang akan dilakukan selama pelaksanaan kegiatan survey; serta, mempersiapkan personil dan tim kerja.

Tahap kedua adalah pelaksanaan survey. Untuk pelaksanaan survey ini dibedakan menjadi dua kegiatan utama, yaitu survey instansional dan survey lapangan. Survey instansional yaitu survey yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data sekunder. Data ini biasanya didapat dari instansi terkait, olah kepustakaan baik internal maupun eksternal seperti halnya deskripsi, tabel, peta, gambar, dan lain sebagainya. Survey lapangan yaitu survey yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data langsung di lapangan atau data primer. Pengumpulan data survey lapangan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan *key informan*; masyarakat, pejabat instansi terkait, penyebaran lembar kuesioner, dan lain sebagainya.

Tahap ketiga adalah analisis data dan pengolahan data. Tahapan ini memperhatikan beberapa hal. Hal pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis isu, permasalahan, potensi, kelemahan, dan peluang serta tantangan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat. Hal berikutnya adalah menemukan isu strategis, akar permasalahan dan tantangan dalam menjalankan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan air bersih di Kabupaten Bengkalis. Hal terakhir adalah merumuskan kebijakan dan strategi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di Kabupaten Bengkalis.

Untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam melakukan kompilasi dan analisis data dan informasi yang diperoleh dari hasil survey digunakan beberapa teknik atau alat analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kualitatif, analisis kuantitatif, dan analisis SWOT.

Teknik analisis pertama adalah analisis kualitatif. Sifat dari metode analisis kualitatif di dalam penelitian ini digunakan untuk menerangkan data yang bersifat kualitatif dan implikasi yang ditimbulkan dari data tersebut. Data yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut berasal dari wawancara instansi maupun masyarakat.

Teknik analisis kedua adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang digunakan untuk menghitung kebutuhan dan perhitungan terhadap kriteria dan standar, serta analisis yang bersumber dari data kuantitatif.

Teknik analisis ketiga adalah analisis SWOT. Metode SWOT merupakan metode yang seringkali dipergunakan dalam suatu perencanaan strategis, dan sangat implikatif di dalam analisisnya. SWOT akan mencari faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor peluang yang dihadapi, sehingga seringkali disebut juga sebagai metode analisis situasi. Penyajian hasil identifikasi disusun dengan menggunakan matriks SWOT ditunjukkan pada Gambar 1.

HASIL ANALISIS

Strategi dan Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih

Strategi dan kebijakan pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat secara umum adalah pendekatan dalam memecahkan permasalahan yang penting dan mendesak untuk segera dilaksanakan serta mempunyai

dampak yang besar terhadap pencapaian sasaran. Ada beberapa aspek yang menjadi sasaran kebijakan dalam penyediaan air bersih dan air minum di Kabupaten Bengkalis. Aspek pertama adalah akses air minum aman dari 25,5% pada tahun 2011 menjadi 100% yang diupayakan pada tahun 2021 melalui jaringan perpipaan 80% (dari PDAM dan badan usaha) dan BJP terlindungi sebesar 20%. Aspek kedua adalah Penambahan Sambungan Rumah (SR) 10.531 sebanyak

unit setiap tahunnya dari 13.164 unit pada tahun 2015 menjadi 65.819 unit pada tahun 2021. Aspek ketiga adalah penambahan kapasitas produksi sebesar 346,38 l/detik dari 84,46 l/detik di tahun 2013 menjadi sebesar 430,84 l/detik pada tahun 2021. Spek keempat adalah menekan angka kehilangan air dari sebanyak 30% menjadi sebanyak 20% pada tahun 2021. Aspek kelima adalah pengembangan sumberdaya manusia dan menerapkan sistem manajemen mutu.

	Strength (S) Faktor-faktor kekuatan yang berasal dari internal kawasan	Weaknesses (W) Faktor-faktor kelemahan yang berasal dari internal kawasan
Opportunities (O) Faktor-faktor peluang pengembangan yang berasal dari eksternal kawasan	Strategi S-O Rumusan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Rumusan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Faktor-faktor ancaman yang berasal dari eksternal kawasan	Strategi S-T Rumusan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Rumusan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 1. Matriks Analisis SWOT

Sumber: Rangkuti, 2015.

Berdasarkan arahan kebijakan strategis daerah dalam penyediaan fasilitas air minum (Bappeda Kabupaten Bengkalis), maka arahan kebijakan dan strategi mengacu kepada tujuh isu strategis, yaitu: (1) akses aman penduduk atas air minum dan air bersih; (2) pendanaan; (3) kelembagaan; (4) pengembangan dan penerapan peraturan perundang-undangan; (5) pemenuhan kebutuhan air baku untuk air bersih dan air minum; (6) peran dan kemitraan badan usaha dan masyarakat; dan, (7) inovasi teknologi.

Berdasarkan isu-isu strategis itu, maka disusun analisis *Internal Factors* (IFAS) dan *External Factors* (EFAS) guna menyusun strategi kebijakan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini berfungsi untuk

menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peranan yang sama pentingnya. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor *intern*, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor *ekstern* (Rangkuti, 2015).

Selanjutnya untuk melakukan analisis dilakukan pemberian bobot dan rating pada faktor internal maupun faktor eksternal (Rangkuti, 2015). Bobot dari faktor internal dan faktor eksternal antara 0,0 – 1,0, sedangkan rating dari faktor internal dan faktor eksternal antara 1 – 4. Adapun nilai dari faktor internal dan faktor eksternal adalah hasil perkalian antara bobot dengan rating. Pemberian bobot masing-masing faktor itu

dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis. Sedangkan rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek yang bersangkutan.

Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif (kelemahan), dinilai kebalikannya. Perkalian antara nilai bobot dengan rating maka hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*). Adapun penentuannya berdasarkan hasil penilaian *key informan* (masyarakat dan pejabat instansi terkait).

Hasil analisis scoring/penilaian IFAS dan EFAS berkenaan dengan penyediaan air bersih dan air minum di Kabupaten Bengkalis masing-masing dirangkum dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Setelah melakukan perhitungan nilai dari masing-masing faktor internal dan eksternal, kemudian dianalisis dengan menggunakan Matriks Eksternal-Internal (Matriks IE). Nilai yang diperoleh dari Matriks IFAS dan EFAS dimasukkan ke dalam Matriks Internal-Eksternal (Rangkuti, 2015). Nilai atau skor pembobotan Matriks EFAS dan IFAS (atau Matriks IE) untuk memudahkan penentuan strategi ditunjukkan dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai skor untuk faktor kekuatan (*Strength*) pada Matriks IFAS sebesar 1,81 sedangkan nilai skor untuk faktor kelemahan (*Weakness*) sebesar 1,46; sedangkan selisih untuk bobot skor faktor kekuatan (*Strength*) atas faktor

kelemahan (*Weakness*) pada Matriks IFAS adalah sebesar 0,34. Nilai skor untuk faktor peluang (*Opportunities*) sebesar 2,26 dan faktor ancaman (*Threats*) sebesar 1,03; sedangkan selisih untuk bobot skor faktor peluang (*Opportunities*) atas faktor ancaman (*Threats*) adalah sebesar 1,23.

Dari hasil identifikasi faktor-faktor itu, dapat digambarkan pada Matriks Posisi dalam diagram SWOT (Gambar 2). Analisis atas Matriks Posisi menunjukkan hasil analisis berada pada kuadran I (*Strategy Growth*), dimana strategi yang tepat pada kuadran I adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth-oriented Strategy*). Strategi agresif ini lebih berfokus pada strategi SO (*Strength-Opportunities*). Untuk itu, dalam mengembangkan pemenuhan kebutuhan air bersih/air minum di Kabupaten Bengkalis, pihak Pemerintah Daerah harus membenahi faktor internal terlebih dahulu terutama di dalam internal PDAM itu sendiri.

Sebagai dasar bagi merumuskan strategi dan kebijakan, hasil *scoring* dari IFAS dan EFAS selanjutnya dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk strategi internal dan eksternalnya. Hasil dari Matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan analisis atas isu strategis, permasalahan dan tantangan dalam pengembangan penyediaan akses air bagi kebutuhan masyarakat di wilayah Kabupaten Bengkalis, maka kebijakan pertama adalah berupa peningkatan Akses Aman Air Minum bagi Seluruh Masyarakat di Perkotaan dan Pedesaan. Strategi pertama terkait kebijakan itu yaitu mengembangkan sistem penyediaan air bersih/air minum untuk pemenuhan SPM (sesuai arahan RTRW Kabupaten Bengkalis; mengembangkan di daerah yang belum terjangkau jaringan PDAM; penambahan jumlah pelanggan dan peningkatan kualitas pelayanan).

Tabel 1. Analisis *Internal Factors* (IFAS)

No	Isu Strategis	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
1	Akses aman air bersih / air minum	Kekuatan			
		Sudah memiliki fasilitas IPA A, IPA B dan IPA C	0.15	4	0.6
		Fasilitas BJP melalui program PAMSIMAS sudah berjalan sejak tahun 2008.	0.1	3	0.3
		Sudah memiliki 3 cabang wilayah pelayanan.	0.15	4	0.6
		Terletak di wilayah pesisir yang memiliki sumber air baku air laut yang tidak terbatas.	0.1	4	0.4
		Sub Total	0.5		1.9
		Kelemahan			
		Cakupan pelayanan air minum perpipaan baru sebesar 25%.	0.1	1	0.1
		Terbatasnya sumber air baku	0.1	1	0.1
		Sumber air baku untuk BJP belum terlindungi	0.1	4	0.4
		Kuantitas dan kualitas air yang dihasilkan dan didistribusikan kepada masyarakat masih di bawah standar.	0.1	3	0.3
		Biaya operasi IPA masih tinggi karena masih suplai listrik menggunakan BBM	0.1	4	0.4
		Sub Total	0.5		1.3
		Total	1		3.2
2	Pendanaan	Kekuatan			
		Sumber pendanaan dari APBD	0.4	4	1.6
		Sub Total	0.4		1.6
		Kelemahan			
		Membutuhkan pendanaan alternatif selain APBD.	0.2	4	0.8
		Belum memiliki BCS (<i>budget control system</i>)	0.15	2	0.3
		Belum menganut <i>Full Cost Recovery</i>	0.15	4	0.6
		Partisipasi masyarakat dalam pembiayaan belum ada	0.1	3	0.3
		Sub Total	0.6		2
		Total	1		3.6
3	Kelembagaan	Kekuatan			
		Kelembagaan desa untuk BJP sudah terbentuk sejak tahun 2008	0.2	4	0.8
		Sudah memiliki 3 cabang pelayanan.	0.25	4	1
		Sudah memiliki struktur organisasi perusahaan	0.1	4	0.4
		Sub Total	0.55		2.2
		Kelemahan			
		Kelembagaan BJP sudah pernah terbentuk tetapi tidak berjalan sesuai yang diharapkan.	0.1	3	0.3
		Manajemen penyelenggaraan masih belum optimal	0.15	3	0.45

		Komitmen dan kemampuan pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan air bersih/ air minum baik cakupan maupun kualitas layanan perlu di tingkatkan	0.05	4	0.2
		Dalam aspek sumber daya manusia, PDAM Kabupaten Bengkalis belum terlihat program pelatihan atau pengembangan sumber daya manusia terkait dengan pemenuhan kebutuhan pelaksanaan pekerjaan atau pemenuhan standar kompetensi jabatan.	0.15	4	0.6
		Sub Total	0.45		1.55
		Total	1		3.75
4	Pengembangan dan penerapan peraturan perundang-undangan	Kekuatan			
		Perda No 5 Tahun 1998	0.1	4	0.4
		Perda No 4 Tahun 1994	0.1	4	0.4
		Perda No 3 Tahun 2011	0.1	4	0.4
		Perda No 9 Tahun 2007	0.1	4	0.4
		Perbup No 9 Tahun 2008	0.1	4	0.4
		Sub Total	0.5		2
		Kelemahan			
		Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) di tingkat nasional belum ditindak-lanjuti untuk menjadi pengaturan di daerah	0.2	4	0.8
		Pedoman/pengaturan mengenai Sistem Penyediaan Air berbasis masyarakat belum tersosialisasi dengan baik; (belum ada kegiatan sosialisasi kepada masyarakat)	0.15	2	0.3
		Penerapan peraturan serah terima aset masih sulit.	0.15	1	0.15
		Sub Total	0.5		1.25
		Total	1		3.25
5	Pemenuhan kebutuhan air baku untuk air bersih/minum	Kekuatan			
		Memiliki sumber air baku yang tak terbatas.	0.2	4	0.8
		Memiliki banyak sungai dan anak sungai	0.15	4	0.6
		Kebutuhan air minum per tahun mencapai 12,65 juta kubik	0.15	4	0.6
		Sub Total	0.5		2
		Kelemahan			
		Menurunnya debit air yang digunakan sebagai air baku apabila terjadi musim kemarau.	0.15	4	0.6
		Kapasitas daya dukung dan kualitas air baku semakin menurun (berkurangnya daerah tangkapan air dan kurang luasnya sumber air baku di beberapa lokasi)	0.15	4	0.6
		Kualitas air baku cenderung payau dan bergambut.	0.1	4	
		Masih memakai air tanah sebagai air baku	0.1	3	0.3
		Sub Total	0.5		1.5
		Total	1		3.5

6	Peran dan kemitraan badan usaha dan masyarakat	Kekuatan					
		Partisipasi masyarakat sebagai pelanggan air bersih/air minum	0.2	4	0.8		
		Partisipasi masyarakat pada program PAMSIMAS	0.2	4	0.8		
		Sub Total	0.4		1.6		
		Kelemahan					
		Potensi masyarakat dan dunia usaha belum diberdayakan.	0.15	1	0.15		
		Kesadaran masyarakat akan penghematan air masih rendah.	0.1	4	0.4		
		Pembinaan pemerintah daerah ke kelompok masyarakat penyelenggara masih kurang maksimal.	0.15	2	0.3		
		Sektor swasta kurang tertarik untuk melakukan investasi dalam pengembangan akibat kurang kondusifnya iklim usaha.	0.1	3	0.3		
		Belum adanya kepastian hukum terhadap pelaksanaan kerjasama pemerintah dan swasta	0.1	3	0.3		
		Sub Total	0.6		1.45		
		Total	1		3.05		
		7	Inovasi Teknologi	Kekuatan			
				Letak geografis Kabupaten Bengkalis di wilayah pesisir yang memiliki potensi air baku yang tidak terbatas.	0.3	2	0.6
Sudah memiliki Badan Riset dan Pengembangan Teknologi Daerah	0.25			3	0.75		
Sub Total	0.53				1.45		
Kelemahan							
Belum adanya pembaharuan dalam teknologi pengolahan air.	0.15			3	0.45		
Masih menggunakan BBM dalam operasional.	0.15			2	0.3		
Belum memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan inovasi teknokogi.	0.15			3	0.45		
Sub Total	0.45				1.2		
Total	1				2.55		

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 2. Analisis *External Factors* (EFAS)

No	Isu Strategis	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
1	Akses aman air bersih / air minum	Peluang			
		Rencana sistem Penyediaan Air Bersih/ air minum Regional Durolis (Dumai; Rohil; Bengkalis)	0.25	2	0.5
		Adanya rencana pembelian air curah dari sistem penyedia air Regional.	0.25	4	1
		Sub Total	0.5		1.5
		Ancaman			
		Kualitas dan kuantitas sistem Regional masih di bawah Standar Pelayanan Minimal (SPM)	0.2	4	0.8
		Adanya pencurian air melalui JP	0.15	1	0.15
		Banyaknya pelanggan berhenti untuk berlangganan	0.15	3	0.45
		Sub Total	0.5		1.4
		Total	1		2.9
2	Pendanaan	Peluang			
		Penambahan modal usaha melalui APBD	0.25	4	1
		Adanya investasi dari investor domestik atau asing	0.2	4	0.8
		Penambahan modal usaha melalui Perbankan	0.2	4	0.8
		Sub Total	0.65		2.6
		Ancaman			
		Tidak adanya bantuan pendanaan dari pusat maupun Provinsi	0.2	4	0.8
		Adanya kenaikan bahan baku dan BBM	0.15	4	0.6
		Sub Total	0.35		1.4
		Total	1		4
3	Kelembagaan	Peluang			
		Dukungan dari komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan ketersediaan air bersih	0.3	4	1.2
		Dukungan dari kelembagaan swasta dan masyarakat .	0.25	4	1
		Promosi/marketing air minum melalui media cetak dan elektronik	0.15	4	0.6
		Sub Total	0.7		2.8
		Ancaman			
		Munculnya pesaing baru dengan produk air minum kemasan.	0.15	3	0.45
		Munculnya pedagang air curah dengan menawarkan harga yang lebih murah di wilayah padat perkotaan.	0.15	3	0.45
		Sub Total	0.3		0.9
		Total	1		3.7

4	Pengembangan dan penerapan peraturan perundang-undangan	Peluang			
		Penerbitan NSPK yang disahkan oleh Pemda	0.3	4	1.2
		Penerbitan Perda dan Perbup baru mendukung pengembangan penyediaan air bersih/air minum.	0.3	4	1.2
		Penyesuaian tarif air bersih/ air minum melalui penerbitan peraturan daerah.	0.2	4	0.8
		Sub Total	0.8		3.2
		Ancaman			
		Adanya perubahan kebijakan dari Pemerintah Pusat yang harus diikuti Pemerintah Daerah.	0.2	4	0.8
Sub Total		0.2		0.8	
Total		1		4	
5	Pemenuhan kebutuhan air baku untuk air bersih/minum	Peluang			
		Pengembangan dan perluasan sumber air baku.	0.2	4	0.8
		Pembangunan wilayah tangkapan air dan perbaikan lingkungan.	0.25	4	1
		Penyelenggaraan kerjasama dengan swasta dalam perlindungan air baku bagi air minum	0.25	2	0.5
		Sub Total	0.7		2.3
		Ancaman			
		Munculnya persaingan dalam pemanfaatan air dari sumber air baku	0.15	4	0.6
		0.15	4	0.6	
Sub Total		0.3		1.2	
Total		1		3.5	
6	Peran dan kemitraan badan usaha dan masyarakat	Peluang			
		Merangkul masyarakat dan dunia usaha dalam penyelenggaraannya	0.25	3	0.75
		Memfasilitasi UPTD dalam sosialisasi air bersih dan air minum di pedesaan.	0.2	4	0.8
		Melanjutkan program PAMSIMAS.	0.2	4	0.8
		Sub Total	0.65		2.35
		Ancaman			
		Kebudayaan dan cara berfikir masyarakat yang cenderung stagnan dan sulit bekerjasama.	0.15	1	0.15
		0.2	3	0.6	
Sub Total		0.35		0.75	
Total		1		3.1	
7	Inovasi Teknologi	Peluang			
		Pengembangan teknologi Reverse Osmosis	0.15	2	0.3
		Kerjasama dengan swasta dalam penerapan teknologi pemurnian air	0.25	3	0.75
		Sub Total	0.7		1.05

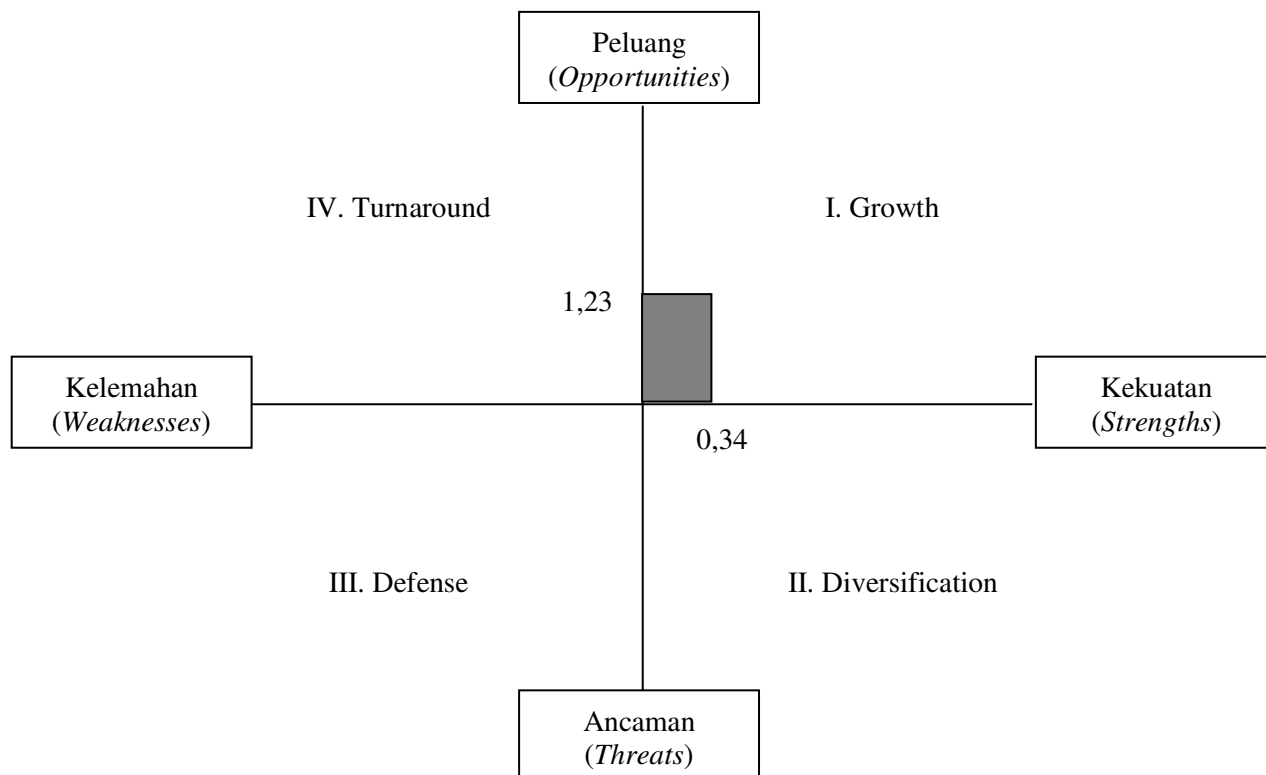
Ancaman			
Persaingan usaha dengan depot air minum yang menggunakan teknologi baru.	0.15	3	0.45
Mebutuhkan pembiayaan yang besar dalam pembangunan fasilitas.	0.15	2	0.3
Sub Total	0.3		0.75
Total	1		1.8

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 3. Perhitungan Nilai IFAS dan EFAS berdasarkan Isu Strategis

No	Isu Strategis	Total Nilai IFAS		Total Nilai EFAS	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1	Akses aman air bersih / air minum	1.9	1.3	1.5	1.4
2	Pendanaan	1.6	2	2.6	1.4
3	Kelembagaan	2.2	1.55	2.8	0.9
4	Pengembangan dan penerapan peraturan perundang-undangan	2	1.25	3.2	0.8
5	Pemenuhan kebutuhan air baku untuk air bersih/minum	2	1.5	2.3	1.2
6	Peran dan kemitraan badan usaha dan masyarakat	1.6	1.45	2.35	0.75
7	Inovasi Teknologi	1.35	1.2	1.05	0.75
Jumlah Rata-Rata		1.81	1.46	2.26	1.03

Sumber: Data primer diolah, 2019.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Internal External	Strenght (S) Kekuatan	Weakness (W) Kelemahan
Opportunity (O) Kesempatan	• Meningkatkan dan memperluas akses air minum aman melalui BJP terlindungi dan berkelanjutan • Meningkatkan komitmen pemerintah dalam pendanaan pengembangan • Menyelenggarakan pengembangan sesuai dengan kaidah teknis, • Meningkatkan konservasi wilayah sungai dann perlindungan sumber air baku	• Mengembangkan penyediaan air bersih dan air minum dalam rangka pertumbuhan ekonomi • Meningkatkan kualitas air minum yang memenuhi persyaratan baku mutu yang berlaku • Menurunkan tingkat kehilangan air. • Meningkatkan kemampuan finansial internal penyelenggara • Memperkuat kapasitas SDM dalam pengembangan penyediaan air • Memasarkan hasil inovasi teknologi • Menyusun rencana implementasi prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaannya
Threat (T) Ancaman	• Mengembangkan untuk pemenuhan SPM • Mengembangkan pola pembiayaan melalui CSR • Memperkuat peran dan fungsi dinas/instansi dalam pengembangannya • Melengkapi produk perundangan dalam penyelenggaraan pengembangannya • Meningaktkan upaya penyediaan air baku untuk air minum	• Mengembangkan sistem informasi dan pendataan dalam rangka pemantauan dan evaluasi kinerja pelayanan air minum • Meningkatkan pendanaan non pemerintah antara lain Pinjaman perbankan • Peningkatan peran dan kemitraan badan usaha dan masyarakat • Mendorong penelitian pengembangan • Menerapkan teknologi tepat guna pada daerah dengan keterbatasan kualitas air baku

Gambar 3. Matriks SWOT

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Strategi kedua berkenaan dengan kebijakan pertama yang ditawarkan adalah mengembangkan sistem penyediaan air bersih atau air minum dalam rangka pertumbuhan ekonomi (mengembangkan penyediaan air bersih/air minum non rumah tangga; dan, mengurangi disparitas cakupan pelayanan). Strategi ketiga adalah meningkatkan dan memperluas akses air minum aman melalui penyediaan Bukan Jaringan Perpipaan (BJP) terlindungi serta berkelanjutan. Strategi keempat yaitu meningkatkan kualitas air bersih menjadi air minum yang memenuhi persyaratan baku mutu yang berlaku. Strategi kelima yaitu menurunkan tingkat kehilangan air; dan, strategi keenam adalah mengem-

bangkan sistem informasi serta pendataan dalam rangka pemantauan dan evaluasi kinerja pelayanan air.

Rumusan kebijakan kedua berdasarkan hasil analisis adalah berkaitan dengan pola pendanaan dengan kebijakan Peningkatan Kemampuan Pendanaan Operator dan Pengembangan Alternatif Sumber Pembiayaan. Berdasarkan kebijakan kedua ini, maka terdapat empat strategi yang dapat dilakukan. Strategi pertama yaitu meningkatkan kemampuan finansial internal dari penyelenggara; strategi kedua adalah meningkatkan komitmen pihak pemerintah daerah dalam pendanaan; strategi ketiga adalah mengembangkan pola pembiayaan melalui

program *Corporate Social Responsibility* (CSR); dan, strategi keempat adalah meningkatkan pendanaan non peme-rintah seperti pinjaman perbankan.

Rumusan kebijakan ketiga berdasarkan hasil analisis adalah berkaitan dengan kelembagaan di Kabupaten Bengkalis, yaitu Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Penyelenggaraan. Ada dua strategi yang ditawarkan untuk diterapkan dalam hal ini. Strategi pertama adalah memperkuat kapasitas SDM (melakukan pembinaan dan peningkatan kapasitas SDM, dan mendorong pengisian jabatan struktural/fungsional yang memiliki kompetensi yang sesuai). Strategi kedua yaitu memperkuat peran dan fungsi dinas/instansi dalam pengembangan penyediaan kebutuhan air bersih/air minum bagi masyarakat

Berkaitan dengan isu strategis peran dan kemitraan badan usaha dan masyarakat, kebijakannya adalah Peningkatan Peran dan Kemitraan Badan Usaha dan Masyarakat. Strategi pertama yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan pengembangan ketersediaan air dengan melakukan kampanye hidup bersih dan sehat dengan kebutuhan pelayanan air minum yang layak dan berkelanjutan. Strategi kedua adalah meningkatkan partisipasi aktif masyarakat; strategi ketiga adalah meningkatkan kampanye penghematan air; dan, strategi keempat adalah meningkatkan peran serta masyarakat di dalam perlindungan daerah tangkapan air.

Isu strategi terakhir adalah inovasi teknologi. Kebijakan yang dinilai perlu dilakukan terkait isu strategis tersebut adalah Pengembangan Inovasi Teknologi dalam penyediaan kebutuhan air bagi masyarakat. Adapun strategi yang dapat dilakukan mencakup empat tipe. Strategi pertama adalah mendorong penelitian pengembangan (kerja-sama dengan lembaga penelitian ataupun perguruan tinggi/swasta; teknologi pada

daerah dengan kualitas air baku yang kurang baik atau wilayah yang sulit/belum dilayani PDAM; serta, inovasi teknologi pengolahan air minum yang lebih efisien, ramah lingkungan dan hemat energi). strategi kedua adalah memasarkan hasil inovasi teknologi (seperti: sosialisasi hasil inovasi; melaksanakan uji coba hasil inovasi; kemitraan dengan lembaga/pabrik/ahli teknologi berkenaan dengan aplikasinya; serta, mengembangkan produk yang bisa memanfaatkan hasil inovasi tersebut). Strategi ketiga adalah menerapkan teknologi tepat guna pada daerah dengan keterbatasan kualitas air baku; dan, strategi keempat yaitu menyusun rencana atau program implementasi prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan

Secara umum dapat diidentifikasi sasaran nasional dan sasaran pemerintah daerah dalam pengembangan penyediaan kebutuhan air bagi masyarakat, dimana sasaran Nasional mengacu kepada MDGs sampai tahun 2015 dengan sebesar 80% perkotaan dan 60% pedesaan sudah terlayani air bersih dan air minum. Sedangkan RPJPN (2005 – 2025) menyatakan bahwa setiap daerah diupayakan sudah terlayani air bersih dan air minum sebesar 100% pada tahun 2019; demikian juga sasaran SDGs. Tentu kondisi itu akan menjadi target untuk direalisasikan bagi pemerintah Kabupaten Bengkalis untuk mencapai sasaran tersebut.

Selain sasaran nasional, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis melalui RPJMD dan Rencana Usaha PDAM sebagai BUMD yang mengelola kebutuhan air bersih, melakukan beberapa upaya. Upaya pertama adalah bahwa tingkat pelayanan untuk sambungan rumah direncanakan 80%, sama sejak dari awal tahun perencanaan sampai dengan akhir tahun perencanaan. Upaya kedua yaitu bahwa tingkat pelayanan untuk

sambungan umum (KU/HU) direncanakan 20%, sama sejak dari awal tahun perencanaan sampai dengan akhir tahun perencanaan.

PDAM Kabupaten Bengkalis sudah memiliki jumlah pelanggan 11.336 tersebar di tiga kantor cabang dengan total keseluruhan mempunyai persentase cakupan pelayanan sebesar 25,5% pada tahun 2012, sedangkan di tahun 2014 PDAM Kabupaten Bengkalis sudah memiliki jumlah pelanggan 13.164 SR. Selanjutnya, menurut data PDAM Kabupaten Bengkalis (2016), perkembangan pelanggan dari PDAM Bengkalis sampai dengan tahun 2015 telah mencapai 13.602 SR.

Berdasarkan hasil FGD dengan para pemangku jabatan dan *stakeholder* dalam perencanaan strategi pengembangan ketersediaan kebutuhan air bersih bagi masyarakat di masa mendatang, seharusnya dilakukan perubahan maupun perbaikan menyeluruh terhadap manajemen PDAM. Strategi pertama adalah perbaikan manajemen, dimulai dari perubahan *mindset* para pegawai PDAM mulai dari perencanaan, pelaksana lapangan, perawatan hingga penataan keuangan. Untuk kedepannya, penerimaan pegawai PDAM Kabupaten Bengkalis harus lebih ketat dan kompetitif sehingga PDAM Kabupaten Bengkalis diharapkan memiliki pegawai yang kompetensi dibidangnya.

Strategi kedua adalah perbaikan di sektor keuangan. Hal ini mengingat kondisi *income* PDAM Kabupaten Bengkalis yang masuk melalui pembayaran rekening dari pelanggan yang sampai saat ini masih menggunakan sistem manual. Keinginan Direktur PDAM adalah supaya adanya peningkatan sistem pembayaran pelanggan dengan menggunakan pembayaran satu pintu (pembayaran melalui rekening Bank). Mengingat pembayaran pelanggan yang saat ini masih manual menyebabkan adanya pos-pos pembayaran rekening yang terpisah-pisah sehingga sulit dalam proses pengawasannya.

Akibatnya terdapat kebocoran dana atau adanya dana hilang.

Strategi ketiga adalah penghematan penggunaan anggaran. Maksud dari hemat menggunakan anggaran adalah penghematan dalam penggunaan anggaran operasional dan perawatan fasilitas. Hal ini mengingat fasilitas PDAM Kabupaten Bengkalis di lokasi Jurong 1 dan Jurong 2 yang menggunakan mesin pompa distribusi, sehingga menyebabkan biaya operasional yang tinggi (dari biaya bahan bakar). Untuk mengurangi/menghemat biaya operasional tersebut, maka sebaiknya menggunakan sistem gravitasi dengan menara tangki reservoir yang lebih hemat dalam operasional dan perawatannya.

Strategi keempat berkenaan dengan air curah. Dengan terealisasinya sistem penyediaan air minum Regional Dumai – Rohil – Bengkalis (DUROLIS) diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya pengembangan ketersediaan air di Kabupaten Bengkalis terutama dalam hal tersedianya air baku. Sistem DUROLIS ini bisa menyediakan air curah yang diperjualbelikan, sehingga keterbatasan sumber air baku dari Waduk Wonogiri bisa teratasi dengan membeli air curah dari Regional DUROLIS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat terhadap air bersih di Kabupaten Bengkalis dapat digunakan strategi SO, yakni strategi untuk mencapai tujuan kebijakan dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi atau peluang yang dimiliki dengan kerjasama antar *stakeholder* di dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Sementara itu, model penyediaan air bersih yang memungkinkan dilakukan bagi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Bengkalis adalah melalui Jaringan Perpipaan (JP) yang disediakan pemerintah

daerah melalui BUMD PDAM, jaringan non perpipaan/Bukan Jaringan Perpipaan (BJP) melalui Program Nasional PAMSIMAS dan swadaya masyarakat.

Rekomendasi berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah agar pemerintah maupun masyarakat di Kabupaten Bengkalis hendaknya memaksimalkan potensi air baku yang sudah ada, termasuk pemanfaatan air hujan dengan pembangunan bak tampungan dan sumur resapan pada tiap hunian tempat tinggal di perkotaan.

Berikutnya perlu diupayakan agar dapat segera beroperasinya secara penuh sistem jaringan perpipaan regional (Durolis) bagi terselenggaranya pemenuhan atas kebutuhan masyarakat. Dalam upaya ini, Pemerintah daerah sebaiknya menjalin kerjasama dengan swasta dalam investasi air bersih dan air minum. Selain itu, perlu terus ditingkatkan peranserta dari masyarakat dalam menjaga kelestarian air baku.

Mengingat pemenuhan kebutuhan air bersih/air minum bagi masyarakat merupakan kewajiban pemerintah ataupun pemerintah daerah sesuai amanat Undang-Undang, maka perlu kiranya diatur dalam sebuah peraturan daerah (Perda) atau Peraturan Bupati (Perbup) tentang hal-hal terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih/air minum tersebut.

REFERENSI

- Azmiral. 2014. Strategi Pengolahan Jamur Crispy di Pekanbaru (Studi Kasus Kemitraan Agro Intan Nusantara). **Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau**. 1(2).
- Nazar, M.T., Azmeri & Fatimah, E. 2018. Evaluasi Keberhasilan Pengelolaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. **Jurnal Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala**. 1(4), Special Issue, 1019-1026.
- Rangkuti, F. 2015. **Riset Pemasaran**. Cetakan Kedua belas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syaifullah, T.M. & Manzilati, A. 2015. Analisis Pemenuhan Kebutuhan dan Penyelesaian Kelangkaan Sumber Daya Air (Studi Kasus Kelurahan Tlogowaru, Malang). **Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP) UNS**. 15(1): 1-11.
- Suharyono. 1996. **Diare Akut Klinik dan Laboratorik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, T.C. 2000. **Teknologi Penyediaan Air Bersih**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono. 1993. **Pengelolaan Sumber Daya Air**. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah Pemerintahan Daerah Provinsi Dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kota. Jakarta.
- Widodo, T. 2013. Kajian Ketersediaan Air Tanah terkait Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Blitar. **Jurnal Ekonomi Pembangunan Wilayah dan Kota**. 9(2): 122-133.



Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Pegawai dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Mediasi (Studi Kasus pada Pegawai Puskesmas Kota XYZ)

Effect of Role Conflict toward Employee Performance with Spiritual Intelligence as Mediation (Case Study on XYZ City's Health Center Staffs)

Dyana Yuri Aurora¹⁾, Rahmi Fahmy²⁾

^{1,2)}Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang

e-mail korespondensi: rahmifahmy@yahoo.com

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 21 Februari 2020 Disetujui: 01 April 2020 Dipublikasikan: Juli 2020 <i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.2114 <i>Cara Mensitasi :</i> Aurora, D.Y. & Fahmy, R. 2020. Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Pegawai dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Mediasi (Studi Kasus pada Pegawai Puskesmas Kota XYZ). Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 182-196.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari konflik peran terhadap kinerja pegawai; kecerdasan spiritual terhadap konflik peran; kecerdasan spiritual terhadap kinerja pegawai; serta, konflik peran yang dimediasi oleh kecerdasan spiritual terhadap kinerja pegawai. Konflik peran mencakup konflik intrarole, konflik intrasender, konflik interrole, serta ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai. 108 pegawai ASN yang bekerja pada empat puskesmas di kota XYZ dipilih sebagai sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian menemukan bahwa konflik <i>intrasender</i> serta ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai; serta bahwa kecerdasan spiritual memediasi secara parsial hubungan antara ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai terhadap kinerja pegawai. Faktor dominan yang mempengaruhi kinerja pegawai adalah ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai, sehingga faktor ini seharusnya menjadi perhatian utama bagi obyek penelitian dalam mewujudkan tujuan organisasinya. Kata Kunci: Konflik Peran, Kinerja Pegawai, Kecerdasan Spiritual.
Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 21 February 2020 Accepted: 01 April 2020 Published: July 2020 <i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.2114 <i>How to cite :</i> Aurora, D.Y. & Fahmy, R. 2020. Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Pegawai dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Mediasi (Studi Kasus pada Pegawai Puskesmas Kota XYZ). Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 182-196.	<i>This study aims to analyze the effect of role conflict on employee performance; spiritual intelligence on role conflict; spiritual intelligence on employee performance; and, role conflict mediated by spiritual intelligence on employee performance. Role conflicts include intrarole conflict, intrasender conflict, interrole conflict, and conflicting expectations and requests and incompatible evaluation standards. 108 ASN employees working in four health centers in XYZ city were selected as samples using a purposive sampling method. The results of the study found that conflict of intrasender and conflicting expectations and requests and incompatible evaluation standards had a significant effect on employee performance; and that spiritual intelligence partially mediates the relationship between conflicting expectations and expectations and incompatible evaluation standards on employee performance. Dominant factor that affect employee performance is conflicting expectations and requests and incompatible evaluation standards, so this factor should be a major concern for research objects in realizing their organizational goals.</i> Keywords: Role Conflict, Employee Performance, Spiritual Intelligence.

PENDAHULUAN

Setiap pegawai memiliki kontribusi untuk mencapai tujuan besar organisasi melalui apa yang ia kerjakan. Artinya, dalam mencapai tujuan strategiknya, organisasi harus memastikan bahwa akumulasi kinerja dari keseluruhan pekerjaan yang ada harus setara dengan tujuan strategis yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Oleh karenanya memberikan perhatian pada kinerja individu dapat membantu organisasi dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Mathis & Jackson (2008) berargumen bahwa kinerja organisasi secara keseluruhan merupakan akumulasi dari kinerja individu yang ada didalamnya. Menurut Gibson *et al.* (2012), kinerja merupakan *outcome* atau hasil dari pekerjaan yang berkaitan dengan tujuan organisasi, seperti kualitas, efisiensi, serta kriteria efektivitas lainnya. Kinerja sendiri dapat dilihat dalam berbagai wujud, yakni dalam bentuk: (1) *Objective outcome* (tujuan objektif) berupa sesuatu yang bisa diukur dalam bentuk kuantitatif seperti kualitas dan kuantitas output, absen, keterlambatan, dan *turnover*; (2) *Personal behavior outcome* berupa reaksi terhadap pekerjaan itu sendiri seperti kehadiran reguler, absensi, bertahan dengan pekerjaan, atau malah keluar dari pekerjaan, serta permasalahan menyangkut kesehatan; dan, (3) *Intrinsic and extrinsic outcomes* dimana *intrinsic outcomes* berkaitan dengan apa yang diupayakan sendiri oleh individu, dan *extrinsic outcomes* berkaitan dengan gaji, kondisi kerja, serta rekan kerja.

Dalam praktek di lapangan, kinerja dari pegawai tidak selamanya bisa memenuhi target yang telah ditetapkan oleh organisasi. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kondisi ini, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang bisa menurunkan kinerja individu yakni tujuan karir tidak terpenuhi melalui pekerjaan, adanya konflik dengan karyawan lain atau manajer, sasaran

atau harapan yang tidak sejalan dengan kemampuan karyawan, karyawan melihat ketidakadilan di tempat kerja, karyawan mengelola waktunya dengan buruk, serta karyawan tidak puas dengan pekerjaan itu. Sementara faktor eksternal yang dapat menurunkan kinerja diantaranya adalah karyawan tidak memiliki peralatan atau perlengkapan yang benar untuk melakukan pekerjaan, adanya kesalahan dengan desain pekerjaan (*job design*), tidak adanya faktor motivasi eksternal, kurangnya dukungan dari manajemen, serta keterampilan dan pekerjaan karyawan tidak cocok (Westover, 2014). Oleh karenanya, menurut Gibson *et al.* (2012), untuk mendorong munculnya kinerja yang efektif, faktor utama yang harus diperhatikan adalah desain pekerjaan (*job design*).

Desain pekerjaan sendiri berkaitan dengan bagaimana atasan membagi tugas dan kewenangan individu terkait pekerjaannya. Dengan kata lain, memastikan bahwa pekerjaan yang tepat diberikan pada orang yang tepat di waktu yang tepat akan ikut menentukan seberapa baik kinerja pegawai yang bersangkutan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Akan tetapi dalam prakteknya terdapat beberapa halangan yang bisa saja membuat hal ini tidak berjalan sempurna, dan salah satunya bisa menyebabkan munculnya konflik peran dalam diri individu sehubungan dengan pekerjaannya. Namun disamping itu, terdapat banyak hal yang dapat membantu individu untuk menghadapi berbagai permasalahan terkait pekerjaannya, termasuk stres yang disebabkan oleh konflik peran. Salah satunya adalah melalui kecerdasan spiritual.

Di Kota XYZ, tepatnya pada puskesmas sebagai fasilitas kesehatan masyarakatnya, ditemukan fenomena menarik sehubungan dengan kinerja individu pegawai yang tidak sepenuhnya terdeskripsikan melalui kinerja organisasi secara keseluruhan. Kinerja pihak pegawai yang ada di puskesmas Kota XYZ

secara keseluruhan bernilai baik. Sementara pencapaian program kerja puskesmas secara keseluruhan masih harus ditingkatkan karena pencapaian beberapa program kerja masih dinilai cukup bahkan kurang. Jika dilihat dari segi tugas yang diembannya, pegawai dari puskesmas Kota XYZ dapat terpapar konflik peran karena adanya keterbatasan sumber daya dengan jenis kecakapan tertentu yang tidak dimiliki oleh puskesmas. Karenanya sebagian besar pegawai yang ada didalamnya dibebankan tugas diluar kompetensi dan keahlian yang mereka miliki.

Namun menariknya di tengah kondisi demikian, pegawai puskesmas Kota XYZ dinilai menunjukkan bentuk-bentuk praktek kecerdasan spiritual (salah satunya dalam bentuk religiusitas) yang secara konsep bisa membantu mereka dalam menghadapi *intra individual conflict* — salah satunya dalam berbagai bentuk konflik peran terkait dengan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari konflik peran (yang meliputi: konflik *intrarole*, konflik *intrasender*, konflik *interrole*, serta ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai) terhadap kinerja pegawai puskesmas Kota XYZ yang dimediasi oleh kecerdasan spiritual.

Konflik Peran dan Kinerja Pegawai

Konflik peran dapat muncul dalam bentuk *intraindividual conflict* atau berasal dari dalam diri seseorang. Konflik peran sendiri berkaitan erat dengan norma yang mengarahkan pada apa yang “seharusnya” ditunjukkan di dalam perilaku seseorang (Luthans, 2011). Dalam pemahaman yang sederhana, peran bisa dipahami sebagai posisi yang memiliki ekspektasi dari norma yang telah terbentuk. Rizzo *et al.* (1970) mendefinisikan peran sebagai ekspektasi tentang

perilaku untuk sebuah posisi dalam struktur sosial. Ekspektasi mendikte syarat perilaku atau membatasi anggapan orang bersangkutan terhadap peran yang ia jalankan sekaligus juga membatasi anggapan orang lain yang berkaitan dengan peran tersebut atau memiliki dugaan terkait dengan peran tersebut. Ekspektasi disyaratkan oleh pengalaman umum, pengetahuan, nilai, persepsi, serta pengalaman spesifik dengan orang yang bersangkutan. Ekspektasi selanjutnya dijadikan standar untuk mengevaluasi berharga atau sesuai tidaknya suatu perilaku. Konflik peran sendiri terjadi ketika muncul ketidakcocokan terkait dengan ekspektasi yang disyaratkan dalam peran yang diemban.

Beberapa ahli mengelompokkan konflik peran dalam beberapa dimensi. Sebagai misal, Khan *et al.* (1964) dalam Petersen (2017), mengembangkan beberapa dimensi terkait dengan konflik peran, yaitu: (a) *Inter-sender conflict*; (b) *Intra-sender conflict*; (c) *Person-role conflict*; dan, (d) *Inter-role conflict*. Rizzo *et al.* (1970) secara terperinci membagi konflik peran dalam empat dimensi. Dimensi pertama adalah *person-role conflict* atau *intrarole conflict*, yakni konflik antara standar internal atau nilai orang yang menjalankan peran dengan perilaku yang ditetapkan berkenaan dengan peran yang dijalankan. Konflik ini muncul saat seseorang harus mengisi sebuah posisi atau peran.

Dimensi kedua adalah *intrasender conflict* yakni konflik antara waktu, sumber daya, ataupun kapabilitas dari orang yang menjalankan peran dengan perilaku yang ditetapkan berkaitan dengan peran yang dijalankan. Konflik ini bisa terjadi ketika seseorang dalam peran tertentu merasakan ketidakcocokan. Konflik ini juga dapat disebabkan oleh organisasi, yang dari sudut pandang orang yang menjalankan akan dilihat sebagai *intrarole conflict*, misalnya ketika

mereka tidak memiliki kapabilitas yang mumpuni untuk menjalankan peran.

Dimensi ketiga adalah *interrole conflict*, yaitu konflik terjadi antara beberapa peran yang dijalankan seseorang dan menyaratkan perilaku yang berbeda atau tidak cocok atau membuat pihak yang bersangkutan mengubah perilaku sebagai fungsi dari situasi. Konflik ini biasanya terjadi ketika seseorang mengisi lebih dari satu posisi dalam sistem peran. Dimensi yang keempat adalah *conflicting expectation* (ekspektasi yang bertentangan) dan tuntutan organisasi dalam kebijakan yang tidak sesuai, *conflicting request* (permintaan yang bertentangan) dari orang lain, serta *incompatible standards of evaluation* (standar evaluasi yang tidak sesuai).

Konflik peran sendiri merupakan bentuk *stressor* di level individu. Gibson *et al.* (2012) mengelompokkan kategori ini ke dalam kategori *stressor* yang berhubungan dengan pekerjaan (bersama-sama dengan *stressor* dari kelompok dan organisasi). Aspek stress yang muncul terkait dengan pekerjaan biasanya juga akan berdampak pada perilaku, kognitif dan fisiologis pegawai. Dampak dari segi perilaku akan berkaitan dengan kepuasan, kinerja, absensi, *turnover*, kecelakaan, penyalahgunaan zat-zat berbahaya, klaim kesehatan dan sebagainya. Dari sisi kognitif, *stressor* ini akan memengaruhi pengambilan keputusan, konsentrasi, daya ingat, dan bahkan bisa menyebabkan frustrasi dan apatis pegawai. Sementara dari segi fisiologis, *stressor* dapat berdampak misalnya kepada naiknya tekanan darah, kolesterol, atau bahkan memunculkan penyakit jantung.

Hubungan antara konflik peran dan kinerja pegawai sebelumnya telah menjadi perhatian beberapa peneliti. Manasseh (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak sedikit pegawai yang mengalami konflik peran karena harus berhadapan dengan instruksi yang kadang bertentangan, tidak

jelas, dan bahkan tidak konsisten. Hal ini berikutnya berdampak pada rendahnya kinerja pegawai dalam organisasi. Afifah *et al.* (2015) melakukan penelitian sejenis dengan melihat pengaruh konflik peran terhadap kinerja individu auditor, dan menemukan bahwa konflik peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan kata lain, kinerja individu auditor yang mengalami konflik peran cenderung menurun.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pengaruh konflik peran terhadap kinerja, dirumuskan beberapa hipotesis berikut:

- H1a** : Konflik *intrarole* (*person-role conflict*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pegawai.
- H1b** : Konflik *intrasender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pegawai.
- H1c** : Konflik *interrole* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pegawai.
- H1d** : Ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pegawai.

Konflik Peran dan Kecerdasan Spiritual

Seorang individu, bagaimanapun, juga memiliki berbagai macam alternatif untuk mengatasi permasalahan terkait pekerjaannya, termasuk stres karena konflik peran. Kecerdasan spiritual adalah salah satunya. Meskipun pembahasan mengenai kecerdasan spiritual dipandang merupakan pembahasan yang cenderung masih baru dalam bidang manajemen, tetapi seiring dengan terjadinya perubahan fokus manajemen yang semula pada sisi finansial ke arah sumber daya manusia, topik ini menjadi salah satu bahasan yang patut untuk dikaji lebih dalam karena

implikasinya yang dinilai layak untuk dipertimbangkan.

Kecerdasan spiritual salah satunya ditunjukkan melalui religiusitas seseorang. Akan tetapi secara pemahaman, kecerdasan spiritual jauh lebih luas daripada sekadar praktek keagamaan seseorang. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan seseorang berkaitan dengan makna dan nilai yang membantu mereka untuk mendengar suara hatinya dan mengaitkannya pada makna dan nilai lebih besar yang diyakini (Zulkifli *et al.*, 2017). Kecerdasan spiritual dalam hakikatnya dapat membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya, termasuk juga masalah pekerjaan dengan memunculkan perilaku yang luhur seperti rendah hati, kasih sayag, rasa syukur, dan kebijaksanaan (Kumar & Pragadeeswaran, 2011).

Beberapa ahli menggunakan istilah bergantian antara kecerdasan spiritual dengan spiritualitas dalam memaknai hal ini. Keduanya dinilai sebagai sesuatu yang jauh lebih luas dan berbeda dengan praktek keagamaan, meskipun ada aspek keagamaan didalamnya. Kedua istilah ini sering digunakan bergantian sebab tidak ada begitu banyak panduan tentang bagaimana cara mempraktekkan spiritualitas ditempat kerja. Oleh karenanya, kerangka yang ada dalam kecerdasan spiritual seringkali digunakan untuk menyediakan substansi yang jauh lebih berpengaruh untuk mengembangkan performa organisasi secara keseluruhan (McGhee & Grant, 2017). Organisasi yang mempromosikan budaya spiritual menyadari individu cenderung mencari makna dalam pekerjaannya dan memiliki keinginan untuk berhubungan dengan manusia lainnya sebagai bagian dari komunitas (Robbins & Judge, 2013).

Beberapa ahli mengembangkan dimensi mengenai kecerdasan spiritual. Salah satu yang paling terkenal adalah dimensi yang

dikembangkan oleh King & De Cicco (2009), yakni *Critical Existential Thinking* (CET), *Personal Meaning Production* (PMP), *Transcendental Awareness* (TA), serta *Conscious State Expansion* (CSE). Berikut adalah uraian dari masing-masing dimensi.

Dimensi pertama yaitu *Critical Existential Thinking* (CET) atau Pemikiran Eksistensial Kritis merupakan kapasitas untuk mengkontemplasikan makna, tujuan, dan isu keberadaan dan metafisika lainnya (seperti: realitas, alam semesta, ruang angkasa, waktu, kematian) secara kritis. Mempertanyakan keberadaan sesuatu belum berarti bahwa seseorang menguasai kemampuan ini. Namun mengkontemplasikan isu keberadaan tersebut menggunakan pemikiran yang kritis, dan mengambil kesimpulan atau filosofi personal terkait dengan keberadaan tersebut yang dikaitkan juga dengan pengetahuan ilmiah serta pengalaman pribadi merupakan maksud dari kemampuan ini.

Dimensi kedua yaitu *Personal Meaning Production* (PMP) berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki tujuan, arah, dan alasan keberadaan dalam hidupnya. Kemampuan menciptakan makna merupakan kemampuan untuk mengkonstruksi makna personal dan tujuan dari segala pengalaman fisik dan mental, termasuk kapasitas untuk membangun tujuan hidup utama.

Dimensi ketiga adalah *Transcendental Awareness* (TA) berkaitan dengan *inner-self* seseorang yang dipahami karena adanya pengalaman dan tumbuhnya kesadaran. Kesadaran transedental atau mendalam melibatkan kapasitas seseorang untuk mempersepsikan dimensi mendalam dari diri sendiri (misalnya jiwa terdalamnya), dari diri orang lain, dan dari dunia secara fisik (misalnya terkait dengan non materialistik dan kesalingketerkaitan) pada saat normal, atau saat keadaan sadar. Dimensi terakhir yaitu *Conscious State Expansion* (CSE) terkait

dengan kemampuan untuk masuk ke kondisi kesadaran spiritual (misalnya kesadaran murni, kesadaran kosmis, keesaan), berhubungan dengan kebijaksanaan diri sendiri.

Selain King & De Cicco (2009), Emmons (2000, seperti dirujuk oleh Koražija *et al.*, 2016) juga merinci dimensi kecerdasan spiritual, yakni: (1) *The capacity for transcendence*; (2) *The ability to invest everyday activities, events, and relationship with a sense of sacred*; (3) *The ability to enter into heightened spiritual states of consciousness*; dan, (4) *The ability to utilize spiritual resources to solve problems in living*.

Salah satu penelitian yang mencoba untuk melihat hubungan antara konflik peran dan kecerdasan spiritual adalah penelitian yang dilakukan Kumar & Pragadeeswaran (2011), yang menemukan bahwa eksekutif dengan level stres yang rendah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebaliknya, mereka menemukan ketika stres yang dialami meningkat, kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang eksekutif cenderung berkurang secara signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut, dirumuskan beberapa hipotesis berikut:

- H2a** : Konflik *intrarole* (*person-role conflict*) memiliki pengaruh negatif signifikan atas Kecerdasan Spiritual pegawai.
- H2b** : Konflik *intrasender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual pegawai.
- H2c** : Konflik *interrole* memiliki pengaruh negatif signifikan atas Kecerdasan Spiritual pegawai.
- H2d** : Ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai memiliki pengaruh negatif signifikan atas Kecerdasan Spiritual pegawai.

Kecerdasan Spiritual dan Kinerja Pegawai

Sementara itu terkait dengan kecerdasan spiritual dan kinerja pegawai, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Tahir (2018) menemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan signifikan dengan kinerja karyawan. Dimensi yang ada dalam kecerdasan spiritual dalam hal ini mampu meningkatkan kinerja karyawan secara signifikan. Khawaja (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kecerdasan spiritual meningkatkan kinerja tugas pegawai dan OCB (*Organizational Citizenship Behavior*). Kecerdasan spiritual membangun *self efficacy* individu yang dapat membantu seseorang dalam mengelola kinerja tugasnya serta meningkatkan OCB-nya, misalnya terkait dengan hubungan dengan rekan kerja, pasien dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh kecerdasan spiritual atas kinerja pegawai, dirumuskan hipotesis:

- H3** : Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai.

Konflik Peran, Kinerja Pegawai dan Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini mencoba menghubungkan antara konflik peran, kinerja pegawai dan kecerdasan spiritual. Landasan empiris utama yang digunakan adalah hasil penelitian milik Ke & Deng (2018) yang menemukan bahwa spiritualitas di tempat kerja bisa memediasi hubungan antara dampak dari praktek sumber daya manusia pada hubungan keluarga-pertemanan terhadap komitmen organisasi dan kinerja dalam pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan konflik peran, kecerdasan spiritual dan kinerja tersebut, dirumuskan beberapa hipotesis berikut:

- H4a** : Kecerdasan spiritual berperan sebagai variabel mediasi antara konflik *intra-role* (*person-role conflict*) dan kinerja pegawai.
- H4b** : Kecerdasan Spiritual berperan sebagai variabel mediasi antara konflik *intrasender* dan kinerja pegawai.
- H4c** : Kecerdasan Spiritual berperan sebagai variabel mediasi antara konflik *inter-role* dan kinerja pegawai.
- H4d** : Kecerdasan Spiritual berperan sebagai variabel mediasi antara ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai dan kinerja pegawai.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kota XYZ, Provinsi Sumatera Barat. Jumlah sampel penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* dimana responden merupakan tipe orang spesifik yang bisa menyediakan informasi yang diinginkan. Jenis *purposive sampling* yang digunakan adalah *quota sampling*, dimana teknik ini digunakan untuk memastikan kelompok tertentu cukup terwakili dalam penelitian dengan memberikan kuota (Sekaran & Bougie, 2016).

Responden penelitian ini merupakan ASN puskesmas Kota XYZ yang jumlahnya telah ditentukan berdasarkan jumlah populasi masing-masing golongan kepangkatan, dimana responden golongan IV berjumlah 12 orang, golongan III sebanyak 70 orang, dan golongan II sebanyak 26 orang. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder berupa hasil studi literatur.

Metode analisis data menggunakan *software* SmartPLS 3.0 Dalam penelitian ini akan dimanfaatkan teknik analisis PLS yang dijalankan dalam dua tahapan (Garson, 2016).

Tahap pertama adalah melakukan uji *measurement model* dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk masing-masing indikator. Tahap kedua yaitu melakukan uji struktural model untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh atau korelasi antar variabel yang diukur. Sementara untuk analisis deskriptif terkait dengan tingkat capaian responden (TCR), akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{\text{Rata - rata Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

yang mana dalam penelitian ini jumlah skor maksimal adalah 5 (skala Likert). Untuk pengkategorian nilai pencapaian responden, digunakan rentang skala Arikunto seperti yang dikutip Yanti (2014) sebagai berikut:

No.	Interval Jawaban	Kategori Jawaban
1	90% - 100%	Sangat Baik
2	80% - 89%	Baik
3	65% - 79%	Cukup
4	55% - 64%	Kurang
5	0% - 54%	Tidak Baik

Sumber: Yanti, 2014.

Uji Validitas dengan program PLS memanfaatkan *convergent validity*. Pengujian validitas dengan menggunakan PLS sendiri memanfaatkan *convergent validity*, yakni dengan melihat nilai *loading factor* yang berkorelasi lebih dari 0.7. AVE dapat digunakan untuk menguji validitas *convergent* dan *divergent*. Model yang valid memiliki nilai AVE lebih dari 0.5. Untuk reliabilitas variabel dilihat melalui koefisien alfa atau *Cronbach alpha* dan *composite reliability* dengan nilai besar dari 0.7 (Garson, 2016).

Untuk uji variabel mediasi harus dipenuhi 3 prasyarat, yakni: (1) ada pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y); (2) ada hubungan signifikan antara variabel independen (X) dengan variabel perantara atau

mediasi; serta, (3) ada hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel perantara atau mediasi (Baron & Kenny, 1986).

HASIL ANALISIS

Tabel 1 menunjukkan rangkuman profil para responden penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa responden dalam penelitian ini yang paling dominan adalah responden dengan jenis kelamin perempuan (80,6%), golongan 3 (ASN) (64,8%), dengan tingkat pendidikan dominan adalah D3 (48,1%). Responden paling banyak memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun (36,1%). Dari latar belakang pendidikan diketahui bahwa dominan responden memiliki pendidikan keperawatan (38,9%). Sementara dari segi status perkawinan, responden dominan adalah yang sudah menikah (78,7%)

Tabel 1. Profil Responden

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
<i>Jenis Kelamin</i>			
1	Laki-Laki	21	19,4
2	Perempuan	87	80,6
<i>Golongan Pekerjaan</i>			
1	Golongan 2	26	24,1
2	Golongan 3	70	64,8
3	Golongan 4	12	11,1
<i>Tingkat Pendidikan</i>			
1	SMA	10	9,3
2	D1	2	1,9
3	D3	52	48,1
4	D4	10	9,3
5	S1	31	28,7
6	S2	3	2,8
<i>Masa Kerja</i>			
1	< 5 Tahun	22	20,4
2	5 Tahun - 10 Tahun	9	8,3
3	10 Tahun - 20 Tahun	38	35,2
4	> 20 Tahun	39	36,1
<i>Jabatan</i>			
1	Fungsional	62	57,4
2	Struktural	1	0,9
3	Lainnya	45	41,7

Sumber: Data primer diolah, 2019.

dan memiliki dua orang anak (37,0%). Dari segi jabatan, responden yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas adalah responden dengan jabatan fungsional (57,4%).

Tabel 2 merangkum hasil analisis berkenaan dengan nilai koefisien atas pengaruh langsung dari keseluruhan variabel penelitian (C-ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai, IRC-konflik *interrole*, ISC-konflik *Intrasender*, PRC-konflik *intrarole*, KS-kecerdasan spiritual, KI-kinerja individu). Dalam tabel tersebut terlihat bahwa hanya variabel-variabel konflik *intrasender* (ISC = -0,285), ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai (C= -0,234) dan kecerdasan spiritual (KS = 0,365) yang terbukti berpengaruh secara signifikan pada kinerja pegawai ($p\text{-value} \leq 0,05$).

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
<i>Latar Belakang Pendidikan</i>			
1	Kedokteran Umum	17	15,7
2	Kedokteran Gigi	7	6,5
3	Keperawatan	42	38,9
4	Kebidanan	20	18,5
5	Kesehatan Masyarakat	3	2,8
6	Apoteker	1	0,9
7	Keperawatan Gigi	5	4,6
8	Analisis Kesehatan	3	2,8
9	Rekam Medis	2	1,9
10	Lainnya	8	7,4
<i>Status Perkawinan</i>			
1	Belum Menikah	22	20,4
2	Menikah	85	78,7
3	Janda	1	0,9
<i>Jumlah Anak</i>			
1	Tidak memiliki anak	26	24,1
2	1 orang	11	10,2
3	2 orang	40	37,0
4	3 orang	18	16,7
5	Lebih dari 3 orang	13	12,0

Tabel 2. Pengaruh Langsung Variabel

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t-Statistics (O/STDEV)	<i>p-values</i>
C -> KI	- 0,234	- 0,230	0,084	2,791	0,005
C -> KS	- 0,428	- 0,431	0,099	4,343	0,000
IRC -> KI	- 0,170	- 0,162	0,108	1,571	0,117
IRC -> KS	0,156	0,158	0,110	1,412	0,158
ISC -> KI	- 0,285	- 0,285	0,120	2,375	0,018
ISC -> KS	- 0,179	- 0,181	0,134	1,339	0,181
KS -> KI	0,365	0,368	0,082	4,461	0,000
PRC -> KI	- 0,116	- 0,124	0,131	0,888	0,375
PRC -> KS	- 0,205	- 0,203	0,163	1,258	0,209

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 3. Pengaruh Tidak Langsung Variabel

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t-Statistics (O/STDEV)	<i>p-values</i>
C -> KI	- 0,156	- 0,158	0,050	3,158	0,002
IRC -> KI	0,057	0,060	0,046	1,246	0,214
ISC -> KI	- 0,065	- 0,067	0,053	1,226	0,221
PRC -> KI	- 0,075	- 0,074	0,061	1,218	0,224

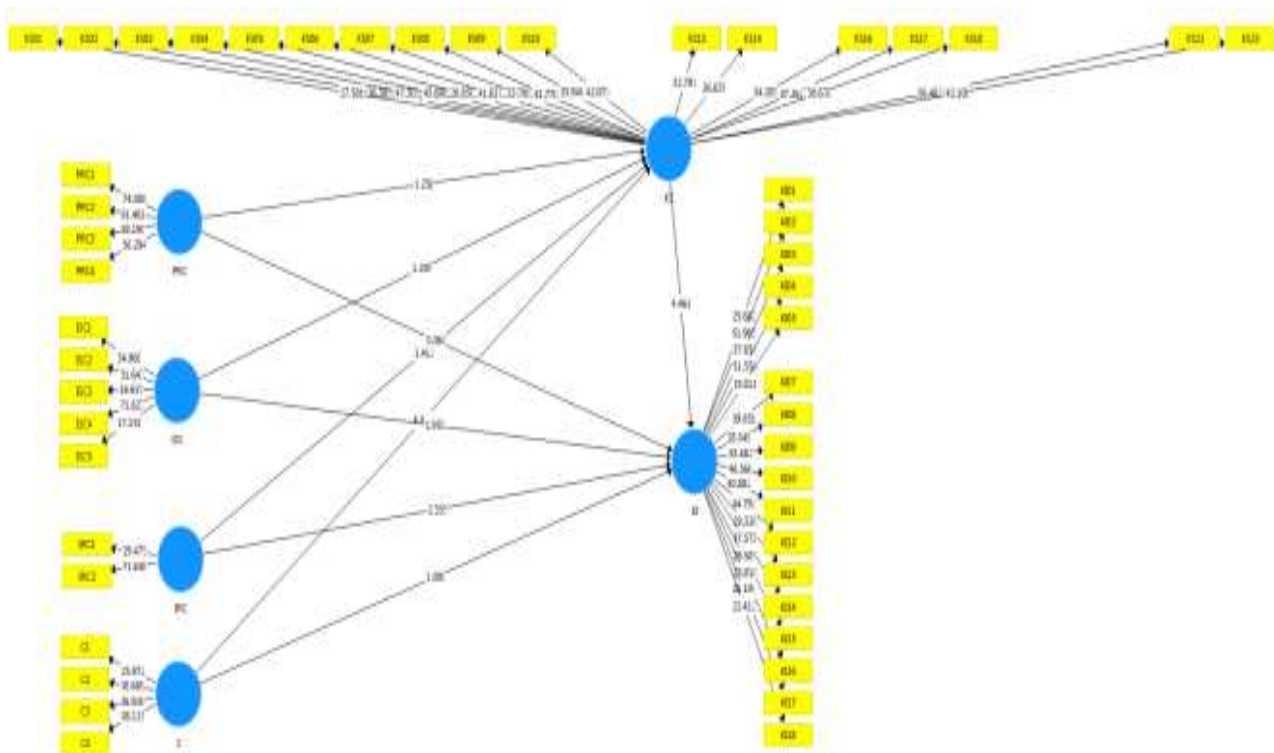
Sumber: Data primer diolah, 2019.

Dengan demikian, rangkuman hasil dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata responden mengalami konflik peran dari segi konflik *intrasender* dan ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai yang mana dapat berdampak pada kinerja pegawai. Selain itu, responden juga menilai bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh pada kinerjanya. Nilai negatif menunjukkan hubungan yang saling berkebalikan dimana semakin rendah konflik peran yang dialami pegawai maka akan semakin tinggi kinerjanya; sementara nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi kinerja pegawai.

Selanjutnya, untuk mengetahui besaran pengaruh kecerdasan spiritual sebagai mediasi dapat dilihat melalui pengaruh tidak langsung variabel X terhadap Y yang dirangkum dalam Tabel 3. Dalam penelitian ini, kecerdasan

spiritual diperoleh terbukti memediasi pengaruh antara ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai terhadap kinerja pegawai secara signifikan ($p\text{-value} \leq 0,05$). Koefisien sebesar 0,156 menunjukkan bahwa dengan dimediasi oleh kecerdasan spiritual, ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai dapat mempengaruhi kinerja pegawai dengan besaran 15,6%. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan arah hubungan saling berkebalikan, dimana semakin rendah konflik peran yang dialami pegawai maka akan semakin tinggi kinerjanya.

Besaran pengaruh antar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, dirangkum dalam model seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
KI	0,515	0,492
KS	0,352	0,327

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh pengaruh variabel-variabel konflik *intrarole*, konflik *intersender*, konflik *interrole*, serta ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai terhadap kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,352. Hasil ini berarti konflik *intrarole*, konflik *intersender*, konflik *interrole*, serta ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai mampu menjelaskan variasi atas kecerdasan spiritual sebesar 35,2%; sementara 64,8% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Sedangkan untuk pengaruh variabel-variabel konflik *intrarole*, konflik *intersender*, konflik *interrole*, serta ekspektasi dan

permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai terhadap kinerja pegawai adalah sebesar 0,515. Hasil ini berarti bahwa konflik *intrarole*, konflik *intersender*, konflik *interrole*, serta ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai mampu menjelaskan variasi dari kinerja pegawai sebesar 51,5%; sementara 48,5% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, konflik *intrarole* terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai puskesmas Kota XYZ ataupun terhadap kecerdasan spiritual pegawai puskesmas Kota XYZ. Meskipun pegawai menilai adanya nilai-nilai yang bertentangan dengan dirinya, akan tetapi hal itu tidak membuat pegawai merasakan bahwa dirinya melakukan sesuatu yang membosankan dan tidak perlu. Hal ini dikarenakan

pekerjaannya sebagai tenaga kesehatan menawarkan nilai-nilai universal yang bermanfaat untuk banyak orang, seperti seperti altruisme, empati, serta keadilan. Konflik peran sendiri biasanya terjadi ketika norma yang mengarahkan apa yang “seharusnya” ditunjukkan dalam perilaku seseorang adalah bertentangan dengan perannya (Luthans, 2011). Namun kondisi pertentangan ini tidak dirasakan signifikan oleh pegawai puskesmas kota XYZ karena nilai-nilai yang ada dalam pekerjaannya.

Kondisi itu selanjutnya membentuk pemaknaan tersendiri bagi para pegawai terkait dengan pekerjaannya, apakah dari segi keberadaannya yang dibutuhkan, tujuan dan arah dalam hidup, rasa aman meskipun tidak dilingkupi aspek fisik dan material, serta kemampuan untuk lebih bijaksana dalam menghadapi apa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins & Judge (2013) bahwa individu cenderung mencari makna dalam pekerjaannya. Dimensi *personal meaning production* (PMP) dalam kecerdasan spiritual sangat membantu dalam kondisi ini (King & De Cicco, 2009). Jika kecerdasan spiritual memediasi pengaruh konflik peran dari segi konflik *intrarole* terhadap kinerja pegawai, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan karena konflik *intrarole* yang dirasakan pegawai berada dalam kondisi yang masih bisa diatasi. Akan tetapi, adanya permasalahan terkait dengan nilai individu yang bertentangan bisa dijadikan bahan evaluasi agar kedepannya konflik *intrarole* yang dirasakan pegawai tidak menjadi meluas dan memengaruhi kinerjanya, terutama dari segi kinerja kontekstual yang paling rendah dari semua elemen kinerja lainnya.

Konflik *intrasender* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh atas kinerja pegawai puskesmas Kota XYZ, namun terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan

spiritual pegawai puskesmas Kota XYZ. Konflik *intrasender* dapat terjadi ketika waktu, sumber daya, atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang pegawai tidak sesuai dengan ekspektasi dari peran yang dijalankan (Rizzo *et al.*, 1970), dimana dalam setiap peran terdapat ekspektasi yang harus dilakukan (Luthans, 2011). Pada puskesmas Kota XYZ, keterbatasan sumber daya dengan latar belakang tertentu membuat pegawai yang tersedia harus dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan diluar kapabilitasnya seperti dari segi latar belakang yang mereka miliki. Hal ini jika terus dibiarkan dapat berdampak kepada menurunnya kinerja pegawai, sebab konflik peran merupakan stressor di level individu (Gibson *et al*, 2012), terutama dengan kinerja kontekstual yang berkaitan dengan inisiatif, inovasi, dan keinginan untuk memperbarui pengetahuan terkait pekerjaannya (Koopmans, 2014).

Jika konflik *intersender* dihubungkan dengan kecerdasan spiritual, diperoleh konflik *intersender* terbukti tidak berpengaruh signifikan atas kecerdasan spiritual pegawai. Artinya, pemaknaan pegawai terhadap pekerjaan tidak terganggu dengan adanya konflik ini, sebab konflik *intersender* lebih berkaitan dengan kapabilitas menjalankan peran (Mohr & Puck, 2007). Permasalahan terkait dengan kapabilitas ini karenanya tidak menghalangi individu pegawai untuk tetap menemukan makna dan memperkaya dirinya melalui pemahaman mendalam terkait dengan pekerjaan yang dilakukannya (Robbins & Judge, 2013). Dengan kata lain aspek spiritual baik itu sehubungan dengan keberadaan, tujuan dan makna hidup, rasa aman dalam hidup, serta kebijaksanaan seseorang untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam hidupnya tidak begitu terusik oleh konflik *intrasender* yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan peran mediasi dari kecerdasan spiritual atas hubungan antara *intrasender* dengan kinerja pegawai, ditemukan pengaruhnya tidak signifikan, sehingga kecerdasan spiritual bisa dikatakan tidak dapat memediasi pengaruh antara konflik *intrasender* dan kinerja pegawai. Hal ini berhubungan dengan konflik *intrasender* yang dialami pegawai Kota XYZ sendiri yang berkaitan dengan kapabilitas seseorang dalam menjalankan perannya (Rizzo *et al.*, 1970). Dalam artian, selama waktu, kemampuan, sumber daya dan alat, serta pelatihan yang dimiliki pegawai dapat membantu pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya, maka kinerja yang bersangkutan tidak menghadapi kendala. Pemaknaan, kebijaksanaan, maupun tujuan yang diperoleh seseorang melalui kecerdasan spiritualnya dalam hal ini tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi konflik terkait dengan kapabilitas pegawai.

Konflik *interrole* diperoleh terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai ataupun kecerdasan spiritualnya. Lebih jauh, kinerja dari variabel ini diketahui memberi pengaruh negatif, dimana semakin tinggi konflik *interrole* yang dialami pegawai maka semakin rendah kinerjanya (Gibson *et al.*, 2012). Pegawai yang berada di puskesmas Kota XYZ pada dasarnya memiliki banyak peran yang dijalankan oleh masing-masing individunya. Akan tetapi dengan melihat hasil uji pengujian dapat diketahui bahwa antar peran yang dijalani ini tidak terdapat konflik yang berarti. Kondisi ini dikarenakan sebagai ASN sendiri diidentifikasi cukup banyak kelonggaran yang diberikan pada pegawai. Jam kerja yang rutin dan tidak terlalu panjang misalnya, memberikan peluang bagi pegawai menjalankan peran lainnya diluar pekerjaan. Selain itu, pengaruh kecerdasan spiritual juga dapat berdampak pada munculnya sikap positif terkait pekerjaan (Tahir, 2018).

Dalam hasil penelitian ini, selanjutnya, ditemukan konflik *interrole* memberikan pengaruh positif yang bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Artinya, semakin tinggi konflik *interrole* yang dialami pegawai maka akan semakin tinggi kecerdasan spiritualnya. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, atmosfir yang ada di keempat puskesmas Kota XYZ yang menjadi obyek penelitian ini sangatlah akrab dan kekeluargaan, sehingga pegawai dapat saling menguatkan ketika konflik antar peran ini dialami. Hal ini menyebabkan aktivitas datang ke tempat kerja serta melakukan pekerjaan bisa membantu pegawai dalam menghadapi masalah yang muncul dalam peran berbeda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat memediasi pengaruh antara konflik *interrole* dan kinerja pegawai. Hal ini berkaitan erat dengan pemaknaan yang diperoleh seorang pegawai sehubungan dengan kecerdasan spiritualnya, dimana konflik *interrole* menurunkan makna yang didapatkan pegawai berkaitan dengan pekerjaannya. Berdasarkan hasil observasi, sangat jarang ditemukan kondisi dimana pegawai yang memiliki konflik *interrole*, memilih untuk tidak menyelesaikan bagian pekerjaannya. Seperti halnya saat ada tuntutan bersamaan dari peran di keluarga dan peran dalam pekerjaan, misalnya.

Ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai diperoleh terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pegawai. Hasil ini menyatakan bahwa pegawai puskesmas Kota XYZ menghadapi beberapa hal yang bertentangan sehubungan dengan peran yang mereka lakukan terkait dengan pekerjaannya. Dengan kapabilitas yang masih harus ditingkatkan, pegawai menghadapi ekspektasi yang bertentangan karena mengacu pada arahan yang diberikan sehingga memunculkan

kan konflik peran (Rizzo *et al.*, 1970). Sederhananya, beberapa pekerjaan yang dilakukan (misalnya diluar tugas utamanya) akan sangat bergantung pada aturan atau arahan yang diberikan ketika itu, yang mana bisa saja berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini berkaitan dengan tanggungjawab yang diberikan pada pegawai yang mana bisa saja tidak memiliki kapabilitas untuk menyelesaikannya dengan baik. Konsekuensinya, arahan bisa saja tidak diberikan satu kali untuk menjamin tugas yang diberikan dapat diselesaikan. Akan tetapi dari sudut pandang pegawai, hal ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan yang jika dibiarkan akan memberikan dampak negatif terhadap kinerja pegawai (Gibson *et al.*, 2012).

Jika dilihat pengaruh variabel ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai terhadap kecerdasan spiritual pegawai, hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Dengan kata lain, ketika pegawai menghadapi ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai sehubungan dengan pekerjaannya, hal itu dapat mempengaruhi pemaknaan pegawai berkenaan dengan pekerjaan yang ia lakukan. Kondisi itu terutama sehubungan dengan kemampuan untuk memahami *inner-self* yang mampu membantu individu mendapatkan pemaknaan mendalam dengan pekerjaannya melalui pemahaman atas sisi terdalam dari dirinya — seperti apa yang sebenarnya ia harapkan dari pekerjaan dan sebagainya (King & De Ciccio, 2008). Ketika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual, hal ini mengganggu pemaknaan yang diperoleh pegawai terkait dengan pekerjaannya.

Dengan kapabilitas yang masih harus ditingkatkan, pegawai menghadapi ekspektasi yang bertentangan karena mengacu pada arahan yang diberikan. Ringkasnya, beberapa

pekerjaan yang dilakukan (misalnya, diluar tugas utamanya) akan sangat bergantung pada aturan atau arahan yang diberikan ketika itu, yang mana ini bisa saja berubah seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, dimensi kinerja yang akan sangat terpengaruh adalah kinerja kontekstual yang berkaitan dengan keterampilan kerja, pencarian solusi kreatif, serta inisiatif pegawai (Koopmans, 2014).

Terakhir, kecerdasan spiritual terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai. Hal ini berarti bahwa jika kecerdasan spiritual pegawai ditingkatkan maka kinerja pegawai akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Pena (2010) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual bisa mengurangi tingkat stres individu. Argumen yang dmunculkan adalah karena kecerdasan spiritual dapat membuat pegawai merasa ‘diperkaya’ dengan melakukan pekerjaannya melalui pemaknaan mendalam atas apa yang ia kerjakan (King & De Ciccio, 2008). Dengan kata lain, aspek spiritual baik itu sehubungan dengan keberadaan, tujuan dan makna hidup, rasa aman dalam hidup, serta kebijaksanaan seseorang untuk menghadapi permasalahan dalam hidupnya, dapat membantu pegawai meningkatkan kinerjanya. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual di lingkungan kerja maka bisa berkontribusi terhadap kreativitas, kejujuran, kepercayaan, komitmen, kepuasan kebutuhan personal, serta meningkatkan efektivitas organisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan memanfaatkan analisis jalur melalui pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa elemen dari konflik peran secara signifikan memmmberi pengaruh pada kinerja pegawai puskesmas Kota XYZ dan membuat hipotesis dapat diterima. Hasil analisis juga menemukan bahwa konflik *intrasender* dan ekspektasi dan

permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai akan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pegawai. Artinya, semakin tinggi konflik peran yang dialami pegawai maka akan semakin rendah kinerjanya.

Hasil pengujian terhadap peran variabel kecerdasan spiritual sebagai mediasi memperoleh bahwa hanya variabel ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai yang terbukti berpengaruh signifikan atas kinerja pegawai setelah dimediasi oleh kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, ditemukan bahwa pengaruh konflik peran dari segi ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai akan berkurang ketika diperantarai oleh kecerdasan spiritual pegawai.

Dalam penelitian ini, faktor utama yang mempengaruhi kinerja puskesmas Koa XYZ adalah ekspektasi dan permintaan yang bertentangan serta standar evaluasi yang tidak sesuai. Oleh karenanya, permasalahan ini harus ditanggulangi paling awal jika pihak puskesmas Kota XYZ ingin meningkatkan kinerja pegawainya di masa datang. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Puskesmas Kota XYZ untuk menanggulangi hal ini adalah dengan melakukan peninjauan beban kerja pegawai, penyesuaian rekrutmen dan seleksi berdasarkan kebutuhan utama dari puskesmas, memanfaatkan sistem penilaian elektronik serta kontrol melalui *briefing* sebelum menjalankan pekerjaan, memberikan pelatihan dan bimbingan teknis terkait dengan penyelesaian tugas, memanfaatkan kegiatan religius dan *self-development* untuk mendorong peningkatan kecerdasan spiritual, memberikan *reward*, serta melakukan review 360⁰ untuk meningkatkan kinerja.

Disadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat keterbatasan yakni objek penelitian yang merupakan instansi

pemerintah yang dinilai cenderung lebih rigid. Keterbatasan lain adalah sampel penelitian pada puskesmas diambil hanya didasarkan atas golongan kepangkatan pegawai saja, sehingga hasil yang diperoleh mungkin saja berbeda jika penelitian dilakukan pada lingkup organisasi berbeda dengan pola pengambilan sampel yang tidak sama.

REFERENSI

- Afifah, U., Sari, R.N., Anugrah, R. & Sanusi, Z.M. 2015. The Effect of Role Conflict, Self Efficacy, Professional Ethical Sensitivity on Auditor Performance with Emotional Quotient as Moderating Variable. **Procedia Economics and Finance**. 31(15): 206-212.
- Baron, R.M. & Kenny, D.A. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. **Journal of Personality and Social Psychology**. 51(6): 1173-1182.
- Garson, G.D. 2016. **Partial Least Squares : Regression & Structural Equation Model**. USA: Statistical Associates Publishing.
- Gibson, J.L., Donnelly Jr., J.H., Ivanevich, J.M. & Konopaske, R. 2012. **Organizations Behavior: Structure Processes**. 14th ed. New York: McGraw Hill.
- Ke, J. & Deng, X. 2018. Family-Friendly Human Resource Practice, Organizational Commitment, and Job Performance among Employees: The Mediating Role of Workplace Spirituality. **Journal of Human Resource and Sustainability Studies**. 6(1): 81-91.
- Khawaja, S.F. 2017. Impact of Spiritual Intelligence on Employee Task Performance and OCB; Mediating Role of Self Efficacy, Moderating Role of Collectivist Culture of Pakistan. **Jinnah Business Review**. 5(1): 34-45.

- King, D.B. & De Cicco, T.L. 2009. A Viable Mode and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence. **International Journal of Transpersonal Studies**. 28(1): 68-85.
- Koopmans, L. 2014. **Measuring Individual Work Performance**. Netherlands: Body@Work.
- Koražija, M., Žižek, S.Š. & Mumel, D. 2016. The Relationship between Spiritual Intelligence and Work Satisfaction among Leaders and Employees. **Naše gospodarstvo/Our Economy**. 62(2): 51-60.
- Kumar, T. & Pragadeeswaran, S. 2011. Effects of Occupational Stress on Spiritual Quotient Among Executives. **International Journal of Trade, Economics and Finance**. 2(4): 288-292.
- Luthans, F. 2011. **Organizational Behavior: An Evidence Based Approach**. 12th Ed. United States: McGraw Hill.
- Mannaseh, N.I. 2013. Effects of Organizational Role Conflict and Job Satisfaction on Performance in the Nigerian Customs Service: An Empirical Examination. **International Journal of Applied Psychology**. 3(6): 174-181.
- Mathis, R.L. & Jackson, J.H. 2008. **Human Resources Management**. 12th ed. USA: Thomson South-Western.
- McGhee, P. & Grant, P. 2017. Using spiritual Intelligence to Transform Organisational Culture. **Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies**. 22(1): 4-14.
- Mohr, A.T. & Puck, J.F. 2007. Role Conflict, General Manager Job Satisfaction and Stress and the Performance of IJVs. **European Management Journal**. 25(1): 25-35.
- Pena, S.C. 2010. Spiritual Intelligence and Work Stress Among Basic Education Faculty of A Private Non Sectarian School. **Liceo Journal of Higher Education Research**. 6(2): 253-270.
- Petersen, B. 2017. **The Relationship of Role Conflict with Role Ambiguity, Role Efficacy, and Task Cohesion: A Study of Interdependent University Sport Team**. Canada: Wilfrid Laurier University.
- Rizzo, J.R., House, R.J. & Lirtzman, S.I. 1970. Role Conflict and Ambiguity in Complex Organization. **Administrative Science Quarterly**. 15(2): 150-163.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. 2013. **Organizational Behavior**. USA: Pearson Education Inc.
- Sekaran, U. & Bougie, R. 2016. **Research Methods for Business**. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Tahir, Z. 2018. Spiritual Intelligence: A Source of Improved Employee Performance Through Organization Commitment. **Sarhad Journal of Management Sciences**. 4(1): 30-41.
- Westover, J.H. 2014. **Strategic Human Resource Management**. USA: HCI Press.
- Yanti, A.N. 2014. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMAN 1 Padang Ganting. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat**. 4(2): 1-11.
- Zulkifli, W.N., Ishak, N.A. & Saad, Z.B. 2017. The Spiritual Intelligence Self Report Inventory (Sisri 24) Instrument Reliability Among Delinquent Teenagers. **IOSR Journal of Humanities and Social Science**. 22(7) 44-47.



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2

Analysis of Factors Affecting the Rupiah Exchange Rate for the 1999Q1-2019Q2 Period

Erric Wijaya

Program Studi Manajemen, STIE Indonesia Banking School, Jakarta

e-mail korespondensi: erric.wijaya@ibs.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 07 Februari 2020 Disetujui: 24 Februari 2020 Dipublikasikan: Juli 2020	Nilai tukar memegang peranan penting dalam mempengaruhi tinggi rendahnya perdagangan internasional Indonesia terhadap negara mitra dagang. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun variabel-variabel yang diduga mempengaruhi perubahan nilai tukar tersebut adalah tingkat inflasi, tingkat bunga (SBI), harga minyak dunia, nilai ekspor, dan nilai impor. Penelitian ini selama tahun 1999 kuartal 1 sampai 2019 kuartal 2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang maupun jangka pendek tingkat inflasi, tingkat bunga, harga minyak dunia, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar. Pada jangka pendek, tingkat bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pada jangka panjang, tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Bunga, Harga Minyak Dunia, Ekspor, Impor.
<i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.1919 <i>Cara Mensitasi :</i> Wijaya, E. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis . 11(2): 197-209.	

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 07 February 2020 Accepted: 24 February 2020 Published: July 2020	<i>The exchange rate plays an important role in influencing the level of Indonesia's international trade towards trading partner countries. This study discusses the factors that influence the exchange rate of the rupiah against dollar both in the short and long term. The variables that are suspected to influence changes in exchange rates are the inflation rate, the interest rate (SBI), world oil prices, the value of exports, and the value of imports. This research was conducted during 1999 quarter 1 to 2019 quarter 2. The results showed that there was a long-term and short-term relationship between inflation rates, interest rates, world oil prices, exports and imports to the exchange rate. In the short term, the interest rate and world oil prices have a significant effect on the exchange rate. In the long run, the inflation rate, world oil prices and imports have a significant effect on the exchange rate.</i> Keywords: Exchange Rate, Inflation, Interest Rate, World Oil Prices, Exports, Imports.
<i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.1919 <i>How to cite :</i> Wijaya, E. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis . 11(2): 197-209.	

PENDAHULUAN

Tinggi rendahnya perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran negara lain dalam hubungan internasional. Hubungan internasional dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu pembelian dan penjualan barang dan jasa melalui ekspor dan impor, dan pembelian dan penjualan *capital asset* di pasar modal melalui penjualan instrument pasar modal, seperti saham, obligasi, dan lain-lain. Di dalam kedua jenis hubungan internasional itu diperlukan alat transaksi yaitu uang dalam satuan internasional. Satuan internasional mata uang satu negara terhadap negara lainnya biasa disebut dengan kurs atau nilai tukar.

Samuelson & Nordhaus (2010) memberi definisi atas nilai tukar mata uang sebagai harga satu mata uang dalam satuan mata uang negara lain. Karenanya bisa dinyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan di dalam pelaksanaan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan melalui permintaan dan penawaran pada pasar valuta asing.

Ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal serta nilai tukar riil (Mankiw, 2018). Nilai tukar nominal merupakan harga suatu mata uang dibandingkan mata uang negara lainnya, contohnya Rp. 14.100 per \$1. Sementara nilai tukar riil adalah suatu tingkat dimana barang dan jasa suatu negara dapat ditukarkan dengan barang dan jasa negara lainnya, contohnya 0.75 kg beras di Indonesia per 1 kg beras di Malaysia. Nilai tukar riil dihitung dengan membandingkan hasil perkalian dari nilai tukar nominal dan tingkat harga luar negeri dengan tingkat harga dalam negeri. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang dimaksud adalah antara rupiah terhadap dolar.

Banyak faktor yang menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi baik apresiasi maupun depresiasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs adalah faktor makroekonomi. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar dari sudut faktor makroekonomi. Adapun faktor makroekonomi yang digunakan meliputi inflasi, harga minyak dunia, ekspor, impor, dan tingkat bunga.

Tingkat Inflasi

Inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga umum dari barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2010). Inflasi secara sederhana bisa diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2013). Kenaikan harga-harga misalnya dikarenakan musim dan menjelang hari-hari besar, yang berarti kenaikan harga yang terjadi dalam suatu saat tertentu tidak memiliki pengaruh lanjutan bukan merupakan inflasi.

Inflasi pada intinya merupakan rata-rata kenaikan tingkat harga barang dan jasa. Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat dengan kenaikan tingkat harga. Dampak inflasi juga dapat berpengaruh terhadap nilai tukar. Tingginya inflasi menyebabkan harga barang dan jasa juga meningkat relatif terhadap harga barang dan jasa negara lain. Hal ini menyebabkan masyarakat akan membeli barang dan jasa dari negara lain yang akan berdampak nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi. Penelitian yang dilakukan Khan (2014), Dzakiyah *et al.* (2018), Anggraeni & Suyahya (2016), serta Demak *et al.* (2018) menyatakan besaran inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan penelitian Fauji (2016) menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan uraian, maka hipotesis pertama yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H1: Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar dalam periode 1999-2018 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Tingkat Bunga

Mishkin (2014) mengemukakan tingkat bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Tingkat bunga adalah ukuran investasi yang dapat diperoleh investor dan juga ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari investor. Secara umum, tingkat bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu tingkat bunga nominal serta tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang tidak memasukkan unsur atau dampak inflasi dan tingkat bunga ini langsung dipublikasikan oleh pihak perbankan. Tingkat bunga riil merupakan tingkat bunga yang sudah dikoreksi dengan inflasi, yang mencerminkan pendapatan oleh penabung yang sudah menghilangkan dampak perubahan harga. Tingkat bunga SBI merupakan *benchmark* bagi investor untuk membandingkan investor dalam bidang lainnya.

Tingkat bunga juga merupakan balas jasa akan suatu kegiatan investasi. Semakin tinggi tingkat bunga berarti semakin tinggi *return* yang didapatkan oleh investor untuk investasi di pasar uang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat bunga di dalam negeri relatif terhadap tingkat bunga di luar negeri menyebabkan semakin banyaknya investor asing yang akan melakukan investasi di dalam negeri. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang domestik meningkat yang berakibat nilai tukar rupiah menurun (apresiasi), sehingga

akan memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar mata uang negara tersebut yang akan mengalami apresiasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014), Parianom (2014), Permatasari & Rosyidi (2017), Fauji (2016), Pardede & Setiawina (2018), Setyowati (2003), serta Anggraeni & Suyahya (2016) menyatakan bahwa tingkat bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazizah *et al.* (2017), menemukan hasil bahwa tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan pemikiran telah dinyatakan, maka hipotesis kedua yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H2: Tingkat bunga memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar dalam periode 1999-2018 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Harga Minyak Dunia

Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor minyak dunia. Harga Minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia (Artha *et al.*, 2014), dan pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau Brent. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *Light*, *Weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini cocok dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia.

Kondisi yang terjadi adalah bahwa peningkatan harga minyak dunia dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Kenaikan harga minyak dunia, akan menyebabkan Indonesia membeli minyak tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan pembayaran dalam bentuk dollar meningkat

sehingga akan menyebabkan mata uang rupiah akan mengalami depresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014), Parianom (2014), serta Pardede & Setiawina (2018), menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan pemikiran telah dinyatakan, maka hipotesis ketiga yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H3: Harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar dalam periode 1999-2018 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Nilai Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri tetapi dijual ke luar negeri (Mankiw, 2018). Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti dari paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara didalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah, bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia.

Pemerintah saat ini sangat *concern* terhadap ekspor Indonesia. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong ekspor Indonesia ke negara lain. Kebijakan itu meliputi penyederhanaan prosedur ekspor dan

efisiensi logistik. Simplifikasi prosedural ekspor dilakukan untuk memberikan efisiensi biaya dan waktu dengan pengurangan komoditas yang wajib menyertakan laporan surveyor (LS) dan Larangan Terbatas (Lartas) Ekspor lainnya. Hal ini didasarkan bahwa akhir-akhir ini Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan yang mempunyai dampak terhadap nilai tukar rupiah.

Peningkatan ekspor akan mendorong meningkatnya penerimaan devisa pemerintah yang akan menyebabkan nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi. Peningkatan nilai ekspor akan memberikan efek positif terhadap nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh Hazizah *et al.* (2017) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014), Permatasari & Rosyidi (2017), Fauji (2016), serta Dzakiyah *et al.* (2018) menyatakan ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan pemikiran telah dinyatakan, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: Nilai ekspor memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar dalam periode 1999-2018 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Nilai Impor

Tidak semua barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduk Indonesia dapat dipenuhi dengan produksi dari dalam negeri. Berdasarkan hal itu, maka kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi dari produksi sendiri.

Impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri (Mankiw, 2018). Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa

diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing.

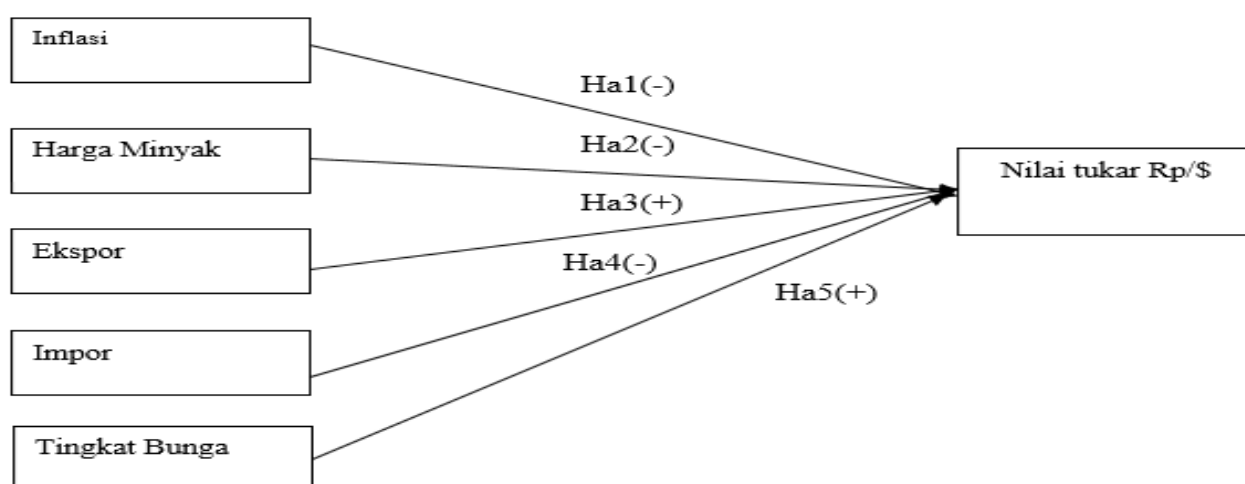
Kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara dapat memiliki dampak yang negatif terhadap nilai tukar. Semakin banyak impor berarti semakin banyaknya kebutuhan negara tersebut membayar dengan mata uang asing sehingga akan berdampak depresiasi mata uang dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Suyahya (2016) serta Hazizah *et al.* (2017) menyatakan bahwa impor berpengaruh terhadap nilai tukar

rupiah. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014), Permatasari & Rosyidi (2017), serta Fauji (2016), mengidentifikasi bukti bahwa nilai impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan pemikiran telah diuraikan, maka hipotesis kelima yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H5: Nilai impor memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar dalam periode 1999-2018 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Kerangka penelitian yang memberikan gambaran tentang kelima hipotesis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Diolah penulis, 2019.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah selama periode 1999Q1-2019Q2. Penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan pada filsafat positivisme ini, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis

data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2013; Gujarati, 2013). Data yang digunakan berjangka kuartalan sepanjang periode penelitian.

Variabel makroekonomi yang dicakup dalam model penelitian ini meliputi inflasi, harga minyak dunia, ekspor, impor, dan tingkat bunga. Sumber data yang digunakan adalah *website* Bank Indonesia untuk data

inflasi, nilai ekspor, nilai impor, dan tingkat bunga. Variabel nilai tukar, data didapatkan dari *website* mengenai *pacific exchange rate*, sementara variabel harga minyak dunia dari www.indexmundi.com.

Model Ekonometrika

Model dasar ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis pengaruh makro ekonomi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar (Rp/\$) adalah:

$$KURSt = \beta_0 + \beta_1 INFt + \beta_2 OILt + \beta_3 SBI_t + \beta_4 LOGEXPt + \beta_5 LOGIMPt + \varepsilon_t$$

dimana KURS adalah rata-rata kurs rupiah atas dollar secara kuartalan; INF yaitu tingkat inflasi metode IHK secara kuartalan (%); OIL adalah rata-rata harga minyak mentah Brent. Dubai, West Texas (equally weighted) secara kuartalan (USD); LOGEXP yaitu total ekspor Indonesia secara kuartalan (USD); LOGIMP adalah total impor Indonesia secara kuartalan (USD); SBI adalah rata-rata tingkat bunga SBI (%); β_0 yaitu konstanta; ε yaitu residual; dan, β_n adalah koefisien regresi dari variabel.

Analisis penelitian meliputi pengaruh pada jangka panjang maupun jangka pendek. Analisis penelitian ini mencakup model jangka panjang serta model jangka pendek. Model jangka panjang diformulasikan:

$$KURSt = \beta_0 + \beta_1 INFt + \beta_2 OILt + \beta_3 SBI_t + \beta_4 LOGEXPt + \beta_5 LOGIMPt + U_t$$

dimana β_0 adalah konstanta; U_t adalah residual; dan, β_n adalah koefisien dari pengaruh jangka panjang.

Selanjutnya, model jangka pendek yang digunakan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} dKURSt = & \alpha_1 dINFt + \alpha_2 dOILt + \alpha_3 dLOGEXPt + \alpha_4 dLOGIMPt + \alpha_5 dSBI_t \\ & - \square (KURSt-1 - \beta_0 - \beta_1 INFt-1 - \beta_2 OIL_{t-1} - \beta_3 LOGEXPt-1 - \beta_4 LOGIMPt-1 - \beta_5 SBI_{t-1}) + V_t \end{aligned}$$

dimana α_n adalah pengaruh jangka pendek; serta, $\square$ adalah koefisien standar adjustment ($0 < \square < 1$).

Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) yang merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai ekuilibriumnya di jangka panjang (Ajija *et al.*, 2011). Metode ini menjelaskan hubungan jangka panjang serta jangka pendek dari variabel penelitian yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hubungan pada model dan ketidaknormalan serta ketidakstasioneran data. Hipotesa penelitiannya adalah:

Ho: $\rho = 0$, (terdapat ujit root, artinya data tidak stasioner)

Ha: $\rho \neq 0$, (tidak terdapat unit root, artinya data stasioner)

HASIL ANALISIS

Pengujian Stasioneritas

Hasil pengujian stasioner dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pengujian stasioner pada tingkat level, terdapat empat variabel yang tidak stasioner, yaitu: KURS, INFLASI, LOGEKSPOR, LOGIMPOR, dan OIL; sementara dua variabel yang stasioner pada tingkat level, yaitu SBI dan INFLASI. Oleh karena itu, pengujian akar-akar unit perlu dilanjutkan pada tingkat *first difference* (Ardana, 2016). Hasil pengujian akar pada *first difference* dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil pengujian stasioner pada derajat 1 dalam Tabel 2 menunjukkan semua variabel penelitian (yaitu: KURS, SBI, INFLASI, LOGEKSPOR, LOGIMPOR, dan OIL hanya telah stasioner pada tingkat derajat 1, sehingga dapat dilanjutkan tahapan pengujian efek jangka panjang (kointegrasi).

Tabel 1. Hasil Pengujian Stasioner pada Tingkat Level

No.	Variabel	Unit Root Test	Kesimpulan
1	KURS	0,8104***	Tidak
2	SBI	0,0000*	Stasioner
3	INFLASI	0,0000*	Stasioner
4	LOGEKSPOR	0,3798***	Tidak
5	LOGIMPOR	0,5282***	Tidak
6	OIL	0,3374***	Tidak

Ket: * 1%; ** 5%; *** 10%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 2. Hasil Pengujian Stasioner pada Derajat 1

No.	Variabel	Unit Root Test	Kesimpulan
1	KURS	0,0001*	Stasioner
2	SBI	0,0000*	Stasioner
3	INFLASI	0,0000*	Stasioner
4	LOGEKSPOR	0,0000*	Stasioner
5	LOGIMPOR	0,0000*	Stasioner
6	OIL	0,0000*	Stasioner

Ket: * 1%; ** 5%; *** 10%

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Analisa Jangka Panjang

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah uji akar unit dan uji derajat integrasi adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk mendapatkan hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel yang terintegrasi pada derajat yang sama. Dari hasil uji stasioneritas sebelumnya diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini terintegrasi pada derajat yang sama yaitu pada derajat satu (I(1)), sehingga dapat dilakukan uji kointegrasi.

Dalam penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan adalah uji kointegrasi Engle-Granger serta uji kointegrasi Johansen Cointegration Test. Pada keadaan dimana terdapat kointegrasi, maka persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai *long run multiplier* yang mengukur pengaruh jangka

panjang (*long run effect*) secara permanen (Muhammad, 2014).

Pada pengujian kointegrasi Engle-Granger (Engle & Granger, 1987), langkah awal yang dilakukan dalam uji kointegrasi adalah meregresi persamaan OLS, yaitu meregresi persamaan untuk memperoleh nilai residual (u). Kriteria pengujiannya adalah jika nilai prob < tingkat signifikansi α maka dinyatakan terdapat kointegrasi pada persamaan regresi. Hasil uji Engle-Granger dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terdapat hasil dimana nilai prob sebesar $0.0022 < \alpha = 0.05$. Hasil bearti bahwa H_0 ditolak, atau dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian ini cenderung menuju pada keseimbangan jangka panjang.

Tabel 3. Hasil Uji Akar Unit terhadap Residual Persamaan Regresi Jangka Panjang

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.018560	0.0022
Test critical values:		
1% level	-3.513344	
5% level	-2.897678	
10% level	-2.586103	

* MacKinnon (1996) *one-sided p-values*.

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Hasil estimasi persamaan model regresi pada jangka panjang adalah:

$$\begin{aligned}
 KURS = & -24698.63 + 145.24INFLASI - 2.127SBI \\
 & \quad (0.0385) \quad (0.9437) \\
 & +76.38OIL - 2700.082LOG(EKSPOR) \\
 & \quad (0.0000) \quad (0.1088) \\
 & +6682.35LOG(IMPOR) \\
 & \quad (0.0000)
 \end{aligned}$$

Adj R² = 0,7956

Prob (F Statistic) = 0,0000

Uji kointegrasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara nilai tukar rupiah terhadap dollar (KURS) dengan tingkat inflasi (INFLASI), tingkat bunga (SBI), harga minyak dunia (OIL), nilai ekspor barang (EKSPOR), dan nilai impor barang (IMPOR). Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang, terdapat tiga variabel yang signifikan pada α sebesar 0,05 yaitu tingkat inflasi (INFLASI), harga minyak dunia (OIL), dan nilai impor barang (IMPOR).

Pada jangka panjang, terdapat pengaruh positif dari INFLASI terhadap KURS. Nilai koefisien sebesar 145,24 pada nilai positif menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan atas nilai inflasi sebesar 1 persen maka rata-

rata nilai tukar rupiah terhadap dollar akan menjadi meningkat (atau, terdepresiasi) sebesar Rp. 145,24/\$.

Variabel berikutnya yang berpengaruh terhadap nilai KURS adalah harga minyak dunia (OIL). Nilai koefisien sebesar -76,389, yang berarti jika harga minyak dunia naik sebesar \$1 maka rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar akan mengalami penurunan (apresiasi) sebesar Rp. 76,389/\$. Terakhir, variabel IMPOR mempengaruhi KURS dengan nilai koefisien sebesar 6.682,35; yang berarti jika nilai impor barang meningkat sebesar \$1 juta maka rata-rata nilai tukar rupiah akan meningkat (depresiasi) sebesar Rp.6.682,35/\$.

Analisa Jangka Pendek

Setelah melakukan uji asumsi klasik yang meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan otokorelasi, dan dinyatakan bahwa model penelitian ini tidak melanggar semua asumsi tersebut maka diperoleh hasil uji persamaan regresi untuk analisa jangka pendek. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.0070 dan bertanda koefisien yang

negatif sebesar -0.150107. Persamaan regresi untuk analisa jangka pendek dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} d(KURS) = & 78.117 + 36.025d(INFLASI) \\ & (0.1288) \\ & -63.732d(SBI) + 28.37d(OIL) \\ & (0.0068) \quad (0.0000) \\ & +993.163dLog(EKSPOR) \\ & (0.2731) \\ & +798.25dLog(IMPOR) - 0.150ECT(-1) \\ & (0.2339) \quad (0.0070) \end{aligned}$$

Adj R² = 0.363

Prob(F stat) = 0.000

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,0070 dan bertanda koefisien negatif sebesar -0,150107. Hasil estimasi ECM pada model tersebut memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek terdapat dua variabel yang mempengaruhi nilai KURS, yaitu SBI dan OIL.

Nilai koefisien dari SBI sebesar 63,723 berarti jika tingkat bunga SBI mengalami meningkat sebesar 1%, maka rata-rata nilai tukar akan menurun (apresiasi) sebesar Rp. 63,732/\$. Nilai koefisien dari OIL sebesar 28,37 berarti bahwa jika harga minyak dunia mengalami kenaikan sebesar \$1, maka rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar akan meningkat (depresiasi) sebesar Rp. 28,37.

Berdasarkan persamaan jangka pendek tersebut dengan menggunakan metode ECM maka menghasilkan koefisien ECT. Koefisien ini mengukur respon regresi setiap periode yang menyimpang dari titik keseimbangan. Menurut Widarjono (2018), koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu yang diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai koefisien ECT sebesar -0,15 mempunyai makna bahwa perbedaan antara KURS dengan nilai keseimbangannya

pada jangka panjang adalah sebesar -0,15. *Error correction term* menunjukkan seberapa cepat nilai ekuilibrium tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, harga minyak mentah dunia, nilai ekspor, dan nilai impor terhadap nilai tukar Rp/\$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen itu memiliki hubungan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap nilai tukar Rp/\$. Hal ini dapat dilihat hasil *Engle-Granger test* dan *Johanssen Cointegration test* yang menguji hubungan jangka panjang, kesemuanya menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, harga minyak mentah dunia, nilai ekspor, dan nilai impor memiliki hubungan jangka panjang atau terkointegrasi terhadap nilai tukar Rp/\$.

Selain itu, pada hasil pengujian *Error Correction Model* (ECM) yang menguji hubungan jangka pendek juga menyatakan hasil yang signifikan yang ditunjukkan dari signifikansi *Error Correction Term* (ECT) pada persamaan tersebut. Karenanya dapat dinyatakan bahwa nilai tukar Rp/\$ memiliki hubungan jangka panjang maupun jangka pendek dengan tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, harga minyak mentah dunia, nilai ekspor, dan nilai impor.

Analisis Hubungan Jangka Panjang

Pada jangka panjang, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan nilai impor barang secara signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar Rp/\$. Nilai koefisien determinasi pada persamaan jangka panjang diperoleh bahwa variabilitas nilai kurs dapat dijelaskan oleh tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, harga minyak dunia, nilai ekspor barang, dan nilai

impor barang, sebesar 79,56%. Sementara itu, sisanya sebesar 20,46% menyatakan bahwa kurs juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tak terdapat dalam model penelitian ini.

Tingkat inflasi menggambarkan kondisi kenaikan rata-rata harga barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Kenaikan harga ini memiliki dampak luas bagi masyarakat, yaitu daya beli masyarakat akan menurun bila harga barang-barang naik dan pendapatan masyarakat tetap. Apabila keadaan tersebut berlangsung dalam waktu lama maka akan berakibat banyaknya masyarakat yang akan masuk ke dalam kategori penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, pada jangka panjang tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rp/\$. Hal ini berarti jika tingkat inflasi meningkat, maka rata-rata nilai tukar mengalami depresiasi. Kenaikan tingkat harga barang di dalam negeri secara relatif dibandingkan harga barang diluar negeri menyebabkan masyarakat lebih tertarik untuk membeli barang produk luar negeri. Sebagai konsekuensi, permintaan produk luar negeri meningkat yang berakibat pada permintaan mata uang asing khususnya dollar akan meningkat, dan pada akhirnya mata uang rupiah mengalami depresiasi.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori *purchasing power parity* (PPP Theory) atau teori paritas daya beli. Teori ini diperkenalkan oleh Gustav Cassel setelah Perang Dunia I. Berdasarkan teori PPP relatif dapat diketahui bahwa kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan level daya belinya. Dengan demikian dapat dikatakan kurs mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli dari masing-masing negara. Jika tingkat inflasi domestik lebih tinggi dari tingkat inflasi negara asing, maka nilai mata uang domestik mengalami kondisi depresiasi,

sedangkan mata uang asing terapresiasi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, seperti Khan (2014), Dzakiyah *et al.* (2018), Anggraeni & Suyahya (2016), serta Demak *et al.* (2018).

Nilai impor barang menunjukkan level belanja penduduk domestik terhadap barang produksi luar negeri akan mempengaruhi nilai tukar Rp/\$ pada jangka panjang. Hasil penelitian membuktikan angka koefisien dari nilai impor barang bertanda positif yang berarti bahwa pada periode jangka panjang kenaikan nilai impor barang dan jasa menyebabkan nilai kurs akan mengalami kenaikan (depresiasi). Hal ini disebabkan oleh permintaan akan mata uang asing khususnya dollar, akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan pembelian barang dari luar negeri dan kondisi ini menyebabkan nilai tukar Rp/\$ mengalami depresiasi. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang diperoleh Anggraeni & Suyahya (2016) serta Hazizah *et al.* (2017).

Variabel terakhir yang mempengaruhi nilai tukar Rp/\$ dalam analisis jangka panjang adalah harga minyak dunia. Pergerakan harga minyak dunia dapat menyebabkan nilai kurs akan mengalami perubahan. Nilai koefisien harga minyak dunia diperoleh bertanda positif, yang berarti jika harga minyak dunia meningkat maka nilai kurs akan mengalami kenaikan (depresiasi). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah *et al.* (2017). Hal ini dapat terjadi karena Indonesia merupakan tipe negara pengimpor minyak dunia yang mana dari tahun ke tahun tingkat penggunaan atas bahan bakar minyak semakin meningkat, sehingga permintaan akan mata uang dollar bertambah tinggi dan akhirnya nilai tukar Rp/\$ akan mengalami depresiasi.

Analisis Hubungan Jangka Pendek

Pada jangka pendek, hasil penelitian menemukan bahwa terdapat dua variabel yang

mempengaruhi nilai tukar Rp/\$, yaitu harga minyak dunia dan tingkat bunga SBI. Pengaruh jangka pendek secara signifikan dari harga minyak dunia terhadap nilai tukar Rp/\$ juga sejalan dengan hasil analisis pada periode jangka panjang. Pembahasan terkait pengaruh harga minyak dunia terhadap kurs telah diuraikan pada hasil analisis jangka panjang sebelumnya.

Tingkat bunga SBI merupakan alternatif *return* investor selain investasi di pasar modal. Hasil analisis periode jangka pendek menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat bunga SBI akan menyebabkan perubahan pada nilai tukar Rp/\$ dengan nilai koefisien sebesar -63,732. Berdasarkan hasil ini memberi makna bahwa jika tingkat bunga SBI meningkat maka rata-rata nilai kurs akan mengalami apresiasi. Tingginya tingkat bunga SBI mencerminkan tingginya tingkat bunga perbankan di Indonesia.

Kondisi tersebut mengakibatkan *return* investasi pada asset pasar uang dinilai relatif lebih menarik di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain. Konsekuensinya menyebabkan banyak dari para investor asing yang memutuskan akan menempatkan dananya di Indonesia, sehingga suplai mata uang dollar akan meningkat yang berakibat nilai tukar Rp/\$ akan mengalami apresiasi. Hasil yang diperoleh penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014), Parianom (2014), Permatasari & Rosyidi (2017), Fauji (2016), Pardede & Setiawina (2018), serta Anggraeni & Suyahya (2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dinyatakan beberapa kesimpulan. Pertama, hasil penelitian ini membuktikan terdapat hubungan jangka panjang maupun jangka pendek dari tingkat inflasi, tingkat bunga SBI, harga minyak dunia, ekspor, dan impor

terhadap nilai tukar rupiah/\$. Kedua, pada analisis jangka pendek, tingkat inflasi terbukti tidak mempengaruhi nilai tukar Rp/\$, tetapi pada analisis jangka panjang dibuktikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif atas nilai tukar Rp/\$ atau bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan nilai tukar Rp/\$ akan mengalami depresiasi.

Kesimpulan ketiga bahwa tingkat bunga SBI terbukti berpengaruh positif signifikan pada jangka pendek, sedangkan pada jangka panjang terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai kurs; yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat bunga SBI berakibat nilai tukar Rp/\$ akan mengalami apresiasi. Keempat, harga minyak dunia dinyatakan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar Rp/\$ baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang; atau berarti bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia akan berakibat nilai tukar Rp/\$ mengalami apresiasi.

Kelima, nilai ekspor barang diperoleh terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rp/\$ baik pada analisis jangka pendek maupun analisis jangka panjang. Terakhir, disimpulkan bahwa nilai impor barang hanya terbukti berpengaruh positif signifikan pada jangka panjang, sedangkan pada analisis jangka pendek terbukti tidak berpengaruh signifikan. Hal ini berarti bahwa pada jangka panjang, setiap kenaikan nilai impor barang akan menyebabkan nilai tukar Rp/\$ mengalami depresiasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka direkomendasikan beberapa hal. Pertama, direkomendasikan bagi pengusaha nasional untuk terus memasarkan produknya ke luar negeri sehingga cakupan wilayah perdagangan menjadi semakin luas dan tidak hanya mengandalkan perdagangan di dalam negeri. Selain itu, penggunaan bahan baku impor sebisa mungkin ditekan dan mengandalkan lebih pada bahan baku dalam negeri apabila tersedia.

Bagi pemerintah direkomendasikan agar lebih memperhatikan beberapa indikator dari makroekonomi untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rp/\$. Indikator makroekonomi tersebut adalah tingkat bunga, tingkat inflasi, dan impor barang. Selain itu, direkomendasikan bagi pemerintah supaya semakin mengurangi ketergantungan akan minyak mentah dunia dan berusaha untuk mengganti penggunaan bahan bakar berbasis fosil dengan alternatif bahan bakar lain, misalkan listrik dan BBG (bahan bakar gas). Sementara itu bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar perlu diteliti pengaruh dari variabel-variabel makroekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Namun demikian, penelitian ini disadari juga memiliki beberapa keterbatasan, Pertama adalah bahwa variabel ekspor dan impor hanya mencatat total nilai barang dan tidak mengakomodasi total nilai jasa; dan kedua adalah bahwa variabel tingkat bunga SBI, tidak sama pengambilan periode untuk tingkat bunga, karena keterbatasan informasi data tersebut. Para peneliti berikutnya diharapkan mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut sehingga hasil penelitian diekspektasikan bisa menjawab permasalahan dalam topik ini secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ajija, S.R., Sari, D.W., Setianto, R.H., & Primanti, M.R. 2011. **Cara Cerdas Menguasai EvIEWS**. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraeni, W. & Suyahya, I. 2016. Pengaruh antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Barang Impor dengan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. **Journal of Applied Business and Economics**. 3(2): 81-89.
- Ardana, Y. 2016. Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah di Indonesia: Model ECM.
- Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen**. 6(1): 17-28.
- Artha, D.R., Achsani, N.A. & Sasongko, H. 2014. Analisis Fundamental, Teknikal dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JMK)**. 16(2): 175-184.
- Boediono. 2013. **Ekonomi Makro**. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Demak, U.D.L.K., Kumaat, R.J. & Mandei, D. 2018. Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar. **Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi**. 18(2): 181-192.
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z. & Puspita, Y. 2018. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. **Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis**. 6(2): 103-110.
- Engle, R.F. & Granger, C.W.J. 1987. Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing. **Econometrica**. 55(2): 251-276.
- Fauji, D.A.S. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015. 2016. **Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis**. 1(2): 64-77.
- Gujarati, D.N. 2013. **Basic Econometrics**. : New York: McGraw Hill.
- Hazizah, N., Viphindartin, S. & Zainuri, Z. 2017. Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. **e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi**. 4(1): 97-103.
- Khan, R.S.A. 2014. Analysis if the Factors affecting Exchange Rate Variability in Pakistan. **IOSR Journal of Business and Management**. 16(6): 115-121.
- Mankiw, N.G. 2018. **Principles of Economics**. 8th Edition. Boston, MA: Cengage.
- Miskhin, F.S. 2014. **Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan**. Edisi 9, Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.

- Muhammad, M. 2014. Kointegrasi dan Estimasi ECM pada Data Time Series. **Jurnal Konvergensi**. 4(1): 41-51.
- Nopirin. 2010. **Ekonomi Moneter**. Edisi 1, Cetakan 12. Yogyakarta: BPFE.
- Pardede, A.S.M. & Setiawina, N.D. 2018. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012 - 2016. **E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana**. 7(8): 1708-1736.
- Parianom, R. 2014. Perilaku Nilai Tukar Rupiah: Pendekatan *Behavior Equilibrium Exchange Rate* (BEER). **Jurnal Bijak**. 11(2): 1-10.
- Permatasari, Y.T. & Rosyidi, S. 2017. Pengaruh Variabel Makro terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS Periode 2012-2015. **Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan**. 4(7): 587-598.
- Samuelson, P.A. & Nordhaus, W.D. 2010. **Economics**. 19th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Setyowati, E. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dengan Model Koreksi Kesalahan Engle-Granger (Pendekatan Moneter). **Jurnal Ekonomi Pembangunan**. 4(2): 162-186.
- Sugiyono. 2013. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widarjono, A. 2018. **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan EViews**. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.



Model Pengukuran Kualitas Audit Internal (Studi pada Auditor Internal pada Perusahaan Swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan)

Internal Audit Quality Measurement Model (Study of Internal Auditors in Private Companies, BUMD and BUMN in Medan City)

Novien Rialdy¹⁾, Maya Sari²⁾, Edisah Putra Nainggolan³⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
e-mail korespondensi: mayasari@umsu.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 21 Februari 2020 Disetujui: 04 Mei 2020 Dipublikasikan: Juli 2020 <i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.2118 <i>Cara Mensitasi :</i> Rialdy, N., Sari, M. & Nainggolan, E.P. 2020. Model Pengukuran Kualitas Audit Internal (Studi pada Auditor Internal pada Perusahaan Swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan). Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 210-226.	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pengukuran kualitas audit internal., dengan studi pada auditor internal pada perusahaan swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan. Penentuan ukuran sampel diperoleh dengan mengalikan jumlah variabel konstruk dengan jumlah indikator seluruhnya, sehingga diperoleh 170 orang. Data primer diperoleh melalui teknik penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode <i>Structural Equation Modelling</i>. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara langsung terdapat pengaruh yang signifikan dari independensi, kompetensi dan motivasi terhadap <i>due professional care</i>; serta terdapat pengaruh yang signifikan dari independensi, kompetensi, motivasi dan <i>due professional care</i> terhadap kualitas audit. Lebih jauh, hasil penelitian ini menemukan bahwa secara tidak langsung, independensi, kompetensi dan motivasi terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit melalui <i>due professional care</i>. Kata Kunci: Independensi, Kompetensi, Motivasi, <i>Due Professional Care</i>, Kualitas Audit.

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 21 February 2020 Accepted: 04 May 2020 Published: July 2020 <i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.2118 <i>How to cite :</i> Rialdy, N., Sari, M. & Nainggolan, E.P. 2020. Model Pengukuran Kualitas Audit Internal (Studi pada Auditor Internal pada Perusahaan Swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan). Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 210-226.	<i>The purpose of this study is to analyze the internal audit quality measurement model, with a study of internal auditors in private companies, BUMD and BUMN in Medan City. Determination of sample size is obtained by multiplying the number of construct variables with the total number of indicators, so as to obtain 170 people. Primary data were collected through questionnaire distribution techniques, and analyzed using Structural Equation Modeling method. The results of this study prove that there is a significant direct effect on independence, competence and motivation on due professional care; and there is a significant influence of independence, competence, motivation and due professional care on audit quality. Moreover, the results of this study found that indirectly, independence, competence and motivation proved to significantly influence audit quality through due professional care.</i> Keywords: Competence, Independence, Motivation, <i>Due Professional Care</i>, Audit Quality.

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan kemungkinan akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam buku sistem akuntansi kliennya oleh auditor (DeAngelo, 1981). Penipuan yang dilakukan oleh auditor eksternal di Indonesia negara membuka cakrawala warga negara Indonesia tentang bagaimana entitas tersebut diperiksa membuat suap untuk mendapatkan hasil audit yang baik. Minat berbeda antara pebisnis dan manajemen membuat kualitas audit tidaklah mudah dilakukan. Manajemen perusahaan dan pemerintah membutuhkan jasa auditor eksternal sehingga penyajian akuntabilitas keuangan kepada pihak luar dapat dipercaya, sementara pihak luar membutuhkan layanan pihak ketiga untuk mendapatkan keyakinan bahwa penyajian laporan keuangan bisa dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan (Mulyadi, 2014).

Kualitas audit adalah setiap kemungkinan bahwa auditor selama proses diaudit kliennya bisa menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan dilaporkan dalam laporan keuangan yang diaudit, dimana auditor dalam melaksanakan tugasnya dipandu oleh standar audit dan kode etik yang diterima secara umum akuntan publik yang relevan (Usman *et al.*, 2014). Standar audit yang diterima secara umum di Indonesia mengharuskan auditor untuk memiliki dan menerapkan kompetensi, pengalaman, independensi, hak perawatan profesional, integritas dan etika, ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur kualitas pribadi auditor sehingga hasil auditnya berkualitas (Kertarajasa *et al.*, 2019).

Hasil kualitas audit adalah sesuatu yang harus auditor capai dalam setiap proses audit. Hasil kualitas audit dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan seperti yang akan terjadi dapat diandalkan oleh pengguna sebagai dasar

untuk mengambil keputusan. Sebagai hasil dari kualitas audit dapat membantu pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah, untuk membuat kebijakan dan peraturan bagi kesejahteraan masyarakat (Pritama *et al.*, 2017).

Kompetensi adalah pengetahuan secara keseluruhan berupa aspek-aspek keterampilan dan kemampuan, sikap kerja dan atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang (Dinata, 2006). Auditor yang tidak memiliki kompetensi cenderung bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, karena sangat terbatas pengetahuannya. Sementara kompetensi dalam standar audit yang berlaku harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang lebih kompeten maka semakin tinggi kualitas audit yang mereka berikan. Ini menunjukkan hubungan positif antara kompetensi dan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Selain faktor-faktor kompetensi dan pengalaman yang berpengaruh atas kualitas audit, independensi juga mempengaruhi auditor untuk memberikan kualitas audit. Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan publik terhadap profesi eksternal auditor dan merupakan salah satu faktor terpenting untuk menilai kualitas layanan audit (Mulyadi, 2014). Oleh karena itu, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, independensi dari auditor sangat diperlukan dari auditor. Karena jika auditor tidak independen, laporan audit tidak menunjukkan realitas ekonomi, sehingga tidak bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan membuat kebijakan. Faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas audit adalah *due professional care*, karena faktor ini mengharuskan pihak auditor untuk melakukan skeptisisme profesional, pertanyaan pikiran (Mulyadi, 2014).

Dalam melakukan proses audit, unsur motivasi juga diperlukan karena akan mempengaruhi kinerja auditor. Motivasi muncul karena adanya kepercayaan bahwa auditor

dapat melakukan audit dengan baik, selain karena adanya permintaan dan kebutuhan komersial. Kualitas audit akan memberikan hasil baik jika keinginan dan kebutuhan auditor dapat terpenuhi yang membuat motivasi kerjanya semakin tinggi. Auditor harus tetap independen dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi yang besar agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik (Rahardjo, 2017).

Motivasi dalam proses audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan dan mempertahankan bisnis yang menguntungkan. Motivasi juga muncul karena adanya kepercayaan bahwa auditor dapat melakukan audit dengan baik, selain permintaan dan kebutuhan komersial. Kualitas audit akan baik jika keinginan dan kebutuhan auditor terpenuhi dan motivasi kerja bisa terpenuhi (Mills, 1993).

Kualitas Audit

Kualitas audit pada dasarnya adalah kemungkinan menemukan dan melaporkan pelanggaran oleh auditor pada sistem akuntansi *auditee* (Alim *et al.*, 2007). Selanjutnya menurut Kusharyanti (2003), kualitas merupakan kemungkinan seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Lebih lanjut, kualitas audit adalah hasil kerja auditor berupa laporan audit yang dapat diandalkan dan berdasarkan standar yang telah ditentukan (Sukriah *et al.*, 2009).

Kualitas audit adalah subjek penelitian banyak ilmuwan, dan menurut Chadegani (2011) bahwa kualitas audit adalah area potensial bagi para peneliti untuk melakukan banyak proyek penelitian mendatang berharga yang disediakan bagi otoritas negara yang kompeten, pakar audit, pengguna laporan keuangan. Kualitas audit secara positif dipengaruhi oleh variabel-variabel pengalaman kerja, persaingan profesional, motivasi,

akuntabilitas, dan objektivitas. Hanjani & Rahardja (2014) mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit seperti etika, pengalaman, biaya audit, dan motivasi. Penelitian Saripudin *et al.* (2012) menunjukkan adanya efek positif simultan dari pengalaman, akuntabilitas dan *due professional care* pada kualitas audit. Ramadhanis (2013) menemukan bahwa kompetensi profesional, independensi dan motivasi memberikan pengaruh positif atas kualitas audit. Hasil penelitian Sukriah *et al.* (2009) secara empiris menemukan adanya pengaruh dari variabel-variabel pengalaman kerja, independensi, objektivitas, kompetensi dan integritas terhadap kualitas audit.

Due Professional Care

Due professional care adalah tuntutan pada auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional secara cermat dalam penggunaan kecakapan profesional (Singgih & Bawono, 2010). Menurut Rahayu & Suhayati (2010), penggunaan kecakapan profesional secara erat dan menyeluruh yang menekankan pada tanggung jawab profesional untuk mengamati standar lapangan kerja dan standar pelaporan. Selain itu, Jusuf (2011) menyatakan bahwa profesional yang bertanggung jawab harus melaksanakan tugas dengan rajin dan teliti.

Due professional care merupakan melakukan proses audit cermat tepat oleh auditor. Auditor yang cermat dan teliti akan lebih mudah dan lebih cepat untuk mengungkap berbagai kecurangan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan (Rahardjo, 2017). Gallegos & Carlin (2004) menyatakan *due professional care* dapat didefinisikan dalam beberapa cara. Beberapa menggambarkan sebagai rasa hormat yang ditunjukkan kepada pihak yang diaudit dan bagaimana auditor melakukan dirinya sendiri selama audit. Orang lain mungkin menyatakan bahwa citra profesional yang diharapkan dari seorang

auditor terhadap auditee. Yang lain percaya bahwa *due professional care* menunjukkan harapan untuk menambah nilai kepada klien dengan memberikan solusi, bukan masalah. Selanjutnya dinyatakan bahwa indikator *due professional care* adalah kompetensi teknis, penilaian, dan pengetahuan bisnis (Gallegos & Carlin, 2004).

Independensi

Independensi merupakan karakteristik terpenting seorang auditor dalam melakukan audit. Independensi auditor dapat diartikan sebagai sikap mental yang tidak bias dari auditor di dalam membuat keputusan secara keseluruhan dalam proses audit dan pelaporan keuangan (Arens *et al.*, 2014). Kurangnya independensi auditor meningkatkan kemungkinan menjadi dianggap tidak objektif. Ini berarti auditor kemungkinan tidak akan melaporkan pelanggaran yang ditemukan (DeAngelo, 1981). Independensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan integritas dan objektivitas, dan adanya hubungan tertentu dengan klien akan menyebabkan pihak ketiga mempertanyakan kemampuan auditor untuk bertindak dengan imparialitas yang disyaratkan (Kwanbo, 2009).

Kurnia *et al.* (2014) berargumen bahwa independensi yaitu sikap auditor yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan temuan mereka dan mencegah mereka dari pengaruh klien atau lainnya pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil audit. Auditor independen harus netral dan tidak bisa terlihat berpihak pada pihak manapun untuk menghindari konflik kepentingan yang mungkin terjadi (Rahmina & Agoes, 2014). Ancaman utama terhadap independensi auditor adalah biaya yang dirasakan oleh auditor untuk audit dan layanan non audit dan panjang hubungan auditor – klien. Gangguan independensi auditor akan menghasilkan kualitas audit yang buruk (Okolie, 2013).

Kompetensi

Kompetensi merupakan keterampilan atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman (Lastanti, 2005). Seorang yang memiliki kompetensi dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan tidak pernah membuat kesalahan dengan ketrampilan yang dimiliki (Saifudin, 2004). Secara mendasar, kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal (Robbins & Judge, 2011). Bernardin & Russel (2010) menyatakan kompetensi sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan. Kompetensi memiliki hubungan yang erat dengan kualitas audit.

Untuk mendapatkan kualitas audit yang tinggi, diperlukan auditor yang kompeten (Pickett, 2005). Kompetensi profesional adalah kemampuan auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam mengaudit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, akurat, dan obyektif (Carolita & Rahardjo, 2012). Dengan demikian, untuk mencapai kualitas audit yang baik, diperlukan tingkat kompetensi seorang auditor yang tinggi (Sukriah *et al.*, 2009).

Motivasi

Motivasi sebagai keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya dalam bertindak (Terry, 2012). Motivasi merupakan proses menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan untuk mencapai suatu tujuan. Unsur utama dalam motivasi terdiri dari intensitas, arah dan ketekunan (Robbins & Judge, 2011). Motivasi telah didefinisikan sebagai fitur psikologis yang merangsang suatu organisme tindakan menuju tujuan yang diinginkan, dan memunculkan kontrol dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu (Wigfield & Tonks, 2004).

Motivasi adalah perasaan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu dan berpikir bahwa motivasi itu dapat diamati dari dua sisi (Spector, 2003). Motivasi auditor dalam membawa audit keluar pada dasarnya untuk melanjutkan operasi dan kelangsungan bisnis demi keuntungannya (Mills, 1993). Motivasi auditor muncul karena adanya keyakinan bahwa ia dapat melakukan audit ini, serta adanya permintaan dan kebutuhan komersial (Asmara, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi auditor di tempat kerja, yaitu variasi tugas dan kegiatan, biaya audit, peningkatan status, penghargaan, dan untuk menunjukkan kemampuan untuk bekerja (Tan, 2000).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Independensi terhadap Due Professional Care

Independensi auditor dianggap sebagai ciri khas profesi audit dan akuntansi. Kemandirian dipandang sebagai elemen yang paling penting dari laporan keuangan yang diaudit untuk menjaga kepentingan beberapa pihak seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah (Vanasco *et al.*, 1997).

Sikap independen dari seorang auditor sangat diperlukan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa independensi memiliki pengaruh pada *due professional care*. Penelitian yang dilakukan oleh Lufriansyah (2017), Pratiwi *et al.* (2013) serta Yazid & Wiyantoro (2018) menunjukkan independensi auditor berpengaruh atas *Due Professional Care*.

Dengan teori dan penjelasan yang telah dikemukakan, dirumuskan hipotesis:

H1: Independensi berpengaruh terhadap *due professional care*.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Menurut standar audit dan kode etik Profesi Akuntan Publik, akuntan publik perlu untuk mempertahankan independensinya. Auditor yang independen dalam menjalankan tugasnya harus netral dan tidak memihak memihak pihak manapun untuk menghindari konflik kepentingan. Seorang akuntan publik harus menjaga independensi dalam pikirannya dan penampilan (Arens *et al.*, 2014). Dengan demikian, organisasi auditor dan para auditor nya bertanggungjawab untuk mempertahankan independensinya, sehingga pendapat, kesimpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan dipandang tidak memihak pihak manapun (Efendy, 2010).

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeyn (2014) yang menemukan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Lufriansyah (2017) serta Yazid & Wiyantoro (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi independensi. Hasil penelitian Alim *et al.* (2007) menemukan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian Ardini (2010) juga menyimpulkan menunjukkan independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan teori dan penjelasan yang telah dikemukakan, dirumuskan hipotesis:

H2: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi terhadap Due Professional Care

Cheng *et al.* (2002) menyatakan kompetensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan (pendidikan, keterampilan dan pengalaman) serta sikap dan perilaku etis dalam bekerja. Kompetensi auditor adalah

kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam mengaudit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, akurat, dan obyektif (Carolita & Rahardjo, 2012). Hal ini berarti bahwa kompetensi memiliki dampak terhadap *due professional care*, sehingga hal ini bermakna semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi terciptanya *due professional care*. Hasil penelitian Pratiwi *et al.* (2013) serta Yazid & Wiyantoro (2018) juga menyimpulkan kompetensi berpengaruh terhadap *due professional care*.

Dengan teori dan penjelasan yang telah dikemukakan, dirumuskan hipotesis:

H3: Kompetensi berpengaruh terhadap *due professional care*.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi, dihadapkan pada situasi yang kontras antara sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan akan cenderung membuat keputusan berdasarkan norma atau standar yang berlaku sesuai dengan kompetensinya (Husnianto *et al.*, 2017). Hasil penelitian Alim *et al.* (2007), Castellani (2008), serta Lufriansyah (2017) mengungkapkan terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian Zeyn (2014), Nasriana *et al.* (2015), serta Furiady & Kurnia (2015) mendapati hasil bahwa kompetensi berpengaruh pada kualitas audit.

Dengan teori dan penjelasan yang telah dikemukakan, dirumuskan hipotesis:

H4: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Motivasi terhadap Due Professional Care

Motivasi auditor merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seorang auditor

untuk mencapai tujuan. Motivasi auditor akan mendorong seorang auditor untuk bisa menyelesaikan tanggung jawab audit agar selesai tepat waktu. *Due professional care* akan dapat dilakukan seorang auditor yang memiliki motivasi, karena dengan adanya motivasi, seorang auditor akan belajar untuk bertindak profesional sesuai dengan aspek audit. Auditor wajib untuk melaksanakan tugas dengan kesungguhan, kecermatan, dan kepedulian profesional, sehingga dalam melaksanakan tugas audit maka auditor akan lebih teliti dalam menyelesaikan proses audit dan mempertahankan sikap skeptis dalam mempertimbangkan bukti audit yang kurang memadai selama berlangsungnya proses audit untuk memastikan kualitas audit yang baik hingga berdampak baik bagi kepuasan audit.

Pemikiran tersebut dengan penelitian Lufriansyah (2017) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh pada *due professional care*. Penelitian Kawisana *et al.* (2017) menemukan juga bahwa motivasi auditor memberikan pengaruh positif pada hubungan *due professional care* dengan kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki sikap *due professional care*, yaitu sikap yang berhubungan dengan skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai, akan mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka dinyatakan hipotesis:

H5: Motivasi berpengaruh terhadap *due professional care*.

Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit

Keinginan dan kebutuhan auditor harus dapat terpenuhi. Jika hal itu terjadi, akan membuat motivasi kerjanya tinggi, sehingga kualitas audit juga akan semakin tinggi. Kompensasi dalam bentuk profesinya, akan mengarah pada kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah mementingkan kebutuhan dan harapan pekerjaan mereka

(Rahardjo, 2017). Selanjutnya Siegel & Marconi (1989) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu konsep penting dalam perilaku akuntan atau auditor karena efektivitas organisasi tergantung pada orang yang melakukan tugas seperti yang diharapkan. Becker (1997) menyatakan bahwa motivasi auditor intrinsik akan memiliki berdampak pada kualitas pekerjaan mereka.

Hasil penelitian milik Efendy (2010) menyimpulkan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Begitu juga hasil penelitian Lufriansyah (2017), Furiady & Kurnia (2015), serta Rahardjo (2017), yang menyimpulkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan teori dan penjelasan yang telah dikemukakan, dirumuskan hipotesis:

H6: Motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Due professional care adalah bentuk persyaratan lain yang harus dimiliki seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya. *Due professional care* menekankan pada tanggung jawab auditor untuk memperhatikan Standar Audit dan mempertimbangkan penggunaan audit berbasis teknologi. Auditor harus menggunakan kemahirannya secara profesional, cermat dan seksama, memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesional terhadap setiap aspek pemeriksaannya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Arisanti *et al.* (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka kualitas hasil pemeriksaan akan semakin baik. Louwers *et al.* (dalam Singgih

& Bawono, 2010) menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam transaksi kasus penipuan adalah dikarenakan kurangnya skeptisisme dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam standar audit. Singgih & Bawono (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian *due professional care* auditor memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ratha & Ramantha (2015) serta Rahardjo (2017).

Dengan teori dan penjelasan yang telah dikemukakan, dirumuskan hipotesis:

H7: *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan swasta, BUMN, dan BUMD yang ada di kota Medan. Teknik penarikan sampel menggunakan *non-probability sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel adalah dari besarnya indikator dikalikan dengan 5 sampai dengan 10 (Hair *et al.*, 2014). Hal ini karena penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel konstruk dengan jumlah indikator keseluruhannya sebanyak 34, sehingga sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak $5 \times 34 = 170$ orang sebagai responden.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor internal perusahaan swasta, BUMN, BUMD yang ada di kota Medan. Data primer mencakup persepsi para auditor internal terhadap independensi, kompetensi, motivasi, *due professional care* dan kualitas audit. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber teoretik dan empirik yang berkaitan dengan pengukuran kualitas audit.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan model SEM (*Structural Equation Modelling*). Langkah-langkah melakukan analisis SEM merujuk pada Sugiyono (2010),

yaitu dimulai dari pengembangan model berbasis teori; selanjutnya mengkonstruksi diagram jalur untuk hubungan kausal; mengkonversi diagram jalur ke dalam model struktural dan model pengukuran; memilih matriks input dan estimasi model; menilai identifikasi model struktural; mengevaluasi kecocokan model berdasarkan kriteria *goodness-of-fit*; dan terakhir, melakukan interpretasi dan modifikasi model.

HASIL ANALISIS

Analisis Hubungan Kausal

Dalam menguji hubungan kausal, digunakan tingkat signifikansi 5%, sehingga nilai kritis dari *t-value* yang diperoleh adalah ± 1.96 (Wijanto, 2008). Rangkuman hasil hubungan kausal bisa dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut terdapat 7 (tujuh) koefisien lintasan yang berpengaruh signifikan serta tidak ada koefisien lintasan yang berpengaruh tidak signifikan.

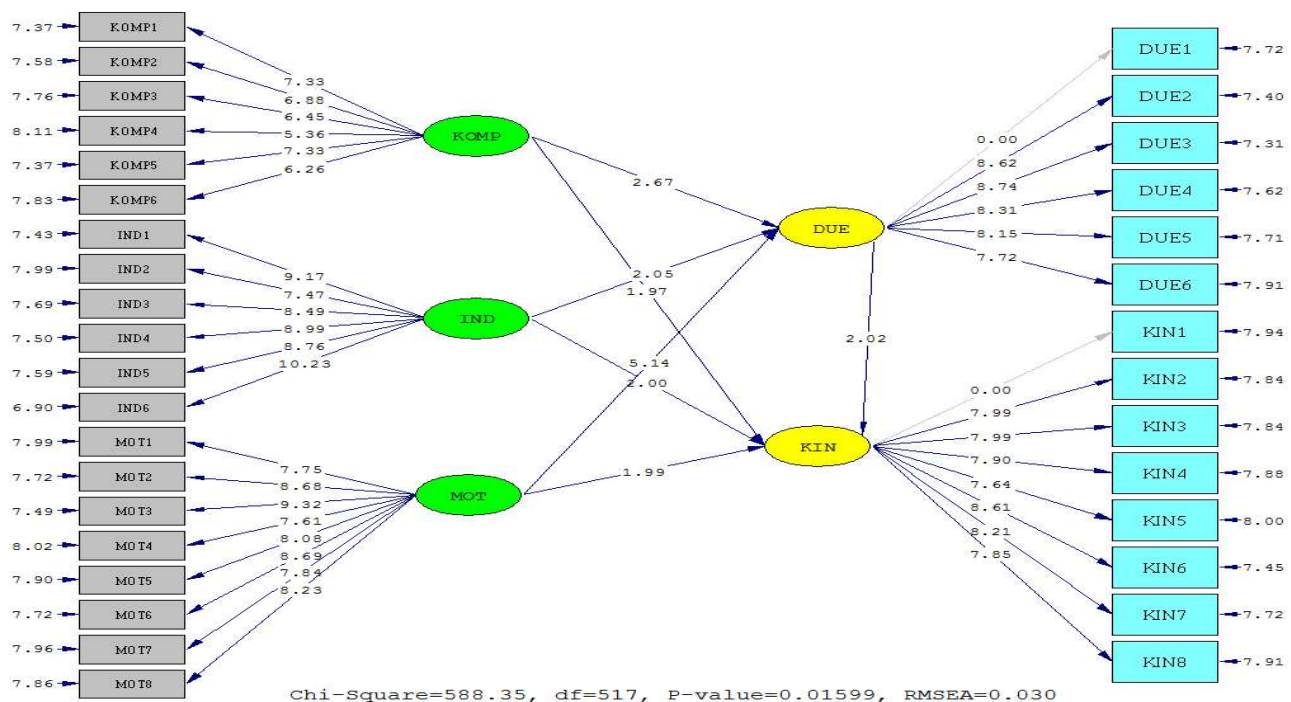
Dari *structural form equation*, terlihat nilai R^2 masing-masing persamaan. *Due*

professional care memiliki R^2 sebesar 0.69, dimana angka ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, serta motivasi bisa menjelaskan 69% varian dari *due professional care*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Sementara itu, kualitas audit memiliki R^2 sebesar 0.66, dimana angka ini menunjukkan independensi, kompetensi, motivasi dan *due professional care* dapat menjelaskan 66% varian dari kualitas audit, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Langsung

Dalam pengujian hipotesis, digunakan nilai signifikansi sebesar 5%, sehingga menghasilkan *critical t-value* sebesar ± 1.96 . Ketentuan hipotesis akan diterima jika *t-value* ≥ 1.96 , sedangkan hipotesis akan ditolak jika nilai *t-value* < 1.96 (Wijanto, 2008). Hasil pengujian hipotesis dirangkum dalam Tabel 1.



Gambar 1. Model Struktural (*t-values*)

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 1. Hasil Pengujian Model Langsung

Hipotesis	Pernyataan	<i>t</i> -hitung	<i>t</i> -tabel	Keterangan
H1	Independensi → <i>Due Professional Care</i>	2.67		Signifikan
H2	Independensi → Kualitas Audit	1.97		Signifikan
H3	Kompetensi → <i>Due Professional Care</i>	2.05		Signifikan
H4	Kompetensi → Kualitas Audit	2.00	1.96	Signifikan
H5	Motivasi → <i>Due Professional Care</i>	5.14		Signifikan
H6	Motivasi → Kualitas Audit	1.99		Signifikan
H7	<i>Due Professional Care</i> → Kualitas Audit	2.02		Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil *output* untuk variabel independensi terhadap *due professional care* adalah *t-value* sebesar 2.67 dimana lebih besar dari 1.96; sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap *due professional care* secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 1 dinyatakan dapat diterima dan membuktikan semakin tinggi independensi, maka *due professional care* semakin baik.

Berikutnya, Tabel 1 menunjukkan hasil *output* untuk variabel independensi terhadap kualitas audit adalah *t-value* sebesar 1.97 dimana lebih besar dari 1.96; sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 2 dinyatakan dapat diterima dan membuktikan bahwa semakin tinggi independensi, maka kualitas audit akan semakin baik pula.

Berkenaan dengan pengaruh dari kompetensi terhadap *due professional care*, hasil *output* pada Tabel 1 menunjukkan *t-value* sebesar 2.05 dimana lebih besar dari 1.96. Hasil ini menunjukkan kompetensi berpengaruh positif terhadap *due professional care* secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 3 dinyatakan dapat diterima dan membuktikan semakin tinggi kompetensi, maka *due professional care* semakin baik.

Hasil *output* untuk variabel kompetensi terhadap kualitas audit pada Tabel 1 menunjukkan *t-value* sebesar 2.00 dimana

lebih besar dari 1.96; sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 4 dinyatakan dapat diterima dan membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi, maka kualitas audit akan semakin baik pula.

Hasil pengolahan data dari model struktural dalam Tabel 1 menunjukkan hasil *output* berupa *t-value* sebesar 5.14. Nilai tersebut lebih besar dari 1.96, sehingga dapat disimpulkan variabel motivasi berpengaruh positif terhadap *due professional care* secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 5 dapat diterima dan dinyatakan bahwa semakin tinggi motivasi, maka *due professional care* akan semakin baik pula.

Tabel 1 selanjutnya menunjukkan hasil *output* untuk variabel motivasi terhadap kualitas audit adalah *t-value* sebesar 1.99 dimana lebih besar dari 1.96; sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif pada kualitas audit secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 6 dinyatakan dapat diterima dan membuktikan bahwa semakin tinggi motivasi, maka kualitas audit akan semakin baik pula.

Terakhir, Tabel 1 menunjukkan hasil *output* untuk variabel *due professional care* terhadap kualitas audit adalah *t-value* sebesar 2.02 dimana lebih besar dari 1.96; sehingga disimpulkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis 7 dinyatakan dapat diterima dan membuktikan semakin tinggi *due professional care*, maka kualitas audit menjadi semakin baik pula.

Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian pengaruh tidak langsung menggunakan nilai signifikansi 5%, sehingga menghasilkan *critical t-value* sebesar ± 1.96 . Ketentuannya, hipotesis diterima jika *t-value* ≥ 1.96 , sedangkan hipotesis ditolak jika *t-value* < 1.96 (Wijanto, 2008). Hasil pengujian

hipotesis untuk menjawab jalur pengaruh tidak langsung dirangkum dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui terdapat tiga jalur pengaruh langsung yang signifikan berdasarkan nilai *t*-hitung $> t$ -tabel pada α sebesar 5% (atau, 1.96). Pertama, pengaruh independensi terhadap kualitas audit melalui *due professional care* memiliki nilai *t*-hitung sebesar $2.81 > 1.96$, dan bobot pengaruhnya sebesar 0.31; yang berarti *due professional care* dapat memediasi secara positif pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Tidak Langsung

Hipotesis Pengaruh Variabel Tidak Langsung (<i>t</i> -hitung)	Intervening <i>Due Professional Care</i>
Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	2.81
Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit	2.52
Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit	3.93

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Kedua, pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit melalui *due professional care* memiliki nilai *t*-hitung sebesar $2.52 > 1.96$, dan bobot pengaruhnya sebesar 0.28; yang berarti *due professional care* bisa memediasi secara positif pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Ketiga, pengaruh motivasi terhadap kualitas audit melalui variabel *due professional care* memiliki nilai *t*-hitung sebesar $3.93 > 1.96$, dan bobot pengaruhnya sebesar 0.36; yang berarti *due professional care* dapat memediasi secara positif pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Independensi terhadap Due Professional Care

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap *due professional care* secara signifikan. Hal ini bermakna semakin tinggi independensi seorang auditor, maka *due professional care* akan semakin baik.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap *due professional care*. Hal ini berarti untuk terciptanya *due professional care* dalam proses audit, independensi seorang auditor harus semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung studi yang dilakukan Pratiwi *et al.* (2013) serta Lufriansyah (2017) yang menemukan variabel independensi memiliki efek positif terhadap *due professional care*.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil *t-value* menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara signifikan. Pengaruh yang signifikan bermakna independensi memiliki peran penting di dalam usaha peningkatan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hasil penelitian Lufriansyah (2017) membuktikan bahwa

independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Beberapa penelitian yang dilakukan seperti milik Alim *et al.* (2007) menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Demikian pula penelitian Ningsih & Yaniartha (2013), Agusti & Pertiwi (2013), Prasetyo & Utama (2015), Dewi & Budiarta (2015) serta Made & Aryanto (2016) yang menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.* (2014), Octavia & Widodo (2015), Dewi & Budiarta (2015), Pandoyo (2016), Pitaloka & Widanaputra (2016), Rahayu & Suryono (2016) serta Ariningsih & Mertha (2017) dimana hasil penelitian mereka mengungkapkan independensi mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi terhadap Due Professional Care

Berdasarkan hasil *t-value* menunjukkan variabel kompetensi memiliki pengaruh terhadap *due professional care* secara signifikan. Hal ini berarti dengan semakin tingginya kompetensi auditor, maka *due professional care* akan semakin baik.

Hasil penelitian ini menggambarkan kompetensi seorang auditor memiliki pengaruh terhadap *due professional care*. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi terciptanya *due professional care* dalam proses pengauditan. Hasil penelitian Pratiwi *et al.* (2013) serta Lufriansyah (2017) membuktikan terdapat pengaruh kompetensi terhadap *due professional care*.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data memperoleh *t-value* yang menyatakan kompetensi berpengaruh

terhadap kualitas audit secara signifikan, atau bahwa kompetensi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, maka kualitas audit akan semakin baik. Kualitas audit yang baik akan tercapai apabila auditor memiliki kompetensi yang tinggi. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus meningkatkan pengetahuannya agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dan tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki (Alim *et al.*, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Castellani (2008) serta Lufriansyah (2017), bahwa terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Kharismatuti & Hadiprajitno (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan penelitian ini didukung juga oleh Tjun *et al.* (2012), Ningsih & Yaniartha (2013), Arisanti *et al.* (2013), Kurnia *et al.* (2014), Triarini & Latrini (2016), Halim *et al.* (2014), Octavia & Widodo (2015), Furiady & Kurnia (2015), Pandoyo (2016), serta Zahmatkesh & Rezazadeh (2017). Hasil-hasil penelitian mereka membuktikan terdapatnya pengaruh kompetensi atas kualitas auditor.

Pengaruh Motivasi terhadap Due Professional Care

Nilai *t-value* yang diperoleh menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap *due professional care* secara signifikan. Motivasi auditor merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seorang auditor untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap *due professional care*. Motivasi auditor akan mendorong seorang auditor untuk bisa menyelesaikan tanggungjawab audit agar tepat waktu. *Due professional care* dapat dilakukan seorang

auditor yang memiliki motivasi, karena dengan adanya motivasi maka seorang auditor akan belajar untuk bertindak profesional sesuai dengan aspek audit.

Auditor wajib untuk melaksanakan tugas dengan kesungguhan, kecermatan, dan kepedulian profesional sehingga dalam melaksanakan tugas audit, auditor akan lebih teliti dalam menyelesaikan proses audit dan tetap mempertahankan sikap skeptis dalam mempertimbangkan bukti audit yang kurang memadai selama berlangsungnya proses audit untuk memastikan kualitas audit yang baik sehingga berdampak baik bagi kepuasan audit (Kawisana *et al.*, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh Lufriansyah (2017) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh atas *due professional care*. Temuan penelitian Kawisana *et al.* (2017) menemukan juga bahwa motivasi auditor memberikan efek positif terhadap *due professional care*.

Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data dalam penelitian ini menemukan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit secara signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi auditor maka akan mampu meningkat kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Efendy (2010) yang membuktikan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian Lufriansyah (2017) menyimpulkan motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini sejalan dengan teori Goleman (2001) yang mengemukakan bahwa motivasi akan membuat seseorang memiliki semangat yang tinggi untuk meraih tujuan. Motivasi akan mendorong auditor untuk pencapaian kualitas audit, komitmen pada kelompok dan memiliki inisiatif tinggi dan optimisme. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat

dari laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan mengurangi motivasi auditor untuk menjaga kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ishak (2018), Asmara (2016), Saprudin (2018) serta Idawati (2015) yang menyatakan motivasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

Hasil *t-value* yang diperoleh menemukan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara signifikan. Hal ini bermakna semakin tinggi *due professional care*, maka kualitas audit akan semakin baik pula. Auditor yang tidak dapat menggunakan dan menerapkan *due profesional care* yang tepat ketika melakukan audit, terutama dalam audit bukti, maka pendapat yang dihasilkannya menjadi kurang berkualitas (Mansur, 2007).

Hasil yang diperoleh penelitian ini mendukung temuan Nirmala & Cahyonowati (2013) yang menunjukkan *due professional care* mempengaruhi kualitas audit. Begitu juga hasil penelitian Lufriansyah (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *due professional care* terhadap kualitas audit. Penelitian Singgih & Bawono (2010) menyimpulkan *due professional care* adalah faktor yang paling berpengaruh pada kualitas audit. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arisanti *et al.* (2013), Ratha & Ramantha (2015) serta Ningrum & Budiarta (2017) yang menunjukkan *due professional care* memiliki efek positif kepada kualitas audit.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil-hasil analisis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kompetensi, independensi dan motivasi terhadap *due professional care* secara positif dan signifikan pada Perusahaan

Swasta, BUMD dan BUMN yang ada di Kota Medan. Temuan penelitian ini juga menyatakan bahwa kompetensi, independensi dan motivasi juga berpengaruh terhadap kualitas audit secara positif dan signifikan pada obyek penelitian ini. *Due professional care* juga ditemukan berpengaruh terhadap kualitas audit secara positif dan signifikan pada obyek penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan hanya pada auditor yang bekerja pada Perusahaan Swasta, BUMD dan BUMN yang ada Kota Medan. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan temuan dibandingkan hasil penelitian di daerah lain. Selanjutnya, karena responden yang mengisi kuesioner penelitian ini terindikasi sebagian besar merupakan staf dari auditor, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat memperoleh responden dari semua jenjang auditor sehingga temuan yang diperoleh dapat lebih digeneralisasikan.

Selain itu, pihak auditor yang menjadi responden diharapkan lebih terbuka dalam memberikan data yang tepat dan sesuai dengan kenyataan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan kenyataannya. Para peneliti selanjutnya direkomendasikan juga dapat memperluas populasi penelitian dan menambah variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit tapi belum tercakup dalam model penelitian ini..

REFERENSI

- Agusti, R. & Pertiwi, N.P. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera). **Jurnal Ekonomi**. 21(3): 1–13.
- Alim, M., Hapsari, T. & Purwanti, L. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. **Simposium Nasional Akuntansi X**, pp. 1–26.
- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit. **Majalah Ekonomi**. XX(3): 329–349.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. & Hogan, C.E. 2014. **Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach**. Singapore: Pearson.
- Ariningsih, P.S. & Mertha, I.M. 2017. Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, dan Gender pada Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 18(2): 1545–1574.
- Arisanti, D., Puspa, D.F. & Herawati, H. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care, Akuntabilitas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. **Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta**. 2(1): 1–12.
- Asmara, R.Y. 2016. Effect of Competence and Motivation of Auditors of the Quality of Audit: Survey on the External Auditor Registered Public Accounting Firm in Jakarta in Indonesia. **European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research**. 4(1): 43–76.
- Becker, D. 1997. The Effects of Choice on Auditors' Intrinsic Motivation and Performance. **Behavioral Research in Accounting**. 9: 1–9.
- Bernardin, H.J. & Russel, J.E. 2010. **Human Resource Management**. New York: McGraw–Hill.
- Carolita, M.K. & Rahardjo, S.N. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektifitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di emarang). **Diponegoro Journal of Accounting**. 1(2): 1–11.
- Castellani, J. 2008. Kompetensi dan Independensi Auditor Pengaruhnya pada Kualitas Audit. **Jurnal Trikonomika**. 7(2): 123–132.

- Chadegani, A.A. 2011. Review of Studies on Audit Quality. **International Conference on Humanities Society and Culture**. 20(1): 312-317.
- Cheng, R.H., Engstrom, J.H. & Kattelus, S.C. 2002. Educating Government Financial Managers: University Collaboration between Business and Public Administration. **The Journal of Government Financial Management**. 51(3): 1-15.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, 'Low Balling', and Disclosure Regulation. **Journal of Accounting and Economics**. 3(2): 113-127.
- Dewi, D.A.C. & Budiarta, I.K. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit dimoderasi oleh Tekanan Klien. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 11(1): 197-210.
- Dinata, I. 2006. **Standar Auditor Pemerintah**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Efendy, M.T. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). **Tesis**. Semarang: Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Furiady, O. & Kurnia, R. 2015. The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality. **Procedia - Social and Behavioral Sciences**. 211: 328-335.
- Gallegos, F. & Carlin, A. 2004. Best Practices in Due Professional Care: An IT Audit Perspective. **EDPACS the EDP Audit, Control and Security Newsletter**. 31(8): 1-13.
- Goleman, D. 2001. **Working White Emotional intelligence**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. & Anderson, R.E. 2014. **Multivariate Data Analysis**. 7th ed.. New Jersey: Pearson Education Limited.
- Halim, A., Sutrisno, Rosidi & Achsin, M. 2014. Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. **International Journal of Business and Management Invention**. 3(6): 64-74.
- Hanjani, A. & Rahardja, R. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). **Diponegoro Journal of Accounting**. 3(2): 1-9.
- Husnianto, Pituringsih, E. & Animah. 2017. Influences of the Auditor's Professional Skepticism, Competence, and Ethical Judgment towards Audit Quality. **International Conference and Call for Papers, Jember**. pp. 1391-1410.
- Idawati, W. 2015. Effect of Audit Rotation, Audit Fee and Auditor Competence to Motivation Auditor and Implications on Audit Quality (Case Study of Registered Public Accountant Firms at Bank Indonesia). **Journal of Economics and Sustainable Development**. 6(6): 51-59.
- Ishak, M. 2018. The Effect of Auditor Experience, Workload and Motivation Auditor on Audit Quality in Financial and Development Supervisory Board South of Sulawesi. **International Journal Economics Management and Social Science**. 1(2): 85-95.
- Jusuf, A.A. 2012. **Audit Pendekatan Terpadu**. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Kawisana, P.G.W.P., Miati, N.L.P.M. & Lestari, N.L.P.R.W. 2017. Kemampuan Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor memoderasi Pengaruh Due Professional Care pada Kualitas Audit. **Aksioma: Jurnal Riset Akuntansi**. 16(2): 67-78.
- Kertarajasa, A.Y., Marwa, T. & Wahyudi, T. 2019. The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Profes-

- sional Care, and Auditor Integrity on Audit Quality with Auditor Ethics as Moderating Variable. **Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies**. 5(1): 80–99.
- Kharismatuti, N. & Hadiprajitno, P.B. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi empiris pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta). **Diponegoro Journal of Accounting**. 1(1): 1–10.
- Kurnia, W., Khomsiyah, K. & Sofie, S. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti**. 1(2): 49–67.
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. **Jurnal Akuntansi Manajemen**. Desember: 25–34.
- Kwanbo, L.M. 2009. **Internal Control and the Issues of Independence & Confidentiality in Nigerian Local Government Auditing: An Examination**. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1366664>
- Lastanti, H.S. 2005. Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi atas Skandal Keuangan. Media Riset Akuntansi. **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**. 5(1): 85–97.
- Lufriansyah, L. 2017. Due Professional Care dalam memediasi Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit. **Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan**. 1(1): 39–52.
- Made, T.N. & Aryanto, D. 2016. Profesionalisme sebagai Pemoderasi Pengaruh Independensi pada Kinerja Auditor. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 14(3): 1895–1923.
- Mansur, T. 2007. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional. **Tesis**. Yogyakarta: Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada.
- Mills, D. 1993. **Quality Auditing**. 1st ed. London, UK: Capman and Hall.
- Mulyadi. 2014. **Auditing**. 6th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasriana, Basri, H. & Abdullah, S. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Kecermatan Profesional dan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit (Studi pada Pemeriksa Inspektorat Kabupaten/Kota di Aceh). **Jurnal Magister Akuntansi**. 4(1): 81–89.
- Ningrum, K.D. & Budiarta, K.K.B. 2017. Etika Auditor memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Due Professional Care pada Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 20(1): 615–644.
- Ningsih, A.P.R.C. & Yaniarta, P.D. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 4(1): 92–109.
- Nirmala, R.P.A. & Cahyonowati, N. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). **Diponegoro Journal of Accounting**. 2(3): 1–13.
- Octavia, E. & Widodo, N.R. 2015. The Effect of Competence and Independence of Auditors on the Audit Quality. **Research Journal of Finance and Accounting**. 6(3): 189–194.
- Okolie, A.O. 2013. Audit Quality and Accrual – Based Earnings Management of Quoted Companies in Nigeria. **IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)**. 2(2): 7–16.

- Pandoyo. 2016. The Effect of Auditor Competence, Independent, Audit Experience, Organizational Culture and Leadership against Auditor Professionalism and Its Implication on Audit Quality. **International Journal of Advanced Research (IJAR)**. 4(5): 1632–1646.
- Pickett, K.H.S. 2005. **The Essential Handbook of Internal Auditing**. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Pitaloka, Y. & Widanaputra, A.A.G. 2016. Integritas Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 16(2): 1574–1603.
- Prasetyo, E.B. & Utama, I.M.K. 2015. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor pada Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 11(1): 115–129.
- Pratiwi, K.A., Astika, I.B.P. & Suputra, I.D. G.D. 2013. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor pada Kualitas Audit dengan Due Professional Care sebagai Variabel Intervening di Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Provinsi Bali. **E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis**. 2(12): 813–828.
- Pritama, Y., Supriana, T. & Torong, Z.B. 2017. The Factors of the Infuence on Audit Quality at the Inspectorate General of Ministry of Environment and Forestry. **Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR), Proceedings of the 1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)**. 46: 249–252.
- Rahardjo, B.T. 2017. The Effect of Due Professional Care and Motivation on the Quality Audit Indonesia. **International Journal of Multidisciplinary Research and Development**. 4(11): 173–172.
- Rahayu, S.K. & Suhayati, E. 2010. **Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, T. & Suryono, B. 2016. Pengaruh Independensi, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. **Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi**. 5(4).
- Rahmina, L.Y. & Agoes, S. 2014. Influence of Auditor Independence, Audit Tenure, and Audit Fee on Audit Quality of Members of Capital Market Accountant Forum in Indonesia. **Procedia - Social and Behavioral Sciences**. 164(August): 324–331.
- Ramadhanis, S. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat. **E-Jurnal Binar Akuntansi**. 2(1).
- Ratha, I.M.D.K. & Ramantha, I.W. 2015. Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 13(1): 311–339.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. 2011. **Organizational Behavior**. 14th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Saifudin, S. 2004. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasieksperimen pada Auditor dan Mahasiswa). **Tesis**. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Saprudin. 2018. Effect of Professionality and Motivation on Audit Quality in Public Accounting Firm in Jakarta Area. **Jurnal Akuntansi dan Manajemen**. 14(2): 101–112.
- Saripudin, Herawaty, N. & Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Survei terhadap Auditor KAP di Jambi dan Palembang). **E-Jurnal Binar Akuntansi**. 1(1): 4–13.
- Siegel, G. & Marconi, H.R. 1989. **Behavioral Accounting**. Cincinnati: SouthWestern Publishing Co.

- Singgih, E.M. & Bawono, I.R. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di Kap “Big Four” di Indonesia). **Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII**. pp. 1–24.
- Spector, P. 2003. **Industrial and Organizational Psychology: Research and Practice**. 3rd ed.. New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sukriah, I., Akram & Inapty, B.A. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. **Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XII**. pp. 1–10.
- Tan, P. 2000. Business Excellence in Entrepreneurship through Motivation Audit. **Managerial Auditing Journal**. 15(7): 338–347.
- Terry, G.R. 2012. **Prinsip-Prinsip Manajemen**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjun, L.T., Marpaung, E.I. & Setiawan, S. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. **Jurnal Akuntansi**. 4(1): 33–56.
- Triarini, D.A.W. & Latrini, M.Y. 2016. Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, dan Disiplin terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali. **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana**. 14(2): 1092–1119.
- Usman, A., Sudarma, M., Habbe, H. & Said, D. 2014. Effect of Competence Factor, Independence and Attitude against Professional Auditor Audit Quality Improve Performance in Inspectorate (Inspectorate Empirical Study in South Sulawesi Province). **IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)**. 16(1): 1–13.
- Vanasco, R.R., Skousen, C.R. & Santagato, L.R. 1997. Auditor Independence: An International Perspective. **Managerial Auditing Journal**. 12(9): 498–505.
- Wigfield, A. & Tonks, S. 2004. The Development of Motivation for Reading and How It is Influenced by CORI. in J. T. Guthrie, A. Wigfield, & K. C. Perencevich (Eds.). **Motivating Reading Comprehension: Concept-Oriented Reading Instruction**. Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Wijanto, S.H. 2008. **Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8, Konsep dan Tutorial**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yazid, H. & Wiyantoro, L.S. 2018. The Effect of Work Experience, Internal Auditor Competence, Independence to Due Professional Care and Implications in Internal Audit Quality. **Advanced Science Letters**. 24(4): 2565–2568.
- Zahmatkesh, S. & Rezazadeh, J. 2017. The Effect of Auditor Features on Audit Quality. **TÉKHNE-Review of Applied Management Studies**. 15(2): 79-87.
- Zeyn, E. 2014. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Internal Pemerintah Daerah melalui Independensi dan Kompetensi Auditor Internal (Survei pada Inspektorat Pemerintah Daerah Se-Jawa Barat). **Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram**. Mataram, Lombok.



Analisis Differensiasi Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Sepeda Motor Merek Yamaha Mio di Kota Langsa

Analysis of Product Differentiation and Brand Image toward Consumer Purchasing Decisions on Yamaha Mio Brand of Motorcycle in Langsa City

Maulana Rahman¹⁾, Nawa Suhayani²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra, Kota Langsa

e-mail korespondensi: maulanarahman@unsam.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 26 Maret 2020 Disetujui: 21 Juni 2020 Dipublikasikan: Juli 2020	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diferensiasi produk dan citra merek terhadap keputusan pembelian konsumen, dengan studi kasus pada merek Yamaha Mio di Kota Langsa. Metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, diferensiasi produk maupun citra merek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Secara simultan, kedua variabel independen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, apabila perusahaan menerapkan strategi-strategi terkait diferensiasi produk serta citra merek, baik secara parsial maupun simultan, maka akan memperkuat keputusan pembelian yang dilakukan konsumen atas produk yang ditawarkan. Namun demikian, analisis determinasi mengidentifikasi masih adanya beberapa faktor utama yang dinilai mempengaruhi keputusan pembelian konsumen namun tidak dicakup dalam model penelitian ini. Kata Kunci: Differensiasi Produk, Citra Merek, Keputusan Pembelian Konsumen.
<i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.2195	
<i>Cara Mensitasi :</i> Rahman, M. & Suhayani, N. 2020. Analisis Differensiasi Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Sepeda Motor Merek Yamaha Mio di Kota Langsa. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis . 11(2): 227-236.	

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 26 March 2020 Accepted: 21 June 2020 Published: July 2020	<i>This study aims to analyze product differentiation and brand image on the customer purchase decision, with a case study of the Yamaha Mio brand of matic-bike in Langsa City. Multiple regression method was used to analyze data.. The results showed that partially, product differentiation and brand image had a positive and significant influence on consumer purchasing decisions. Simultaneously, the two independent variables were also obtained to have a significant influence on dependent variable. Thus, if the company implements strategies related to product differentiation and brand image, partially or simultaneously, it will strengthen the purchasing decisions made by consumers for products offered. However, the determination analysis identifies that there are several main factors that are considered to influence consumer purchasing decisions but are not included in this research model.</i> Keywords: Product Differentiation, Brand Image, Consumer Purchase Decisions.
<i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.2195	
<i>How to cite :</i> Rahman, M. & Suhayani, N. 2020. Analisis Differensiasi Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Sepeda Motor Merek Yamaha Mio di Kota Langsa. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis . 11(2): 227-236.	

PENDAHULUAN

Adanya persaingan yang ketat di antara pasar sepeda motor Indonesia membuat perusahaan sepeda motor di Indonesia untuk terus berusaha meningkatkan kualitas produknya. Upaya ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang masih relatif menginginkan alat transportasi yang mempunyai bentuk, keistimewaan, mutu kinerja dan gaya yang terkesan modern, efisien dan efektif (Ristiawan & Farida, 2015; Angio, 2013; Setiadi, 2011). Sebelumnya pasar sepeda motor matic di Indonesia tidak berkembang karena adanya persepsi bahwa sepeda motor matic berharga mahal karena teknologinya memang mahal. Untuk mematahkan persepsi itu, berdasarkan hasil wawancara awal dengan pemilik showroom sepeda motor produksi Yamaha di Kota Langsa, Yamaha sebagai produsen berani menanam investasi yang cukup besar untuk menyamakan harga sepeda motor matic produksi mereka yang diberi merek Mio dengan motor manual.

Perubahan yang mendasar berkenaan dengan cara pemikiran pemasaran adalah paradigma dari penjualan menjadi penciptaan pelanggan. Sekarang ini kondisi kekuatan pasar ada di tangan pembeli, sehingga perusahaan harus mampu mengetahui dan menciptakan suatu produk yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, persepsi dan gaya hidup guna mencapai kepuasan pelanggan (Gunawan 2012; Alma, 2014). Dengan demikian, perusahaan harus mampu menciptakan keunggulan atas produknya dalam persepsi pelanggan sehingga pandangan baik pelanggan atas produk terus ada dalam benaknya.

Dengan adanya persepsi yang positif atau suatu produk, maka pelanggan akan memiliki keyakinan dalam membuat keputusan pembeliannya atas produk yang bersangkutan. Keputusan pembelian adalah

sebuah proses dimana konsumen mengenal masalahnya, mencari informasi mengenai produk atau merek tertentu dan mengevaluasi seberapa baik masing-masing alternatif itu dapat memecahkan masalahnya, yang kemudian mengarah kepada keputusan pembelian (Kertajaya, 2011; Kotler & Armstrong, 2012). Dengan demikian bahwa keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen untuk menentukan pemilihan satu tindakan atas dua atau lebih pilihan alternatif.

Dalam persaingan memasarkan produknya, perusahaan perlu membangun strategi pemasaran yang baik untuk mendorong ataupun memperkuat keputusan pembelian dari konsumen atas produk-produk mereka (Kotler & Keller, 2012; Ferrinadewi, 2010; Ratri, 2010). Strategi yang harus dilakukan dalam upaya mencapai target pemasaran dimulai dari dalam perusahaan, khususnya produk yang diciptakan oleh perusahaan.

Dua faktor utama yang dinilai mempengaruhi keputusan pembelian konsumen terhadap sepeda motor merek Yamaha Mio adalah differensiasi produk serta citra merek (Gunawan, 2012; Kertajaya, 2011; Kotler & Keller, 2012; Tjiptono, 2011; Ratri, 2010). Berdasarkan landasan pemikiran ini, maka penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh dari differensiasi produk dan citra merek sebagai strategi untuk mempengaruhi keputusan pembelian konsumen untuk produk sepeda motor matic merek Yamaha Mio. Lokasi penelitian di Kota Langsa.

Differensiasi Produk

Differensiasi produk adalah semua upaya yang dilakukan untuk membedakan diri dari pesaing lain baik konten (*what to offer*), konteks (*how to offer*), dan infrastruktur (*enabler*) sehingga tidak mudah ditiru oleh pesaing (Kertajaya, 2011; Porter, 2018). Differensiasi konten adalah dimensi differensiasi yang menunjuk pada “*value*” apa yang

ditawarkan konsumen. Differensiasi produk juga merupakan kegiatan memodifikasi produk agar lebih menarik yang berkaitan dengan mengubah sejumlah karakteristik produk, seperti kemasan dan tema promosi tanpa mengubah spesifikasi produk, meskipun itu diperbolehkan (Alma, 2014; Schiffman & Kanuk, 2008; Tjiptono, 2008).

Sebagian besar pengguna sepeda motor di Kota Langsa menggunakan sepeda motor matic, salah satunya mereknya adalah Yamaha Mio. Dari wawancara awal terhadap beberapa pengguna sepeda motor Yamaha Mio berhubungan dengan diferensiasi produk, mereka menyatakan bahwa belum ada sesuatu yang unik dari motor Matic Yamaha Mio baik dari segi desain produk maupun aspek lainnya. Desain motor Yamaha Mio cenderung monoton, dimana desain produknya tidak jauh berbeda dari Yamaha Mio produksi tahun-tahun sebelumnya.

Lebih lanjut, para pengguna yang diwawancarai tersebut menyatakan bahwa saat ini terlihat begitu banyak merek sepeda motor dengan berbagai bentuk, keistimewaan, mutu kinerja, dan gaya yang berbeda satu sama lain. Pasar sepeda motor di Indonesia juga dinilai telah berkembang dengan pesat selama beberapa tahun terakhir. Dengan demikian, inovasi-inovasi yang ditawarkan harus dapat merupakan perbedaan antara produknya dengan produk pesaing.

Differensiasi produk karenanya diharapkan sebagai suatu strategi yang dapat mendatangkan nilai ke konsumen (Yanti *et al.*, 2013; Gunawan, 2012; Porter, 2018). Differensiasi perusahaan haruslah merupakan keunggulan dibandingkan pesaing dan mencerminkan keunggulan dari produk yang dikeluarkan. Selain itu, differensiasi yang dimunculkan diharapkan bersifat kokoh dan *sustainable*, sehingga perusahaan memiliki keunikan yang tidak bisa ditiru pesaing (Yanti *et al.*, 2013; Tjiptono, 2008; Setiadi, 2011).

Produk-produk yang mempunyai tipe differensiasi bersifat unik dan tidak mudah ditiru oleh para pesaingnya dinilai bisa memperkuat keputusan konsumen untuk membeli produk tersebut. Berdasarkan hasil telaah ini, maka hipotesis pertama yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Differensiasi produk secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen pada sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa.

Citra Merek

Selain differensiasi produk, citra merek juga dinilai menentukan konsumen dalam melakukan pembelian sepeda motor. Yang dimaksud dengan citra merek (*brand image*) adalah deskripsi mengenai asosiasi dan keyakinan konsumen terhadap merek tertentu (Tjiptono, 2011; Prasetyo & Ihalauw, 2005). Citra merek merupakan proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti (Kotler & Armstrong, 2012; Ratri, 2010; Kotler & Keller, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara awal diidentifikasi bahwa sebagian konsumen berpendapat bahwa motor Yamaha Mio cenderung boros bahan bakar. Hal ini dinilai berpengaruh terhadap citra merek Yamaha Mio, dimana citra merek Yamaha Mio di benak konsumen adalah sepeda motor matic yang tidak irit bahan bakar. Ditambah lagi adanya persaingan motor matic merek lainnya yang memunculkan konsep hemat bahan bakar, yang selanjutnya membuat citra merek Yamaha Mio menurun di mata konsumen.

Citra merek adalah deskripsi tentang asosiasi dan keyakinan konsumen terhadap merek tertentu (Tjiptono, 2008; Gunawan, 2012; Ferrinadewi, 2010). Hal ini karena jika konsumen sudah percaya pada suatu merek

tertentu maka konsumen tentu memilih melakukan pembelian pada merek dipercayai tersebut. Dengan kata lain, citra merek merupakan faktor yang mempengaruhi pembelian. Citra merek adalah persepsi atau emosional beralasan bahwa konsumen melekat pada produk tertentu (Gunawan, 2012; Angio, 2013; Kertajaya, 2011).

Produk dengan citra merek yang baik memberikan rasa nyaman serta pandangan masyarakat yang positif pada merek produk tersebut sehingga penjualan produk itu akan mengalami peningkatan. Semakin baik citra suatu merek maka semakin tinggi keputusan konsumen untuk melakukan pembelian (Ristiawan & Farida, 2015; Mahmudah & Tiarawati, 2014; Kotler & Armstrong, 2012). Dengan demikian, hipotesis kedua yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Citra merek secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen terhadap sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa.

Penelitian ini selanjutnya menganalisis pengaruh simultan dari kedua variabel independen, yaitu differensiasi produk dan citra merek, terhadap keputusan pembelian konsumen terhadap sepeda motor merek Yamaha Mio. Hipotesis ketiga yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Secara simultan, differensiasi produk dan citra merek berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen terhadap sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah sepeda motor merek Yamaha Mio, dengan lokasi di Kota Langsa. Data primer utama dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, kemudian didukung oleh hasil observasi. Kuesioner

yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada format yang digunakan oleh Yanti *et al.* (2013) serta Ristiawan & Farida (2015).

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data riil, kuesioner terlebih dahulu di uji derajat validitas dan reliabilitasnya (Sunyoto, 2014; Prasetyo & Jannah, 2016). Pengujian dilakukan pada 30 orang yang tidak termasuk sebagai responden penelitian ini. Hasil pengujian validitas ditunjukkan di dalam Tabel 1, sementara hasil uji reliabilitas dirangkum dalam Tabel 2.

Hasil uji validitas dalam Tabel 1 mengidentifikasi bahwa semua item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian ini mengenai differensiasi produk, citra merek dan keputusan pembelian konsumen sebanyak 15 buah memiliki nilai r -hitung $> 0,3$. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan (Sunyoto, 2014; Ghozali, 2011), hasil pengujian menyatakan seluruh item pernyataan yang diajukan terbukti valid. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji validitas dinyatakan bahwa kuesioner ini bisa digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Hasil uji reliabilitas yang dirangkum dalam Tabel 2 menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* untuk masing-masing variabel yang dianalisis adalah lebih besar dari 0,6. Sehingga kriteria pengujian yang ditetapkan (Ghozali, 2011; Sugiyono, 2012), maka dinyatakan seluruh item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner ini terbukti reliabel. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji reliabilitas dinyatakan kuesioner ini bisa digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Populasi adalah seluruh pengguna sepeda motor matic merek Yamaha Mio di Kota Langsa. Karena tidak terdapat data jumlah pengguna tersebut secara pasti, maka penentuan sampel ditentukan menggunakan teknik *unknown population* (Prasetyo &

Jannah, 2016). Berdasarkan teknik itu diperoleh jumlah 96 orang pengguna sebagai sampel. Pemilihan sampel menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu siapa saja anggota populasi yang secara kebetulan dijumpai saat pelaksanaan penelitian dan dinilai sesuai sebagai sampel maka anggota populasi tersebut dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini (Sugiyono, 2012; Prasetyo & Jannah, 2016).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Model penelitian meliputi tiga variabel yang dianalisis. Variabel independen meliputi differensiasi produk (X1) dan citra

merek (X2); sementara variabel dependen adalah keputusan pembelian (Y). Analisis regresi berganda ditujukan untuk mengidentifikasi besaran pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012; Prasetyo & Jannah, 2016).

Tahap analisis data dilanjutkan dengan pengujian atas tiga hipotesis penelitian. Hipotesis 1 dan 2 di uji menggunakan uji parsial atau uji t (*t-test*); sedangkan Hipotesis 3 di uji menggunakan uji simultan atau uji F (*F-test*) (Ghozali, 2011; Sunyoto, 2014). Analisis data juga diperkuat oleh analisis determinasi yang menyatakan besaran kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r-hitung	Kriteria r-tabel	Kesimpulan
Differensiasi Produk (X1)	X1.1	0,597	> 0,3	Valid
	X1.2	0,732		Valid
	X1.3	0,672		Valid
	X1.4	0,737		Valid
	X1.5	0,686		Valid
Citra Merek (X2)	X2.1	0,689	> 0,3	Valid
	X2.2	0,696		Valid
	X2.3	0,746		Valid
	X2.4	0,775		Valid
	X2.5	0,675		Valid
Keputusan Pembelian (Y)	Y.1	0,854	> 0,3	Valid
	Y.2	0,588		Valid
	Y.3	0,721		Valid
	Y.4	0,838		Valid
	Y.5	0,627		Valid

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria Koefisien	Kesimpulan
Differensiasi Produk (X1)	0,712	> 0,6	Reliabel
Citra Merek (X2)	0,762		Reliabel
Keputusan Pembelian (Y)	0,782		Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (orang)	Frekuensi (persen)
Jenis Kelamin :			
1	Laki-Laki	41	42,70
2	Perempuan	55	57,30
Usia :			
1	< 20 tahun	11	11,45
2	20 – 40 tahun	44	45,83
3	> 40 tahun	41	42,72
Pekerjaan :			
1	Pegawai Negeri	29	30,20
2	Karyawan BUMN/Swasta	32	33,33
3	Mahasiswa	19	19,79
4	Wiraswasta	11	11,45
5	Lainnya	5	5,23
Pendapatan :			
1	Rp. 1 juta – Rp. 3 juta	42	43,75
2	Rp. 3 juta – Rp. 4 juta	28	29,16
3	> Rp. 4 juta	26	27,09
Total		96	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019.

HASIL ANALISIS

Karakteristik Responden

Bagian ini menjelaskan tentang karakteristik dari 96 responden penelitian ini. Secara umum, karakteristik konsumen bisa mempengaruhi keputusan pembelian yang diambilnya. Penjelasan tentang karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan, yang terangkum dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden penelitian ini mempunyai karakteristik jenis kelamin perempuan (55 orang atau 57,30 persen); berada pada rentang usia 20 sampai 40 tahun (44 orang atau 45,83 persen); memiliki pekerjaan sebagai karyawan BUMN/Swasta (32 orang atau 33,33 persen); serta, memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp. 1 juta sampai Rp. 3 juta (42 tahun atau 43,75 persen).

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis data yang dirangkum dalam Tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda dari adalah:

$$Y = 3,112 + 0,384X_1 + 0,207X_2$$

Model persamaan yang diperoleh menyatakan nilai koefisien regresi bagi variabel X_1 menunjukkan besaran 0,384 dengan arah yang positif terhadap variabel dependen. Hasil ini diinterpretasikan bahwa differensiasi produk mempunyai pengaruh bersifat positif terhadap keputusan pembelian konsumen; atau, jika perusahaan mempertinggi intensitas strateginya melalui differensiasi produk maka dipandang bisa memperkuat keputusan pembelian konsumen atas sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan.

Persamaan yang diperoleh tersebut juga menyatakan nilai koefisien regresi bagi variabel X_2 menunjukkan besaran 0,207 dengan arah yang positif terhadap variabel dependen. Hasil ini diinterpretasikan bahwa citra merek memberikan pengaruh bersifat positif atas keputusan pembelian konsumen; atau, jika perusahaan mempertinggi intensitas strateginya melalui citra merek maka dipandang bisa memperkuat keputusan pembelian konsumen atas sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan.

Apabila diperbandingkan nilai koefisien regresi yang diperoleh, maka differensiasi produk ($X_1 = 0,384$) dinyatakan memiliki pengaruh yang dominan terhadap keputusan

pembelian konsumen terhadap sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa dibandingkan citra merek ($X_2 = 0,207$). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika produsen sepeda motor matic merek Yamaha Mio bermaksud untuk mempertinggi keputusan pembelian dari konsumen terhadap produknya tu, maka penggunaan strategi differensiasi produk lebih direkomendasikan dibandingkan melalui penonjolan citra merek. Hal ini karena diduga bahwa konsumen atas produk itu bersikap lebih sensitif terhadap faktor keunikan yang mendifferensiasi produk yang bersangkutan dibandingkan produk pesaing lain, yang selanjutnya didukung oleh upaya perusahaan untuk mendorong terciptanya citra merek yang positif di dalam benak konsumen sasarannya.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesis

Variabel	B	t	Sig. t
Konstanta	3,112	4,643	0,000
Differensiasi Produk	0,384	3,210	0,037
Citra Merek	0,207	3,046	0,042
R-Square	=	0,319	
Adjusted R-Square	=	0,297	
F	=	4,552	
Sig. F	=	0,035	

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Pembuktian Hipotesis

Dalam bagian ini mula-mula dianalisis pembuktian hipotesis parsial (uji t), dan selanjutnya analisis pembuktian hipotesis simultan (uji F).

Berdasarkan Tabel 4 bisa diidentifikasi bahwa variabel X_1 memperoleh Sig. t sebesar 0,037 atau bernilai lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini bisa dibuktikan atau diterima. Dengan kata lain, differensiasi produk terbukti memiliki pengaruh parsial yang

signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen.

Tabel 4 juga menunjukkan hasil uji parsial atas variabel X_2 diperoleh Sig. t sebesar 0,042 atau bernilai lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dinyatakan bisa dibuktikan atau diterima; atau diinterpretasikan bahwa citra merek terbukti memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen.

Hasil analisis ketiga berdasarkan Tabel 4 mengidentifikasi bahwa hasil uji simultan memperoleh Sig. F sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis

ketiga (H3) bisa dibuktikan atau diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa kedua variabel independen yang dicakup dalam model penelitian ini (yaitu: differensiasi produk dan citra merek) memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen.

Tabel 4 pada bagian lain menunjukkan hasil *R-Square* yang diperoleh sebesar 0,630. Angka koefisien determinasi itu menyatakan kontribusi dari kedua variabel independen yang termasuk model penelitian ini dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada keputusan pembelian konsumen pada produk sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa adalah sebesar 31,9%. Angka itu, di sisi lain, juga menunjukkan bahwa pola keputusan pembelian konsumen tersebut diidentifikasi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini sebesar 68,1%. Faktor-faktor lain itu seperti kualitas purna-jual, aktivitas promosi, harga produk, dan lain-lain.

Pembahasan

Keputusan pembelian konsumen adalah keputusan seorang konsumen dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif produk (Prasetijo & Ihalauw, 2005; Kotler & Keller, 2012; Setiadi, 2011). Kondisi ini berarti bahwa sebelum terjadinya suatu keputusan pembelian, pihak konsumen dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan produk. Proses pengambilan keputusan yang dilakukannya dapat mempengaruhi hasil dari keputusan pembelian yang diambilnya.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu milik Yanti *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa faktor diferensiasi produk memiliki pengaruh signifikan atas keputusan pembelian. Differensiasi produk merupakan kegiatan memodifikasi produk agar lebih menarik yang berkaitan dengan mengubah sedikit karakteristik produk, antara

lain kemasan dan tema promosi, tanpa mengubah spesifikasi produk, meskipun upaya itu diperbolehkan (Tjiptono, 2011; Alma, 2014; Schiffman & Kanuk, 2008). Hasil penelitian ini memperkuat pemikiran bahwa strategi differensiasi produk yang baik dinilai bisa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Hal ini karena konsumen diidentifikasi menyukai adanya keunikan-keunikan tertentu yang dirasakan saat dirinya menggunakan suatu produk, secara khusus dalam penelitian ini adalah produk sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa.

Terkait pengaruh citra merek terhadap keputusan pembelian konsumen, hasil dari penelitian ini mendukung konsep Kotler dan Keller (2012) serta temuan penelitian Angio (2013). Para akademisi tersebut berargumen bahwa citra merek yang dimiliki suatu produk akan lebih mendorong konsumen untuk melakukan pembelian atas produk yang bersangkutan. Jadi pada dasarnya citra merek yang positif sangat diharapkan bisa diciptakan oleh perusahaan atas produknya. Produk yang memiliki citra merek yang baik dinilai akan memberikan rasa nyaman dan persepsi masyarakat yang positif kepada produk tersebut. Kondisi ini selanjutnya memperkuat keputusan pembelian mereka atas produk tersebut sehingga volume penjualan yang dicapai perusahaan mengalami peningkatan. Dengan demikian, strategi citra merek yang tepat dipandang bisa memunculkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembelian konsumen. Secara khusus, hasil penelitian ini membuktikan bahwa jika sepeda motor merek Yamaha Mio memiliki citra merek yang tinggi maka konsumen di Kota Langsa menjadi lebih tertarik melakukan pembelian atas produk tersebut.

Hasil analisis terakhir membuktikan bahwa kedua variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis terakhir ini memperluas temuan-temuan empiris yang diperoleh Yanti *et al.* (2013), Ristiawan & Farida (2015) serta Angio (2013) yang menyatakan bahwa differensiasi produk dan citra merek memiliki pengaruh signifikan atas keputusan pembelian konsumen. Berdasarkan hasil ini, pihak produsen perlu mempertimbangkan baik differensiasi produk maupun citra merek secara bersama-sama di dalam penentuan strategi pemasaran produk Yamaha Mio miliknya. Rekomendasi ini diberikan karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa kedua faktor itu sangat mempengaruhi penguatan keputusan pembelian konsumen atas produk itu.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini disimpulkan bahwa differensiasi produk serta citra merek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian yang diambil konsumen atas produk sepeda motor merek Yamaha Mio di Kota Langsa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa differensiasi produk memiliki pengaruh dominan terhadap keputusan pembelian konsumen tersebut dibandingkan citra merek.

Hasil analisis koefisien determinasi lebih lanjut memberikan identifikasi bahwa differensiasi produk dan citra merek hanya berkontribusi relatif kecil dalam menjelaskan perubahan-perubahan dari keputusan pembelian konsumen atas sepeda motor matic merek Yamaha Mio di Kota Langsa. Sementara masih terdapat sejumlah faktor lain yang diduga turut mempengaruhi keputusan pembelian konsumen tersebut namun tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan beberapa kesimpulan itu, maka dimunculkan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik atau berkepentingan. Rekomendasi pertama adalah bahwa perusahaan hendaknya meningkatkan strategi differensiasi produk yang terfokus pada produk sepeda motor merek Yamaha Mio yang irit bahan bakar. Penonjolan keunikan produk pada aspek tersebut dinilai akan menciptakan nilai yang tinggi dan membentuk persepsi positif dalam benak para konsumen sasaran, sehingga mereka semakin kuat keputusannya untuk membeli produk tersebut.

Rekomendasi kedua adalah bahwa dalam upaya meningkatkan citra merek dari produk, hendaknya perusahaan menambah variasi Yamaha Mio dengan bentuk yang lebih sporty dan warna yang lebih bervariasi. Strategi penambahan variasi itu dinilai akan mempertinggi citra merek dari sepeda motor merk Yamaha Mio di mata konsumen serta dapat meningkatkan daya saing produk tersebut dalam situasi persaingan dengan sesama motor matic lain.

Penelitian-penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menambah variabel-variabel lain yang diduga bisa mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, seperti kualitas pelayanan purna-jual, aktivitas promosi, harga produk itu sendiri, harga produk pesaing, dan lain sebagainya. Dengan memperluas lingkup penelitian ini pada lebih banyak variabel maka akan memperdalam pemahaman tentang variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan pembelian yang dilakukan konsumen atas produk sepeda motor merek Yamaha Mio secara khusus.

REFERENSI

Alma, B. 2014. **Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa**. Bandung: Alfabeta.

- Angio, I. 2013. Pengaruh Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Motor Yamaha Mio Soul di Kota Gorontalo (Studi Kasus pada PT. Hasjrat Abadi). **Jurnal Ilmu Manajemen**. 1(1): 1-14.
- Ferrinadewi, E. 2010. **Merek dan Psikologi Konsumen**. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, I. 2011. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, M. 2012. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta: Salemba Empat.
- Kertajaya, H. 2011. **Positioning, Differensiasi, dan Brand**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, P. & Armstrong, G. 2012. **Prinsip-Prinsip Pemasaran**. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P. & Keller, K.L. 2012. **Manajemen Pemasaran**. Edisi 14. Jakarta: Indeks.
- Mahmudah, I.S. & Tiarawati, M. 2014. Pengaruh Kualitas Produk, Citra Merek, dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Pond's Flawless White. **BISMA: Bisnis dan Manajemen**. 6(2): 98-105.
- Porter, M.E. 2018. **Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul**. Cetakan ke-2. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Prasetijo, R. dan Ihalauw, J.I.O.I. 2005. **Perilaku Konsumen**. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Prasetyo, B. & Jannah, L.M. 2016. **Metode Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ratri, L.E. 2010. **Strategi Memenangkan Persaingan Pasar**. Jakarta: Salemba Empat.
- Ristiawan, D. & Farida, L. 2015. Pengaruh Citra Merek (*Brand Image*) terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian Sepeda Motor Suzuki Satria FU 150 CC di Kota Pekanbaru (Studi Kasus pada Konsumen PT. Riau Jaya Cemerlang). **JOM Fisip**. 2(2): 1-11.
- Schiffman, L.G. dan Kanuk, L.L. 2008. **Perilaku Konsumen**. Jakarta: Indeks.
- Setiadi, N. 2011. **Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen**. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. 2014. **Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi, dan Kasus)**. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Tjiptono, F. 2008. **Strategi Pemasaran**. Yogyakarta: Andi.
- Tjiptono, F. 2011. **Pemasaran Jasa**. Edisi pertama. Malang: PT. Bayu Media Publishing.
- Yanti, P.Y., Kirya, K. & Meitriana, M.A. 2013. Pengaruh Strategi Diferensiasi terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Honda atau Yamaha. **Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha**. 3(1): 1-10.



Peran *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Cash Ratio* dalam Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Go-Publik Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018

The Role of Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Cash Ratio in Influencing Dividend Payout Ratio on Go-Public Companies of Consumer Goods Sector in Year of 2014-2018

Meliana Meliana¹⁾, Wirda Lilia²⁾, Siska Siska³⁾, Andreas Andreas⁴⁾

^{1,2,3,4)}Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia, Kota Medan

e-mail korespondensi: meliana28@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 21 Februari 2020 Disetujui: 02 Juli 2020 Dipublikasikan: Juli 2020	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> dalam mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bersumber dari data keuangan di situs Bursa Efek Indonesia. 18 perusahaan dipilih sebagai sampel secara <i>purposive</i> dari 47 perusahaan sektor barang konsumsi yang menjadi anggota populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, <i>Return on Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i>; sedangkan <i>Cash Ratio</i> terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>. Secara simultan, <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> terbukti berperan secara signifikan dalam mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i>. Kata Kunci: <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Cash Ratio</i>, <i>Dividend Payout Ratio</i>.
<i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v11i2.2117 <i>Cara Mensitasi :</i> Meliana, Lilia, W., Siska & Andreas. 2020. Peran <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> dalam Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Go-Publik Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 237-250.	

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 21 February 2020 Accepted: 02 July 2020 Published: July 2020	<i>The study aims to analyze the role of Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Cash Ratio in influencing Dividend Payout Ratio on go-public companies of consumer goods sector in the year of 2014-2018. This quantitative-descriptive research sourced from financial data on the Indonesia Stock Exchange website. 18 companies were selected as a sample purposively from 47 companies in the consumer goods sector that were members of the population. The results showed that partially, Return on Equity and Debt to Equity Ratio were proven to have a significant role in influencing Dividend Payout Ratio; while Cash Ratio is proven to have no significant effect on Dividend Payout Ratio. Simultaneously, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Cash Ratio were proven to have a significant role in influencing Dividend Payout Ratio.</i> Keywords: <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Cash Ratio</i>, <i>Dividend Payout Ratio</i>.
<i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v11i2.2117 <i>How to cite :</i> Meliana, Lilia, W., Siska & Andreas. 2020. Peran <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> dalam Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Go-Publik Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11(2): 237-250.	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini yang memasuki industri 4.0, diharapkan adanya persaingan yang ketat antara perusahaan-perusahaan dalam upaya meningkatkan laba perusahaan, sehingga khususnya di pasar modal bisa meningkatkan dividen serta juga mampu mempertinggi nilai perusahaannya. Tetapi untuk memperoleh dividen yang besar tidaklah mudah karena adanya keputusan yang sulit dan dilematis bagi setiap perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen.

Kebijakan dividen pada penelitian ini dapat dilihat pada *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu rasio yang mengukur besaran bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham (Sudana, 2015). DPR adalah perbandingan nilai dividen yang dibagikan per lembar saham terhadap nilai *Earning per Share* (EPS) atau jumlah laba per lembar saham yang dicapai perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Kebijakan tentang DPR ini dinilai sangat berhubungan pada kinerja keuangan yang dicapai perusahaan (Winarko, 2017). Apabila kinerja perusahaan dalam aspek keuangan dinilai bagus maka perusahaan itu mampu menentukan besaran DPR yang sesuai harapan pihak pemegang saham, dan dengan tanpa mengabaikan kepentingan pihak perusahaan agar tetap bisa eksis dan mengalami pertumbuhan.

Penelitian ini memilih perusahaan go-publik sektor barang konsumsi sebagai obyek dikarenakan merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bisa memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain, perusahaan yang tergabung ke dalam industri barang konsumsi memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga sebagian besar perusahaan sektor barang konsumsi bisa memberikan keuntungan sesuai dengan perekonomian perusahaan. Meskipun memiliki tingkat persaingan tinggi, masih

banyak perusahaan sektor barang konsumsi ini belum bisa memberikan dividen secara teratur, padahal kebijakan ini yang menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam berinvestasi di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang dinilai memiliki peran dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi atas DPR, di antaranya adalah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Ratio*. ROE mewakili ukuran profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari operasi bisnisnya; DER mewakili ukuran solvabilitas yaitu rasio kemampuan perusahaan mengelola total hutangnya sebagai sumber pendanaan bisnisnya; serta, *Cash Ratio* mewakili ukuran likuiditas yaitu kemampuan perusahaan memenuhi beban kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Perubahan-perubahan yang terjadi atas ketiga rasio kinerja perusahaan tersebut dinilai dapat mempengaruhi variasi yang terjadi atas DPR.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk melakukan analisis atas peran dari ROE, DER dan *Cash Ratio* dalam mempengaruhi DPR pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi, baik secara parsial atau simultan.

Peran ROE terhadap DPR

Salah satu faktor yang dipandang berperan mempengaruhi DPR adalah *Return on Equity* (ROE), yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan yang besar. ROE sebagai salah satu dari rasio profitabilitas dan merupakan indikator yang sangat penting bagi pihak pemegang saham maupun investor dalam melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih, dan selanjutnya berkaitan dengan pembagian dividen (Lioew *et al.*, 2014; Kasmir, 2012). ROE adalah perbandingan antara laba bersih

setelah pajak terhadap jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012; Sudana, 2015). Semakin tinggi nilai ROE bisa menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan menggunakan ekuitas miliknya.

Kebijakan dividen yang ditentukan perusahaan sering dihubungkan dengan capaian rasio ROE (Sarmento & Dana, 2016; Lioew *et al.*, 2014). Nilai ROE yang tinggi menunjukkan semakin besar nilai laba bersih yang dicapai perusahaan dalam aktivitas usahanya; dan kondisi ini dinilai akan mengarah pada semakin besar nilai dividen yang dibagikan pada para pemegang saham. Sebaliknya, jika ROE bernilai rendah maka menunjukkan semakin kecil laba bersih yang diperoleh perusahaan; dan selanjutnya akan mengarah pada semakin kecil dividen yang dibagikan pada pemegang saham. Hal ini sesuai *Smoothing theory* yang berargumen jumlah dividen yang dibagikan perusahaan adalah bergantung kepada keuntungan bersih perusahaan sekarang dan dividen sebelumnya.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan mengenai peran dari ROE dalam mempengaruhi kebijakan dividen (DPR), maka hipotesis pertama yang dimunculkan adalah:

H1 : ROE secara parsial memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi DPR di perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018.

Peran DER terhadap DPR

Debt to Equity Ratio (DER) juga dinilai memiliki peran mempengaruhi DPR. DER menunjukkan kemampuan membayar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, yaitu sebagai ukuran untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang disediakan perusahaan untuk kreditor (Fahmi, 2016). DER adalah perbandingan antara total hutang yang membebani perusahaan dengan nilai ekuitas

perusahaan (Van Horne & Wachowicz, 2012). Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan modal hutang oleh perusahaan dibandingkan penggunaan modal sendiri; atau sebaliknya, jika nilai DER semakin rendah menunjukkan semakin kecilnya penggunaan modal hutang dibandingkan modal sendiri perusahaan (Atmoko *et al.*, 2017; Kautsar, 2012).

Penggunaan utang yang terlalu tinggi sebagai sumber pendanaan bisa menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa pokok pinjaman dan pembayaran bunga yang semakin besar pula (Purnomo & Widiyanti, 2017). Lebih jauh, beban pokok pinjaman dan bunga hutang yang semakin besar itu akan menggerus jumlah laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, semakin tinggi DER maka semakin kecil dividen yang bisa dibagikan pada pemegang saham, karena kewajiban membayar utang lebih diutamakan daripada dividen (Hanif & Bustamam, 2017; Winarko, 2017). Konsekuensinya, para investor akan memiliki persepsi negatif kepada perusahaan serta cenderung membuat pertimbangan mengurangi jumlah dana investasi yang ditanamkan dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian pemikiran mengenai peran DER dalam mempengaruhi kebijakan dividen (DPR), maka hipotesis kedua yang dimunculkan adalah:

H2 : DER secara parsial memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi DPR pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018.

Peran Cash Ratio terhadap DPR

Selain ROE dan DER, *Cash Ratio* juga dinilai memiliki peran dalam mempengaruhi DPR. *Cash Ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan likuiditas dari perusahaan, atau menunjukkan kemampuan kas atau setara

kas perusahaan yang tersedia untuk memenuhi ataupun membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo (Janifairus *et al.*, 2013). *Cash Ratio* adalah perbandingan nilai kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan terhadap nilai kewajiban lancar yang harus dipenuhi perusahaan (Hery, 2016). Peningkatan *Cash Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menjaga sustainabilitas bisnisnya; sebaliknya, jika nilai *Cash Ratio* semakin menurun maka dapat mengarahkan perusahaan menuju bangkrut.

Posisi *Cash Ratio* dipandang merupakan variabel yang penting untuk dipertimbangkan oleh manajemen dalam kebijakan DPR karena mempengaruhi penilaian pemegang saham ataupun investor atas perusahaan (Ambarwati, 2017; Winarko, 2017; Farida & Sunandar, 2015). Nilai *Cash Ratio* yang tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang tinggi, sehingga lebih besar porsi dari laba bersih yang diperoleh bisa dibayarkan dalam bentuk dividen. Sementara itu, jika perusahaan dinilai mengalami kendala likuiditas maka mengarahkan pihak manajemen untuk membatasi nilai pembagian dividen. Karena itu, nilai *Cash Ratio* dipandang bisa mempengaruhi besaran dividen yang dibagikan perusahaan.

Berdasarkan pemikiran yang diuraikan mengenai hubungan antara *Cash Ratio* dan kebijakan dividen (DPR), maka hipotesis ketiga yang dimunculkan yaitu:

H3 : *Cash Ratio* secara parsial memiliki peran yang signifikan dalam mem-

pengaruhi DPR pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018.

Terakhir, penelitian ini menganalisis peran simultan dari ROE, DER dan *Cash Ratio* dalam mempengaruhi kebijakan dividen (DPR). Hipotesis keempat terkait dengan peran simultan ini yang dimunculkan adalah:

H4 : ROE, DER dan *Cash Ratio* secara simultan mempunyai peran signifikan dalam mempengaruhi DPR perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah perusahaan go-publik sektor barang konsumsi. Periode penelitian adalah tahun 2014 sampai 2018. Penelitian deskriptif-kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari website BEI (www.idx.co.id). Pengumpulan data sekunder memakai studi dokumentasi.

Populasi selama periode penelitian itu sebanyak 47 perusahaan. Sampel dipilih secara *purposive*, dimana kriteria yang digunakan bahwa perusahaan itu terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018, mempublikasikan laporan keuangan secara rutin selama periode tersebut, dan juga membayar dividen secara rutin selama periode itu. Berdasarkan kriteria itu, terpilih 18 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total observasi sebanyak 90 data. Perincian dari proses pemilihan sampel ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014	47
2	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan secara rutin periode 2014 – 2018	(6)
3	Perusahaan yang tidak membayarkan dividen secara berturut	(23)
4	Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian	18
	Jumlah observasi (18 x 5)	90

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Model analisis penelitian ini mencakup empat variabel, yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Cash Ratio*. Variabel dependen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Skala pengukuran dari masing-masing variabel itu adalah rasio.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Tahap pertama dari metode analisis data adalah melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan memberi gambaran tentang variabel-variabel penelitian. Tahap deskriptif ini dilakukan dengan menganalisis nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Tahap kedua adalah menjalankan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas ditujukan untuk menguji kemungkinan data penelitian telah terdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis grafik dan uji statistik (Sanusi, 2014; Ghozali 2016). Secara grafik, data telah terdistribusi normal jika titik-titik pola data terlihat menyebar di sekitar garis normal pada Grafik *Normal Probability Plot*. Uji statistik menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov dimana data dinyatakan telah terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (α).

Uji multikolinearitas dijalankan untuk menguji kemungkinan adanya korelasi antar variabel independen di dalam model analisis (Ghozali, 2016). Nilai *cut-off* yang biasa dipakai sebagai kriteria yang menunjukkan tidak ada multikolinearitas yaitu jika nilai

Tolerance lebih besar dari 0,10 ataupun jika nilai VIF lebih kecil dari 10 (Sanusi, 2014).

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji kemungkinan terdapatnya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ dalam model analisis (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi kemungkinan adanya persoalan auto-korelasi adalah melalui uji Durbin Watson (DW), dengan kriteria bahwa jika nilai DW (d) berada di antara du dan $4-du$ berarti tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model regresi (Sanusi, 2014; Ghozali 2016).

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk melihat kemungkinan adanya problema dalam model analisis terkait ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan kepada pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Cara pengujian persoalan heteroskedastisitas dijalankan melalui analisis grafik *Scatterplot* dan dengan analisis statistik menggunakan uji *Park* (Ghozali, 2016; Sanusi, 2014). Kriteria pada grafik *Scatterplot* bahwa model analisis tidak memiliki masalah heteroskedastisitas adalah jika titik-titik pola data menyebar baik di atas serta di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Kriteria analisis statistik adalah bahwa jika nilai signifikansi (*Sig.*) dari setiap variabel independen berdasarkan hasil uji *Park* diperoleh lebih besar dari α (0,05) maka dinyatakan model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis regresi berganda. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh dari setiap variabel independen atas variabel dependen (Ghozali, 2016). Model regresi berganda di dalam penelitian meliputi tiga variabel independen yaitu *Return on Equity* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Cash Ratio* (X3); sementara

variabel dependen adalah *Dividend Payout Ratio* (Y).

Pada tahapan ini juga dilakukan analisis koefisien determinasi, yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan dari model analisis yang digunakan untuk menerangkan perubahan dari variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengukuran koefisien determinasi dilihat pada nilai *Adjusted R²*, karena nilai ini akan berubah bila ditambahkan variabel lain dalam model penelitian.

Uji Hipotesis

Tahap terakhir adalah melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini mencakup uji parsial (uji *t* atau *t-test*) serta uji simultan uji *F* atau *F-test*).

Uji statistik *t* pada intinya mengidentifikasi derajat signifikansi dari pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. *t* lebih kecil dari 0,05 (α) maka dinyatakan variabel independen mempunyai pengaruh parsial yang signifikan pada variasi dari variabel dependen; sebaliknya, jika nilai Sig. *t* lebih besar dari 0,05 (α) maka dinyatakan variabel independen tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen (Sanusi, 2014; Ghozali, 2016).

Sementara itu, uji statistik *F* menunjukkan derajat signifikansi dari pengaruh semua variabel independen yang dicakup dalam model analisis secara simultan atas variasi

dari variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika Sig. *F* bernilai lebih kecil dari 0,05 (α) maka semua variabel independen dalam model analisis dinyatakan memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap variasi dari variabel dependen; sebaliknya, jika Sig. *F* bernilai lebih besar dari 0,05 (α) maka semua variabel independen dalam model analisis dinyatakan tidak memiliki pengaruh simultan yang signifikan atas variabel dependen (Sanusi, 2014; Ghozali, 2016).

HASIL ANALISIS

Hasil Analisis Deskriptif

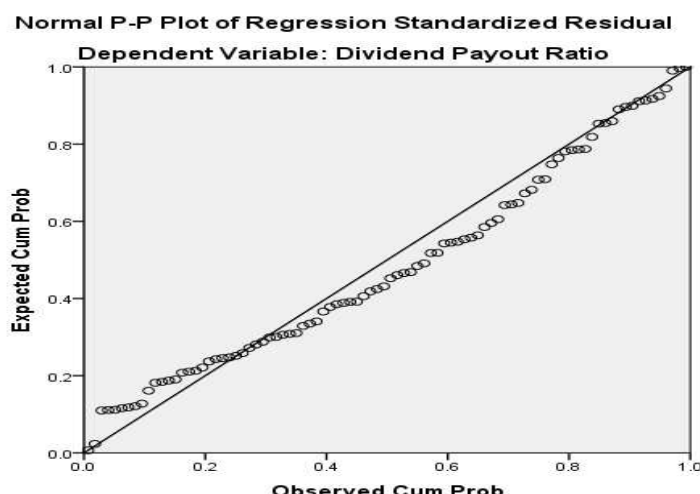
Bagian ini menguraikan hasil analisis deskriptif atas jumlah data pengamatan (N) pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi sebanyak 90 observasi selama lima tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai 2018. Rangkuman tentang hasil analisis deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dan dikombinasi dengan data dokumentasi lapangan bisa diuraikan hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel independen. Variabel ROE (X1) memiliki nilai *mean* sebesar 0,312137 (dengan standar deviasi 0,4003199); dimana nilai minimum sebesar 0,0349 terletak pada PT. Chitose Internasional Tbk. di tahun 2018, sementara nilai maksimum sebesar 2,2446 dimiliki PT. Merck Tbk. tahun 2018.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	90	.0349	2.2446	.312137	.4003199
X2	90	.0709	3.0286	.751308	.6331673
X3	90	.0048	6.0516	1.129332	1.2810598
Y	90	.0837	1.5400	.534803	.3172716
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas menggunakan Grafik *Normal Probability Plot*

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Variabel DER (X2) memiliki nilai *mean* sebesar 0,751308 (dengan standar deviasi 0,6331673); dimana nilai minimum sebesar 0,0709 terletak pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. di tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 3,0286 terletak pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. di tahun 2014.

Variabel *Cash Ratio* (X3) memiliki nilai *mean* sebesar 1,129332 (dengan standar deviasi 1,2810598); dimana nilai minimum sebesar 0,0048 terletak pada PT. HM. Sampoerna Tbk. di tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 6,0516 terletak pada PT. Delta Djakarta Tbk. di tahun 2017.

Variabel DPR (Y) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,534803 (dengan standar deviasi 0,3172716); dimana nilai minimum sebesar 0,0837 terletak pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. di tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 1,5400 terletak pada PT. Merck Tbk. di tahun 2015.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini dianalisis menggunakan dua cara, yaitu analisis grafik dan uji statistik. Untuk cara pertama, uji normalitas mempergunakan grafik *Normal Probability*

Plot. Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa titik-titik pola data sudah menyebar di seputar garis normal, serta penyebarannya telah mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, secara grafik, diperoleh data dari model analisis penelitian ini diidentifikasi telah terdistribusi normal.

Untuk cara kedua, uji normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,449 adalah lebih besar dari 0,05 (α). Dengan demikian, cara kedua juga memperkuat bahwa data model penelitian ini dinyatakan telah terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan ROE (X1, $T = 0,540$; $VIF = 1,850$), DER (X2, $T = 0,413$; $VIF = 2,419$), dan *Cash Ratio* (X3, $T = 0,700$; $VIF = 1,429$) memiliki nilai *Tolerance* (T) lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model analisis penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,986. Dikait-

kan dengan jumlah sampel sebanyak 90 observasi dan dengan tiga variabel independen, maka didapati nilai batas bawah (*dl*) sebesar 1,5889 serta nilai batas atas (*du*) sebesar 1,7264. Hasil analisis uji autokorelasi karenanya menemukan bahwa nilai DW terletak di antara kedua nilai batas tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ada masalah autokorelasi positif dan negatif di dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Terdapat dua cara untuk menguji kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas di dalam model regresi, yaitu dengan melakukan analisis grafik *Scatterplot* serta analisis statistik menggunakan uji *Park* (Ghozali, 2016; Sanusi, 2014).

Berdasarkan Gambar 3 diketahui adanya penyebaran residual tidak teratur dikarenakan titik-titik pola data sudah menyebar diatas serta di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Dengan kriteria itu, hasil analisis menggunakan grafik *Scatterplot* menemukan bahwa model analisis yang digunakan di dalam penelitian ini tidak teridentifikasi memiliki masalah heteroskedastisitas.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 6 diperoleh bahwa nilai signifikansi variabel-variabel ROE (*X1*, Sig. = 0,240), DER (*X2*, Sig. = 0,1780) dan *Cash Ratio* (*X3*, Sig. = 0,740), adalah lebih besar dari 0,05 (α). Dengan demikian, analisis grafik *Scatterplot* diperkuat hasil analisis *Park* menyatakan bahwa model analisis penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.23674281
	Absolute	.091
Most Extreme Differences	Positive	.091
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.449

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error					
1	(Constant)	.426	.061		7.032	.000		
	X1	.659	.087	.832	7.600	.000	.540	1.850
	X2	-.164	.063	-.328	-2.621	.010	.413	2.419
	X3	.023	.024	.094	.978	.331	.700	1.429

a. Dependent Variable: Y.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

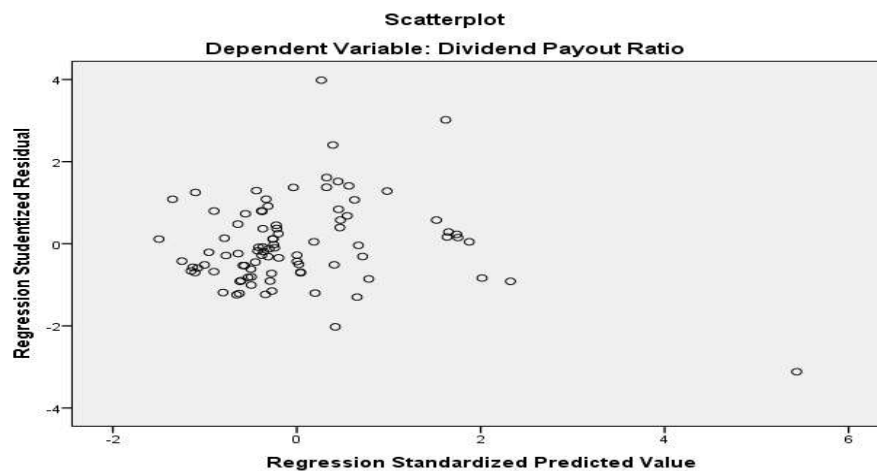
Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dan Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.443	.424	.2408366	1.986

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2,

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.903	.512		-7.629	.000
	X1	.867	.732	.171	1.183	.240
	X2	-.719	.529	-.225	-1.359	.178
	X3	-.067	.201	-.042	-.333	.740

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Bagian ini menguraikan hasil analisis atas model regresi berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini. Tabel 7 merangkum hasil analisis, dan diperoleh persamaan:

$$Y = 0,426 + 0,659X1 - 0,164X2 + 0,023X3$$

Penjabaran dari model persamaan itu adalah sebagai berikut. Nilai koefisien regresi untuk variabel X1 sebesar 0,659 menunjuk-

kan bahwa ROE memiliki pengaruh dengan arah yang positif atau searah terhadap DPR; yang berarti bila nilai ROE mengalami kenaikan maka DPR juga akan mengalami kenaikan nilai, atau sebaliknya bila nilai ROE mengalami penurunan maka DPR juga akan mengalami penurunan nilai, *ceteris paribus*.

Nilai koefisien regresi dari variabel X2 sebesar -0,164 menunjukkan bahwa DER juga

memiliki pengaruh dengan arah yang negatif atau berlawanan terhadap DPR; yang berarti bila nilai DER mengalami kenaikan maka DPR akan mengalami penurunan nilai, atau sebaliknya apabila nilai DER mengalami penurunan maka DPR akan mengalami kenaikan nilai, *ceteris paribus*.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X3 sebesar 0,023 menunjukkan bahwa *Cash Ratio* juga mempunyai pengaruh dengan arah yang positif terhadap DPR; yang berarti bila nilai *Cash Ratio* mengalami kenaikan maka DPR akan mengalami kenaikan nilai, atau sebaliknya bila nilai *Cash Ratio* mengalami penurunan maka DPR juga akan mengalami penurunan nilai, *ceteris paribus*.

Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa terdapat dua variabel independen yang dimasukkan dalam model analisis penelitian ini terbukti memiliki pengaruh bersifat positif atau searah terhadap DPR, yaitu ROE dan *Cash Ratio*. Sementara itu, variabel independen lainnya dalam model analisis penelitian ini, yaitu DER, terbukti mengalami pengaruh yang bersifat negatif ataupun berlawanan terhadap DPR.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Bagian ini menguraikan hasil analisis koefisien determinasi atas model analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai koefisien determinasi mempergunakan angka *Adjusted R²* adalah sebesar 0,424. Hasil ini berarti bahwa ROE, DER dan *Cash Ratio* sebagai variabel independen mampu berkontribusi ataupun menjelaskan variasi yang terjadi pada DPR sebesar 42,4%. Sementara itu, sisa nilai sebesar 57,6 menyatakan bahwa variasi dari DPR juga dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dicakup dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil Uji Parsial

Pada bagian ini diuraikan hasil uji hubungan parsial antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7, selain menyatakan tentang hasil analisis regresi linier berganda, juga menunjukkan hasil uji parsial atas tiap-tiap variabel independen atas variabel dependen. Hasil pertama bahwa untuk variabel X1 diperoleh *t*-hitung sebesar 7,600 dengan nilai *Sig. t* sebesar 0,000. Dikarenakan nilai *Sig. t* lebih kecil dari 0,05 (α), maka dinyatakan bahwa ROE terbukti mempunyai pengaruh parsial bersifat signifikan terhadap DPR. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dari penelitian ini dapat diterima atau dibuktikan.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Parsial

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.426	.061		7.032	.000
	X1	.659	.087	.832	7.600	.000
	X2	-.164	.063	-.328	-2.621	.010
	X3	.023	.024	.094	.978	.331

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.971	3	1.324	22.819	.000 ^b
	Residual	4.988	86	.058		
	Total	8.959	89			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil kedua berdasarkan Tabel 7 yaitu untuk variabel X2 teridentifikasi *t*-hitung sebesar -2,621 dengan nilai *Sig. t* sebesar 0,010. Karena nilai *Sig. t* lebih kecil dari 0,05 (α), maka dinyatakan bahwa DER terbukti memiliki pengaruh parsial yang bersifat signifikan pada DPR. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dari penelitian ini dapat diterima.

Hasil ketiga berdasarkan Tabel 7 adalah untuk variabel X3 diidentifikasi *t*-hitung sebesar 0,978 dengan nilai *Sig. t* sebesar 0,331. Karena nilai *Sig. t* diperoleh lebih besar dari 0,05 (α), sehingga dinyatakan bahwa *Cash Ratio* terbukti memiliki pengaruh parsial yang tidak signifikan atas DPR. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dari penelitian ini tidak dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh ROE terhadap DPR

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018. Hasil ini berarti tingkat profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi secara langsung berdampak pada peningkatan nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Kebijakan ini timbul karena pihak manajemen meramalkan adanya peluang penghasilan yang bagus di masa mendatang, sehingga cenderung memberikan sinyal positif bahwa

perusahaan berencana membagikan dividen dalam nilai yang lebih besar pada pemegang saham serta menciptakan persepsi positif dalam benak investor.

Hasil penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu, diantaranya Sarmiento & Dana (2016) dan Junaidi *et al.* (2014) yang juga menyatakan bahwa ROE berpengaruh atas DPR. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Lioew *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap DPR. Karenanya dinilai masih diperlukan penelitian-penelitian berikutnya dengan topik serupa untuk memberi konklusi atas *gap* hasil ini pada sektor perusahaan yang berbeda.

Pengaruh DER terhadap DPR

Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara negatif dan bersifat signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018. Ini berarti tingkat DER dari perusahaan sektor barang konsumsi secara nyata memberi dampak kepada penurunan nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Dikarenakan tingginya porsi hutang yang digunakan untuk struktur modal, sehingga semakin tinggi pula jumlah beban kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada menurunnya nilai dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, diantaranya milik Atmoko *et al.* (2017) yang mengidentifikasi bahwa DER berpengaruh atas DPR. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan milik Hanif & Bustamam (2017) dan Kautsar (2012) yang berargumen bahwa DER tidak berpengaruh pada DPR. Lebih jauh, hasil penelitian ini mendukung pemikiran Junaidi *et al.* (2014) bahwa semakin besar nilai DER mencerminkan adanya risiko perusahaan yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan itu masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Jika perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pokok pinjaman plus bunga pinjamannya. Sebagai konsekuensi, para investor cenderung bersikap menghindari saham-saham yang ditengarai memiliki nilai DER tinggi.

Pengaruh *Cash Ratio* terhadap DPR

Hasil penelitian ini memperoleh bukti bahwa *Cash Ratio* memiliki pengaruh namun tidak signifikan kepada *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan go-publik sektor barang konsumsi tahun 2014-2018. Hal ini dinilai karena pihak manajemen dari perusahaan tidak mempertimbangkan posisi *cash ratio* sebagai variabel penting dalam menentukan DPR. Dengan kata lain, besar kecilnya kas yang tersedia tidak akan berpengaruh pada nilai pembayaran dividen, karena perusahaan telah mempertimbangkan hal-hal lain dalam proses pembayaran seperti pinjaman hutang. Kondisi ini memberikan persepsi positif bagi para investor sehingga mereka tetap yakin bahwa perusahaan akan memberikan penghasilan yang lebih baik di masa akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah hasil penelitian terdahulu, seperti

milik Farida & Sunandar (2015) serta Ambarwati (2017) yang menemukan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh pada DPR. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Janifairus *et al.* (2013) yang menemukan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh atas DPR.

Lebih jauh, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan argumen Winarko (2017) yang menyebutkan bahwa *Cash Ratio* sebagai salah satu rasio likuiditas perusahaan menjadi faktor penting yang seharusnya diperhitungkan sebelum menetapkan suatu keputusan menetapkan besaran nilai dividen yang akan dibagikan pada pihak pemegang saham. Berbeda dengan pemikiran Winarko (2017), hasil penelitian ini menyatakan *Cash Ratio* belum menjadi pertimbangan utama karena dianggap mempengaruhi pembayaran dividen, serta diargumentasikan belum bisa dijadikan alat yang bisa digunakan untuk mengukur besaran uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, bisa disimpulkan bahwa secara parsial, *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR); *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan pada DPR; serta, *Cash Ratio* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada DPR. Secara simultan, ROE, DER dan *Cash Ratio* mempunyai pengaruh signifikan pada DPR.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi penentuan upaya-upaya untuk menjaga ataupun meningkatkan kinerja perusahaan berhubungan dengan manajemen ROE, DER dan *Cash Ratio*, sehingga dapat menghasilkan kebijakan DPR yang mampu memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham.

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan referensi bagi para peneliti berikutnya, khususnya berkenaan dengan topik hubungan antara ROE, DER dan *Cash Ratio* dengan DPR.

Bagaimanapun, peneliti menyadari masih adanya beberapa kelemahan di dalam penelitian ini yang diharapkan bisa diatasi oleh para peneliti berikutnya. Kelemahan pertama adalah bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor barang konsumsi, sehingga hasil dari penelitian ini dipandang tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan yang go-publik dalam Bursa Efek Indonesia. Kelemahan kedua adalah hasil analisis determinasi menemukan bahwa masih terdapat variabel-variabel lainnya selain ROE, DER dan *Cash Ratio* yang dinilai bisa mempengaruhi DPR namun tidak dicakup dalam model penelitian ini. Para peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak variabel dalam model penelitian mereka, sehingga temuan-temuan yang diperoleh dapat memperkaya dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi variasi DPR.

REFERENSI

- Ambarwati, D. 2017. Analisis Pengaruh DER, ROA dan CR terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. **Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah**. 15(3), Juli.
- Atmoko, Y., Defung, F. & Tricahyadinata, I. 2017. Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio*. **KINERJA**. 14(2): 103-109.
- Darmadji, T. & Fakhruddin, H.M. 2012. **Pasar Modal di Indonesia**. Edisi 3. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2016. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Bandung: Alfabeta.
- Farida, I. & Sunandar, S. 2015. Pengaruh *Cash Ratio*, *Growth*, *Debt to Equity Ratio* dan Kepemilikan Publik terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Fokus Bisnis**, 14(2): 25-43.
- Ghozali, I. 2016. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanif, M. & Bustamam, B. 2017. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Earning per Share* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)**. 2(1): 73-81.
- Hery. 2016. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: PT. Grasindo.
- Janifairus, J.B., Hidayat, R. dan Husaini, A. 2013. Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Assets Growth*, dan *Cash Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). **Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)**. 1(1): 161-169.
- Junaidi, Nasir, A. dan Wiguna, M. 2014. Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Listing di BEI Periode 2008-2012. **JOM FEKON**. 1(2): 1-12.
- Kasmir. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kautsar, A. 2012. Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Inflasi terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Studi: Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Listed di

- BEI Tahun 2006-2009). **BISMA Jurnal Bisnis dan Manajemen**. 4(2): 154-166.
- Lioew, A.M., Murni, S. dan Mandagie, Y. 2014. ROA, ROE, NPM Pengaruhnya terhadap *Dividen Payout Ratio* pada Perusahaan Perbankan dan Financial Institusi yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. **Jurnal EMBA**. 2(2): 1406-1416.
- Purnomo, A.D. dan Widiyanti, R. 2017. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI. **The Asia Pacific Journal of Management**. 4(3): 109-116.
- Sanusi, A. 2014. **Metodologi Penelitian Bisnis**. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarmiento, J.D.C. dan Dana, M. 2016. Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Earning per Share* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Keuangan. **E-Jurnal Manajemen Unud**. 5(7): 4224 – 4252.
- Sudana, I.M. 2015. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Jakarta: Erlangga.
- Van Horne, J. & Wachowicz, J. 2012. **Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan**. Edisi 13 Jilid 1. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Winarko, S.P. 2017. Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Tax Rate* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri**. 2(1): Maret.